



Serenade Cetacea

Antologi Cerita Pendek RPL A @48

Serenade Cetacea

Serenade Cetacea.

Bak nyanyian ikan paus yang merdu,
cerita kami di sini akan menemani sepinya harimu.

dari kami **Software Engineering A'48**

KENALAN, YUK!



DAFTAR ISI

KENALAN, YUK!	ii
DAFTAR ISI	iii
01. MALAM-MALAM DI BALIK ENIGMA CULINAIRE	
Destyan Syawalio Ferdinand	1
02. TWO MAGIC	
Ahmad Naufal Shiddiq	7
03. HILANG DAN DITEMUKAN	
Ahmad Rafi Nasti	9
04. PANCARоба	
Aidan Deandra Pasai	12
05. SUARA KU	
Ajeng Cahya Dwi Septi	16
06. PANORAMA: GELAP DAN TERANG	
Anggita Nurul Azizah	21
07. NIANA DAN PULPEN AJAIB	
Annisa Fitriani Lestari	29
08. KEINDAHAN PUNCAK SARI	
Azkha Nazzara Prasadha Dies	37
09. JEJAK CERDAS ALI	
Bambang Prawisna	41
10. MAYA DAN LEGENDA SIHIR:	
PERJALANAN MELINTASI DUNIA MAGIS	
Citra Mutia Lestari	43
11. ARKA DAN PENJAGA HUTAN:	
PETUALANGAN KEAJAIBAN UNTUK KESEIMBANGAN ALAM	
Darva Aryasatya Putra Hermawan	48

12. PANGGILAN KEMANUSIAAN DI BAWAH BAYANGAN MERAPI	
Dewina Meilani Dwisyahputri	51
13. PETUALANGAN ARIA SI PERI DUYUNG SIRENIX	
Dhiya Salma Aghla Maulya	54
14. ONE NIGHT IN ONE CHAPTER	
Dzakwan Falahuddin Pratama	59
15. YANG TERSISA HANYA MEMORIES	
Fadhlan Nur Rachman	65
16. RIZKI DAN KISAHNYA DI PERANTAUAN	
Gabriel Syahputra Simarmata	70
17. PELANGI SEHABIS HUJAN	
Gugum Haries	73
18. HANYA POHON	
Habibah Dewi Harumi	76
19. WANITA ASING	
Hilmy Rizky Nugraha	78
20. PETUALANGAN MIA DI DUNIA YANG TAK TERBAYANGKAN	
Irni Dwi Adryani	81
21. KITA TIDAK SEHARUSNYA SEPERTI INI	
Khaisa Afzhalurrahmah Sumamba	88
22. RAHASIA HUTAN	
Linda Septiani	94
23. ATHANASIA	
Meiza Isna Hassanah	103
24. PERISAI KEHORMATAN	
Melani Ludfi Aurelia	110
25. AKU YANG MERENGGUT KEHIDUPAN SAHABATKU, AKU DAN DUNIA BUATANKU	
Muhamad Rifki Ramdani	118

26. USAHAKU MEMBELI MOTOR IMPIAN	
Muhammad Abiyyu Muflihwan	128
27. PENGALAMAN JATUH DARI MOTOR	
Muhammad Azwar Taufiq Hidayat	130
28. PENGUBAH PANDANGAN	
Muhammad Farhan Rasyad	133
29. SETITIK CAHAYA	
Nabila Salma Putri	140
30. CHORUS DI PERTENGAHAN MUSIK TEATER	
Nazril Satrialdi Taufiiquljabbar	145
31. VLINDIR	
Rifky Hermawan	150
32. DIA TANPA KEPALA	
Salma Arifah Zahra	164
33. CERITA DIBALIK PEKAN CLASSMEET	
Siti Amalia Putri	170
34. MAHIR MENYEMBUNYIKAN	
Wulan Hanifah Juniar Putri Nugraha	178
35. PETUALANGAN ARIA DI NUVANTASIA	
Yusriyah Azwa Safarina	184
36. BANDUNG, JOGJA, DAN SEPETHIAN KALA ITU	
Zhafira Deanda Putri	189

01.

MALAM-MALAM DI BALIK ENIGMA CULINAIRE

DESTYAN SYAWALIO FERDINAND

Pada senja yang sunyi di kota ini, di pojok gelap yang jauh dari sorot mata ramai, berdirilah Enigma Culinaire. Bangunan misterius ini, yang menyimpan misteri di dalam dindingnya yang kuno, menjadi tempat di mana rahasia dan keajaiban berpadu dengan seni kuliner yang tak terlupakan. Dengan kapasitas yang terbatas, hanya dua belas pengunjung setiap malam, restoran ini menciptakan pengalaman tak hanya sekadar santapan, melainkan juga sebuah perjalanan unik yang diarahkan oleh *chef* misteriusnya, yang tak pernah memperlihatkan wajahnya. Seakan menjadi arsitek di balik setiap hidangan, chef ini menghidupkan Enigma Culinaire sebagai saksi bisu dari kisah-kisah tak terduga yang terungkap di antara dinding-dindingnya yang tua.



Malam Pertama: Rasa di Dalam Keheningan

Hari mulai gelap, dan pintu Enigma Culinaire terbuka. Seorang individu yang mengenakan jas hitam dan dasi, dengan langkah-langkah yang bersahaja, masuk. Disambut oleh ketiadaan senyap yang menggelayuti ruangan, ia diberikan tempat di meja yang terang benderang, di bawah cahaya redup lampu gantung.

Sosok *chef*, yang senantiasa misterius, tanpa sepatah kata, menyajikan hidangan pertama. Tanpa menu, tanpa kata-kata, hanya deretan rasa yang menari di lidah. Pengunjung merasakan keajaiban di setiap gigitan. Di balik dinding yang tak bersuara, malam pertama di Enigma Culinaire membawa rasa yang lebih dalam dari sekadar santapan.



Malam Kedua: Kelelahan dan Asa yang Berkobar

Seorang wanita memasuki tempat itu, tubuhnya dipenuhi oleh lelah dan kelelahan dari dunia di luar. Dibawanya cerita hidupnya yang kompleks, dituangkan dalam wajah yang membisu oleh deretan masalah. *Chef* misterius, tanpa ekspresi, menyambutnya.

Hidangan-hidangan yang disajikan, bukan sekadar makanan, melainkan obat bagi jiwa yang lelah. Percakapan yang tak terucapkan menciptakan kehangatan yang mengobati luka-luka di dalamnya. Dalam keheningan malam, terjalinlah sebuah perbincangan yang melepas beban, merangkul kelelahan dengan rasa yang sulit diungkapkan.



Malam Ketiga: Desiran Imaji di Antara Gerimis Malam

Seorang seniman memasuki Enigma Culinaire, wajahnya dipenuhi oleh pancaran imajinasi yang menderu. Di atas kertas putih, ia menggambar pemandangan yang hanya ada di dalam benaknya. *Chef* misterius memperhatikan dengan penuh perhatian, dan dengan hati-hati menciptakan hidangan yang melukiskan imaji sang seniman.

Malam itu, di antara aroma rempah dan cahaya lampu yang gemerlapan, terbuka portal menuju dunia imaji yang mendalam. Dua jiwa kreatif berbagi tak

hanya hidangan, tetapi juga ide dan impian yang merayap dalam sudut-sudut pikiran mereka.



Malam Keempat: Pembahasan yang Tersembunyi di Balik Kompetisi

Enigma Culinaire menjadi saksi pertarungan dua koki terampil, masing-masing membawa keahlian dan ambisi mereka ke dapur yang terbuka. *Chef* misterius, sebagai juri bisu, memandang sambil menilai kreasi yang dihasilkan. Tidak ada kata-kata yang terucap, hanya desiran perasaan dan aroma yang saling bersaing.

Dalam persaingan, terkuaklah bahwa bukan hanya tentang keahlian memasak, melainkan juga tentang kejujuran dan integritas dalam kreativitas. Dapur yang terbuka bukan hanya saksi, melainkan panggung di mana persaingan membawa keindahan baru yang tak terduga.



Malam Kelima: Rasa dan Realitas Berpadu Menjadi Cerita

Dua pasangan yang tidak saling kenal, dengan cerita cinta masing-masing, dipertemukan di meja yang sama di Enigma Culinaire. Hidangan yang disajikan tidak hanya merangsang lidah, tetapi juga hati dan pikiran. *Chef* misterius, sebagai pencerita bisu, menyelipkan makna dalam setiap sajian.

Di antara aroma rempah yang menyatu dengan aroma cinta, terbentuklah kisah-kisah cinta yang unik. Malam itu, Enigma Culinaire menjadi penerjemah tak kasat mata antara rasa dan realitas, di mana setiap hidangan adalah paragraf baru dari sebuah cerita yang tak terduga.



Malam Keenam: Terang di Balik Kegelapan

Seorang individu misterius, dengan mantel hitam dan topi yang menutupi sebagian wajahnya, memasuki restoran yang sunyi itu. *Chef* misterius, tanpa menyatakan sepatah kata, menyajikan hidangan-hidangan yang mengundang tanya. Setiap suapan membawa kegelapan yang mendalam, tetapi juga membuka pintu kepada terang yang tersembunyi.

Malam itu, dalam keheningan dan kegelapan, terjalinlah dialog tak terucapkan antara dua entitas misterius. Hidangan-hidangan yang disajikan adalah bahasa yang mengungkapkan rahasia yang tak terucapkan.



Malam Ketujuh: Pertemuan yang Menerangi Hati yang Terpencil

Seorang pemuda dengan beban pikiran dan hati yang terpencil memasuki Enigma Culinaire. Di sana, ia bertemu dengan sosok wanita yang membawa cahaya dalam senyumannya. *Chef* misterius, sebagai pengatur takdir, menyajikan hidangan yang tidak hanya mengisi perut, tetapi juga membuka ruang bagi perjumpaan yang tak terduga.

Malam itu, di meja yang terang benderang, terjalinlah pertukaran cerita yang mengharukan. Enigma Culinaire bukan hanya tempat makan, melainkan pelataran di mana hati yang terpencil bertemu dan menyala menjadi api kehidupan baru.



Malam Kedelapan: Pemisahan dan Kembali Bersatu di Antara Rasa

Dua sahabat lama, yang telah terpisah waktu yang lama, memilih Enigma Culinaire sebagai tempat untuk pertemuan mereka. Hidangan-hidangan yang disajikan, meskipun tak dapat menghapus waktu yang telah berlalu, mampu menghadirkan kenangan yang tak terlupakan.

Dalam aroma rempah yang menguar di sekitar mereka, terbuka lembaran baru persahabatan yang sempat terkutup. *Chef* misterius, dengan setiap hidangan yang disajikan, membantu merentangkan kembali benang merah persahabatan yang lama terputus.



Malam Kesembilan: Pertemuan dengan Diri yang Terdahulu

Seorang perempuan tua yang memasuki usia senja, dengan langkah yang tertatih-tatih, memasuki Enigma Culinaire. *Chef* misterius, yang selalu ada, menyambutnya dengan penuh hormat. Hidangan-hidangan yang disajikan membawa kembali rasa kenangan yang lama terlupakan.

Di antara suapan yang lembut, terbuka lembaran lama di buku kenangan. Malam itu, Enigma Culinaire menjadi pintu bagi sang perempuan tua untuk kembali bertemu dengan dirinya yang terdahulu, membawa kembali kenangan dan kebahagiaan yang pernah hilang.



Malam Kesepuluh: Dialog dengan Takdir

Seorang pria muda yang memasuki pintu Enigma Culinaire membawa perasaan gelisah di matanya. *Chef* misterius, yang selalu memahami bahasa hati, menyajikan hidangan-hidangan dengan rasa yang mendalam. Dalam aroma rempah yang memenuhi udara, terjadi dialog tak terucapkan antara manusia dan takdir.

Di malam itu, di meja yang terang benderang, terpahat cerita takdir yang menggugah hati. Setiap suapan adalah langkah kecil yang membawa manusia pada pengertian yang lebih mendalam tentang arti hidup.



Malam Kesebelas: Di Ambang Batas Antara Nyata dan Khayalan

Seorang individu misterius, dengan gaun hitam yang mengalir seperti bayangan, memasuki Enigma Culinaire. *Chef* misterius menyambutnya dengan keheningan yang menyiratkan bahwa malam ini akan menjadi persembahan yang berbeda. Hidangan-hidangan yang disajikan tidak hanya merangsang lidah, tetapi juga membuka gerbang menuju dimensi yang tersembunyi.

Dalam aroma rempah yang menguar di udara, pengunjung terhanyut dalam perjalanan di antara nyata dan khayalan. Enigma Culinaire, pada malam itu, adalah pintu gerbang di ambang batas yang memisahkan realitas dan imaji.



Malam Terakhir: Kenangan dan Selamat Tinggal

Di malam terakhir, Enigma Culinaire dipenuhi oleh suasana hening yang terasa dalam dada. Seorang wanita tua, yang telah menghabiskan sebagian hidupnya di tempat ini, kembali untuk mengenang kenangan. *Chef* misterius, yang selalu melihat, mempersiapkan hidangan-hidangan dengan sentuhan yang penuh perasaan.

Di meja yang terang benderang, terbuka lembaran kenangan sepanjang perjalanan Enigma Culinaire. Setiap suapan adalah perpisahan yang manis dan penuh rasa. *Chef* misterius, meski tanpa kata-kata, menyampaikan pesan perpisahan yang dalam, seperti kata-kata terakhir dalam sebuah cerita yang melingkupi kenangan, rasa, dan misteri di setiap sudut tempat ini.

Malam pun berganti pagi, Enigma Culinaire menyimpan rahasia dan kenangan, menjadi tempat yang tak terlupakan di antara malam-malam yang pernah terjadi.



TWO MAGIC

AHMAD NAUFAL SHIDDIQ

Di sebuah kerajaan yang tersembunyi di balik hutan yang lebat,hiduplah seorang putri bernama Elara. Elara memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Mata indahnyaberwarna biru seperti langit di malam hari, dan rambutnya panjang terurai seperti sungai emas.

Suatu hari, Elara bertemu dengan seorang pangeran dari kerajaan tetangga yang bernama Aric. Aric juga memiliki kekuatan magis yang kuat, tetapi warna mata birunya seperti bumi yang subur. Meskipun berasal dari kerajaan yang berbeda, Elara dan Aric merasa tarik menarik satu sama lain.

Ketika malam tiba, Elara dan Aric sering bertemu di hutan yang gelap dan penuh misteri. Mereka saling berbagi cerita, tertawa bersama, dan merasakan keajaiban kekuatan magis yang dimiliki masing-masing. Hutan itu menjadi tempat rahasia mereka, di mana cinta tumbuh dengan indah.

Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Raja Elara mengetahui tentang pertemuan rahasia putrinya dengan pangeran dari kerajaan tetangga. Raja, yang memusuhi kerajaan tetangga, marah dan mengutuk Elara agar kekuatan magisnya hilang. Elara pun kehilangan kekuatannya dan merasa terpisah dari Aric.

Aric, yang tidak mengetahui kutukan yang diterima Elara, mencoba mencari tahu keberadaannya. Setelah menyelidiki, Aric menemui seorang dukun tua yang memberitahunya tentang kutukan yang menimpa Elara. Aric bersumpah untuk mengembalikan kekuatan magis Elara, karena dia tahu bahwa cinta mereka akan selalu bersatu.

Dengan berbagai ujian dan rintangan, Aric mencari bahan-bahan ajaib yang diperlukan untuk menghilangkan kutukan. Setelah melakukan perjalanan yang panjang dan penuh bahaya, Aric berhasil menemukan ramuan ajaib yang dapat mengembalikan kekuatan magis Elara.

Aric kembali ke kerajaan Elara dan menemui putri yang dicintainya. Dengan penuh cinta dan tekad, Aric menyampaikan perasaannya sambil memberikan ramuan ajaib itu. Elara, yang telah merindukan kekuatan magisnya, meminum ramuan tersebut dengan penuh harap.

Sesaat setelah meminum ramuan itu, kekuatan magis Elara kembali pulih. Mata biru indahya bersinar kembali, dan rambut emasnya berkilauan. Elara dan Aric bersatu kembali, dan kerajaan pun menyaksikan keajaiban cinta yang mampu mengatasi segala rintangan.



HILANG DAN DITEMUKAN

AHMAD RAFI NASTI

Sore ini Riana Natalia yang akrab dipanggil Riana ini dengan abangnya Rendra Alreliano yang biasanya dipanggil Rendy akan ditinggal orang tuanya ke luar kota guna menemani Ayahnya yang bekerja.

“Ya udah, kalian berdua jangan berantem terus, Mamah tinggal sebentar. Oh iya, jangan lupa jagain si Kiko, jangan sampe ilang, paham kalian?” ujar Mamah mereka memberi wejangan.

“Iya Mah siap,” ucap kedua saudara ini bersamaan.

Setelah memberi wejangan, kedua orang tuanya pun pergi menuju Bandara. Hinggalah tinggal mereka berdua di rumah, eh bertiga ketambahan si Kiko kucing peliharaan mereka. Kini mereka berdua berdiskusi membagi tugas untuk membersihkan rumah.

“Bang Rendy, lo bagian bersihin kotoran nya si Kiko ya, gue mau bersih bersih lantai dua,” ujar Riana.

“Eh enak banget kalo ngomong, gak gak gue gak mau,” elak Rendy.

“Yaelah lo itu laki, yakali sama kotoran gitu banget, dasar cemen lo!” sarkas Riana.

“Iya iya yaudah, sana lo!” usir Rendy.

Sudah 1 jam mereka membersihkan rumahnya dan akhirnya selesai juga. Riana pun turun dan mencari Kiko untuk diberi makan.

“Kiko! Makan nih!” Teriak Riana yang tak disambung oleh ngeong nya si Kiko. Tak lama Rendy pun menghampiri Riana.

“Apasih dek teriak-teriak,” ujar Rendy.

“Itu loh bang, Kiko waktunya makan eh malah ilang,” jawab Riana.

“Lah masa ilang? Perasaan tadi abang liat Kiko lagi tidur tuh di sofa,” kata Rendy.

“Udahlah mending kita cari si Kiko,” usul Riana yang diangguki oleh Rendy.

Setelah sekitar 30 menit mereka mencari Kiko tak kunjung di temukan. Kini kedua saudara ini mulai panik gak karuan.

“Aduh Bang, Kiko gak ketemu! Abang nemuin Kiko kagak?” tanya Riana panik.

“Nggak, Abang gak nemuin si Kiko,” jawab Rendy.

“Haduh, trus gimana nih? Masa iya ntar kita buat laporan di polisi Kiko ilang sih Bang?” ujar Riana.

“*Yeuu* mana ada yang mau nyulik Kiko sih Dek, modelan Kiko gendut gitu, mending kita tanyain warga sekitar dulu barang kali ada yang liat Kiko,” usul Rendy dan segera mereka keluar rumah guna mencari kucing *lucknut* itu.

Setelah sekitar 10 menit, tiba tiba...

“Eh loh Bang, itu bukanya Kiko ya?” tanya Riana.

“Tau, ya kali pak Budi nyulik Kiko, apa jangan-jangan itu kucingnya pak Budi kali,” jawab Rendy.

“*Ish* bukan, kucingnya pak Budi tuh botak, gak ada bulunya,” ujar Riana. Dan pak Budi tersebut menghampiri kedua saudara itu.

“Nak Rendy, Dek Riana,” Panggil pak Budi tersebut sambil menggendong kucing, entah itu kucing siapa.

“Ini kucing kalian ya?” Tanya pak Budi.

“Astaga Kiko!! Lo kemana aja?!” Teriak Riana sambil mengambil alih gendong Kiko.

“Hehe, iya Pak ini kucing kita, kok Kiko bisa sama Bapak ya?” tanya Rendy.

“Oh, kucingnya tadi tuh muter-muter mulu di depan rumah Bapak, terus Bapak bawa masuk Bapak kasih makan, terus kucingnya main sama kucing Bapak,” jawab pak Budi.

“Ya ampun Pak, maaf ya Kiko suka gitu,” ujar Riana.

“Gapapa Dek Riana, kalo gitu Bapak permisi ya, mari,” ucap pak Budi tersebut dan dibalas anggukan oleh kedua saudara itu.

“Elah Ron Kiko! Kirain kemana tau-taunya minggat di rumah pak Budi! Bikin malu aja lu ya!” kesal Rendy.



PANCARоба

AIDAN DEANDRA PASAI

Ragu. Layang-layang gemuruh membumbung langit, melambatkan sayapnya yang menyapu awan. Desas-desus kacau pesisir memecah pada pilar kayu tombak, penahan yang tetap kukuh diterjang. Kibar bendera penanda penenang sekaligus petaka yang kian mengambai liar. Dimana diantaranya, disanalah rasaku yang sebenarnya. Tenang sebelum Tegang.

“Tidak kamu rasakankah angin berderu itu? Bukankah itu saatnya untuk engkau menunda perjalanan ini..?”

“Perihal apa engkau disini..? Tidakkah kau muak dengan diriku?”

“Semuanya tentang dirimu saja. Tidakkah kamu tahu arti perjalanan ini bagi mereka yang berada di hidupmu? Kawan-kawanmu? Terkasihmu? Apa arti sebenarnya pamitan ini untukmu sendi—”

“Inilah hasil perjuanganku. Takkan ku rakit sampan ini tanpa tujuan yang jelas! Jerih payahku selama ini untuk kita bersama. Tidakkah ini berarti sesuatu untukmu?”

“Sempatkan sampan tidak menjadi perhatian untukmu?”

Sepi menerpa. Angin membawa percakapan mereka jauh ke atas langit. Sekoci yang setengah terbawa ombak. Compang-camping dengan paku dan peletakkan bekalnya. Lentera, dayung, kompas, dawai, dan kotak piknik menghangatkan ruang kecil itu.

“Kau adalah adalah perjuanganku, Miko. Baik dan burukmu. Maka karena itulah aku tidak merestui mengarungi pelayaran ini. Hal seperti ini kau hanya membawa bahaya pada dirimu. Tolong dengarkan permohonanku.”

“...”

“Kumohon.”

Thack!

Suara papan kayu dermaga yang dihantam kepalan tangan, disambut dengan—

“Aku tak pernah butuh bantuanmu! Selama ini kau hanya menahanku, mengelak kesempatanku tuk mengungkapkan pendapatku, lalu kau menganggap bagai aku berputar dalam lingkaran. Semua yang aku kandung dalam upayaku, tak pernah akan ada nilainya di pandanganmu. Tidakkah mudah bagimu, menatap dibalik layar hanya untuk mengacak acak angan dan cita ku?! Percuma yang ku sematkan dalam harapanku untuk kau pendam. *Tchh...* Tetap saja gerutuku tak satupun yang menggerakkan opinimu. Engkau adalah mutlak.”

“Aku adalah yang kau taruh padaku. Takkan kujadikan kau sesuatu yang lebih dari harapanmu.”

“Lalu apa tujuanku mengharapkanmu?”

“Untuk mencurahkan. Menghangatkan. Mengarahkan petunjuk layak arloji yang berbicara waktu, bagai sekstan yang menggambarkan jejak kaki & fase bulan, seperti kala sedu yang terselubung bercampur tawa. Hamba hanyalah yang kau umpat didalam nadi mu. Tidak lebih dan tidak kurang.”

Oranye yang dimainkan oleh laut riang, melahap awan-awan pertanda lambaian sang surya pamit. Tari pilu gemulai para palm, perbatasan antara cahaya dan bayangan yang berpindah. Selamat datang malam.



“Aku tersesat...”

“Disaat engkau sehelai daun yang menuruti kata angin, disitulah engkau tersesat Miko. Ketika angin terpecah membentur suatu tembok, terpecah pula segala andalanmu, simpang siurlah prinsipmu. Bukankah itu yang kau selama ini rasakan..?”

“Andaikan aku sempat menyadari itu. Andaikan aku sempat berhenti dan mendengarkan apa yang tersirat dibalik penyesalanmu.”

“Apakah begitu? Ataukah engkau tidak sempat mendengar hatimu berkata lain? Mengejar ambisi yang fana. Disaat angin yang ribut menjadi tenang, tidakkah hilang titik cerah yang kau harapkan selama ini? Maka sehelai daun itu pun berkata, “Andai aku menjadi angin, berdansa dan menari sesuka hatiku, menyapu pencakar langit dan mengusap tepi pesisir. Perspektif yang dirasakan semua makhluk aku tarik dalam suatu kepakakan sayapku. Bukankah suatu perjalanan hidup yang indah,” seru nya kepada langit. Tidakkah itu akhir yang indah?”

“Iya, merupakan suatu awal dari perjuang yang indah menurutku.”

“Bagiku, makna dari sekoci yang engkau wujudkan itu bukanlah suatu pelarian dari yang telah kau singgah namun kesempatan dan petualangan baru yang akan kamu sisipkan dalam hatimu ketika kamu pulang kedalam tanah.”

“Mungkin seharusnya itulah yang selama ini aku panjatkan dalam sembahyangku.”

“Layarmu tidak akan selamanya mengarah kepada yang engkau pinta, tetapi itulah bagian dari prosesnya. Ambil hikmahnya dan ketahuilah bahwa engkau tidak hanya hidup tapi juga subur dan makmur.”

Squawk... squawk... squawk...

Ketika kediaman ku memanggil, dirasa bahwa apa yang disematkannya layak aku usahakan. Dimana pamit diucap laut kepada pantai ketika pasang surut datang, mereka yakin bahwa pasang naik akan menyambut hangat kembali diri mereka. Dimana waktu dan energi yang telah lewat, disana ada hikmah untuk dipetik di kemudian hari. Kemanapun aku akan berlayar besok, ketahuilah bahwa hal itu bukan karena rasa angkuh, namun untuk dengan membawa nama baik dan jati diri di dalam niat. Tak lupa kusematkan salam terakhirku kepada yang menggiringku sejauh ini.

“Tidakkah semua barang dan doa engkau bawa hai Miko?”

“Berkatmu persiapan yang kubekal hari ini sudah lebih mapan ketimbang waktu itu.”

“Jikalau begitu, sudah siapkah kamu untuk mengarungi samudra luas?”

“Sejujurnya telah tertinggal suatu hal yang krusial. Engkaulah kompasku wahai teman...”

Terima kasih telah mendampingiku selama ini. Nasihatmu merupakan bekal terbaikku selama perjalanan ini, tolong selalu dampingi aku mengarungi panjangnya arus dan deru ombak yang menikam, sungguh tidak ada obat yang lebih mutakhir dibanding keyakinanmu terhadap diriku. Pelayaran ini adalah untukmu, wahai jati diriku.



SUARA KU

AJENG CAHYA DWI SEPTI

Suatu hari, hiduplah seorang gadis kecil bernama Lia. Sejak kecil, keceriaannya melebur dengan imajinasi yang melimpah, menceritakan setiap momen dengan penuh warna. Suatu hari, ketika pulang sekolah, Lia jatuh hati pada ‘istana’ di bukit, bermimpi suatu hari dapat memasukinya dan menemukan Pangerannya. Suatu hari saat ia melihat-lihat ‘istana’ itu dari luar, ia melihat Ayahnya keluar dari dalam bersama seorang wanita. Ia terlalu kecil untuk mengetahui kalau ‘istana’ itu adalah sebuah Motel, jadi tanpa curiga ia mengatakannya pada ibunya. Hal itu membuat orang tuanya bercerai. Sebelum Ayahnya pergi, Lia masih berusaha membujuk Ayahnya, tapi Ayahnya malah mengatakan sesuatu yang kejam, “kau terlalu banyak bicara, ini semua adalah kesalahanmu.”

Kata-kata kejam itu mengguncang Lia, membuatnya menangis dan melarikan diri ke bukit. Gadis yang dulu penuh kegembiraan, kini hancur karena perceraian orangtuanya yang disebabkan oleh ‘banyak bicara’ — nya. Dalam kesedihannya, muncul sebuah telur ajaib yang menawarkan penyembuhan untuk ‘penyakit banyak bicara’ Lia. Telur itu dengan ajaib menyegel mulut Lia, memberinya peringatan bahwa jika dia terus banyak berbicara, telur itu akan retak dan membuatnya kehilangan kemampuan bicara selamanya.

Sekarang Lia sudah menjadi seorang remaja di SMA, Lia menjadi gadis pemurung dan penyendiri. Tanpa teman di sekolah dan selalu sendirian di rumah karena ibunya bekerja larut malam, Lia terisolasi dari dunia luar. Meskipun

memiliki begitu banyak imajinasi dan ide-ide kreatif, akan tetapi ketakutan akan pecahnya telur ajaib dan setiap Lia berbicara perutnya akan terasa sakit dan membuat Lia memilih untuk terdiam.

Suatu hari, ketika festival sekolah menyapa, setiap kelas diharuskan memilih perwakilan untuk menjadi pemimpin acara, yang bertanggung jawab mengoordinasi berbagai kegiatan seperti pertunjukan teater, bazar, dan lainnya. Saat pemilihan perwakilan, semua siswa di kelas hening, tidak ada satu pun yang ingin berpartisipasi.

Wali Kelas yang mulai kecewa dengan keheningan tersebut akhirnya memilih secara acak dari siswa-siswa yang hadir. Kejutan terjadi ketika nama Lia terpilih menjadi salah satu dari empat perwakilan. Setelah bel istirahat, Lia dengan langkah ragu mendatangi ruang Wali Kelas untuk menyampaikan keinginannya untuk tidak menjadi perwakilan kelas. Wali Kelas terkejut, sebab selama ini Lia tidak pernah mengeluarkan sepatah kata pun. Dengan suara terbata-bata, Lia memohon agar tidak dijadikan perwakilan, namun Wali Kelas bersikeras menolak permintaan Lia.

Singkat cerita, Lia terpaksa harus berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Meskipun sering diejek sebagai 'bisu', Lia memilih untuk tetap terdiam. Padahal, di balik keheningannya, Lia memiliki imajinasi dan ide-ide yang melimpah, namun tak berani meluahkan suaranya karena ketakutannya akan konsekuensi jika dia berbicara.

Kelas Lia kemudian memutuskan untuk membuat drama musikal dengan tema tentang cara menyampaikan perasaan dengan sebuah kata-kata. Lia sangat menyukai alur cerita ini karena memberinya kesempatan untuk menyampaikan sesuatu yang selama ini dihatinya.

Suatu hari, terjadi kegaduhan di antara teman sekelas Lia, Dhara dan Ruly, yang dituduh merusak properti drama musikal. Dalam posisi sulit, Lia memberanikan diri untuk berbicara, mengungkapkan kebenaran dan membantu

meredakan kegaduhan. Pernyataan Lia membantu Dhara dan Ruly mendapatkan pemahaman dari teman-teman sekelasnya. Pernyataan Lia membantu mengatasi konflik, dan suasana kelas menjadi lebih harmonis.

Melalui proses ini, semangat gotong royong dan interaksi positif membawa perubahan di antara teman-teman kelas Lia. Awalnya hanya saling diam dan acuh tak acuh, kini mereka semakin akrab dan bersenang-senang bersama. Lia, yang dulu terisolasi, kini menjadi bagian dari komunitas yang hangat.

Melalui perjalanan ini, Lia belajar bahwa terkadang kita harus mengatasi ketakutan untuk dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kita. Yaitu tentang pentingnya berbicara, berinteraksi, dan memahami satu sama lain dalam menghasilkan kebersamaan dan kebahagiaan.

Lia diberi peran untuk menyanyikan lagu dengan lirik yang sangat bermakna. Meskipun teman-temannya sangat ingin Lia yang menyanyi, gadis pemurung ini enggan tampil di depan. Meski jarang berbicara dan suaranya tergagap-gagap, kenyataannya suara Lia begitu indah. Keputusan teman Lia agar dia yang menyanyikan lagunya didasari dua alasan: pertama, lirik lagu itu adalah ciptaannya sendiri, dan kedua, hanya Lia yang mampu menyampaikan dengan sepenuh hati pesan yang terkandung dalam lagu tersebut.

Lia berfikir kata-kata yang kecil yang ia ucapkan, akan melukai hati seseorang dan membuatnya takut untuk bicara. Bukannya ia tak mau, tapi ia akan sakit perut kalau mulai bicara makanya ia berhenti bicara. Kurangnya komunikasi ibu dan anak membuat keduanya kesepian, ibu yang terlalu sibuk bekerja dan anak yang diabaikan. Meski begitu, kata-kata juga bisa menyembuhkan seseorang.

Pada hari festival tiba, Lia melarikan diri pada hari pentas musikal. Teman-temannya, terutama Dhara dan Ruly, mereka menemukan Lia sendirian di ruang kosong. Mereka meyakinkan Lia, memintanya untuk bernyanyi, tetapi

Lia menolak dengan alasan bahwa lagu itu takkan tersampaikan jika dia yang menyanyikannya. Dhara dan Ruly merasa sedih, namun meyakinkan Lia bahwa dia telah memberikan banyak bantuan dengan kata-katanya. Dengan rasa terima kasih dari teman-teman sekelasnya, Lia akhirnya memutuskan untuk menyampaikan pesan lagu dengan suara indahny.

Lagu yang Lia tulis mengungkapkan tentang kekuatan kata-kata. Sebuah peringatan bahwa kata-kata tidak hanya bisa melukai, tetapi juga bisa menyembuhkan. Hati-hati dengan setiap ungkapan, karena sekali terucap, sulit untuk ditarik kembali.

Lia, akhirnya, memberanikan diri untuk menyanyi, mengungkapkan isi hatinya melalui lirik yang bermakna.

“Ternyata perkataanku telah menyakiti banyak orang. Perkataan jujur itu juga menghancurkan keutuhan keluargaku. Bahkan sebutir telur juga mengatakan bahwa aku terlalu banyak bicara. Tolong panggilkan Pangeran untukku, aku membutuhkannya. Aku sedang sakit sekarang. Semua orang telah menyalahkanku karena banyaknya aku berbicara. Karena cerewetnya diriku.”

“Pangeran telur datang kepadaku. Kemudian ia mengutukku agar tidak bisa berbicara lagi. Dan ketika aku memaksa berbicara, perutku justru sakit. Mungkin rasa sakit ini sama dengan rasa sakit orang-orang yang telah mendengarkanku. Ternyata perkataanku memang menyakitkan. Mungkin aku pantas disalahkan.”

“Tetapi hatiku menjadi ingin berbicara. Aku ingin mengungkapkan perasaan ini. Jika hanya dengan sebuah syair bisa ku ungkapkan, maka akan ku ungkapkan. Karena menahan perkataan dan perasaan ini sungguh membuatku tidak nyaman. Ada saatnya harus kusampaikan, betapa tersiksanya diriku.”

Lagu yang dinyanyikan Lia mengungkapkan penyesalannya atas kata-kata yang pernah menyakiti banyak orang. Di saat Lia menyanyikan lagu

bagiannya inilah yang membuat ibu Lia sadar bahwa sikapnya dulu benar-benar menyakiti anaknya. Dan setelah anaknya tidak bisa berbicara ia juga menyalahkannya karena membuat malu kepada tetangga. Ibu Lia menyesal dan menangis mendengar suara anaknya yang kembali.



PANORAMA: GELAP DAN TERANG

ANGGITA NURUL AZIZAH

Bagian 1: Kronologi

Matahari telah meredup sepenuhnya, menyisakan langit yang gelap dan sunyi di ufuk barat. Angin malam menggigil lembut, melalui lorong-lorong kecil di pemukiman yang terpencil itu. Di rumah tua yang menyimpan sejarah kelam, seorang wanita bernama Maya hidup dengan senyum lembutnya, menciptakan sinar kebahagiaan bagi anak semata wayangnya, Rama.

Kisah mereka dimulai ketika Rama, bocah cerdas yang penuh semangat, memasuki dunia sekolah. Teman-temannya menyukainya, tetapi di antara mereka, seorang anak bernama Evan merasa iri dengan popularitas Rama. Evan memutuskan untuk merendahkan Rama, menciptakan gejolak emosi dalam kehidupan anak itu.

Hari demi hari, Rama terus mendapat ejekan dan cemoohan dari Evan. Dia merasa kebingungan, tidak mengerti mengapa seseorang bisa begitu membenci dirinya. Tetapi yang lebih sulit baginya adalah kenyataan bahwa ibunya, Maya, tidak menyadari penderitaannya.

Suatu malam, ketika atmosfer gelap menyelimuti rumah mereka, Rama kembali dari sekolah dengan hati yang penuh ketakutan. Ia menjadi saksi perubahan drastis ibunya yang menjelma menjadi sosok yang tidak dikenal. Rama melihat Maya meraih pisau dapur dengan mata yang memancarkan intensitas yang menakutkan.

"Ibu, apa yang terjadi? Kenapa ibu seperti ini?" tanya Rama ketakutan pada Ibunya.

Maya, dengan mata yang kosong, tak menjawab. Tubuhnya bergetar, dan Rama merasa kehadirannya seperti hantu yang mengambang di sekelilingnya. Sementara dibalik tubuhnya terdapat sosok bocah yang ia kenal dengan baik.

Ketakutan memenuhi mata Rama ketika menyadari bahwa ibunya akan melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Dalam keadaan pikiran yang terganggu, Maya menatap Rama tanpa sadar dan menusukkan pisau itu ke tubuh kecil anaknya. Darah mengalir, namun yang lebih mengejutkan adalah senyum yang terukir di wajah Rama. Sementara Maya, seolah terbangun dari kegelapan, menyadari kejahatannya. Tangannya gemetar, teriakan keputusan meluncur dari bibirnya.

“Rama, maafkan Ibu... maafkan...” ungkap Maya memohon dengan suara seraknya yang disertai tangisan pilu pada anak semata wayangnya.

“Tidak apa-apa, Ibu. Kita masih bersama,” ucap Rama dengan senyum lembut yang selalu ia tunjukkan terhadap 'ibu' tercintanya.

“Peluk aku, Nak,” pintanya sambil merangkul tubuh lemah Rama. Mereka berdua tenggelam dalam pelukan penuh penyesalan dan kehilangan, di dalam lorong gelap rumah tua itu.



Bagian 2: Pengungkapan Tragedi

Sebulan berlalu, seorang psikolog anak bernama Dr. Nadia Tania ditugaskan untuk menyelidiki kasus ini. Dengan hati-hati, dia memasuki rumah yang sunyi dan terbengkalai, menemukan catatan harian Maya yang menggambarkan kegelapan yang menguasai pikiran wanita itu.

Catatan-catatan Maya membuka jendela ke dalam kehidupan mereka, mengungkapkan lapisan-lapisan kesedihan yang tersembunyi di balik senyum Maya. Dr. Nadia, membaca catatan tersebut dengan hati yang berdebar, mulai merangkai *puzzle* kehidupan Maya dan Rama.

Rama, terperangkap dalam doktrin ibunya, mencintai Maya dengan segenap hatinya meskipun hidup dalam rasa takut dan sakit. Dr. Nadia menggali lebih dalam, menemukan bahwa masa kecil Rama penuh dengan luka yang menyebabkan kepercayaan dirinya hancur.

Dalam salah satu catatan, Dr. Nadia menemukan kisah yang mengguncangkan. Maya, dalam usaha untuk melindungi Rama dari ‘ancaman’, tanpa sadar telah merenggut nyawa orang-orang yang dianggapnya berbahaya. Teman-teman yang dianggap buruk dan bahkan guru yang dianggap merugikan Rama, semuanya menjadi korban tanpa Maya menyadari perbuatannya.

“Rupanya, ketidakstabilan mental Maya telah membentuk realitas alternatif di dalam pikirannya sendiri,” ucap Nadia dengan serius tatkala membaca catatan-catatan yang menurutnya rumit itu.

Sementara Dr. Nadia tenggelam dalam catatan-catatan itu, Rama, yang telah ditemukan dalam keadaan kritis, dirawat di rumah sakit. Meskipun tubuhnya lemah, senyum polosnya tidak pernah pudar. Di ruang perawatan intensif, Rama terus tersenyum seolah-olah tak menyadari betapa serius situasinya.

Dr. Nadia, yang masih terguncang oleh penderitaan yang dia saksikan, memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut. Ada sesuatu yang tidak sesuai dalam cerita ini, dan dia bertekad untuk mengungkapkannya. Melalui pencariannya, Dr. Nadia menemukan bahwa Maya telah lama mengidap gangguan mental kompleks yang menyebabkan kepribadian ganda.

Di satu sisi, Maya adalah ibu yang penuh kasih dan penyayang terhadap Rama. Di sisi lain, dia menjadi sosok yang gelap dan kejam, menyerang Rama dengan ancaman dan kekerasan tak terduga. Dr. Nadia menyadari bahwa kekejaman yang dialami Rama sebenarnya merupakan cerminan dari konflik batin Maya yang terdistorsi.

“Ini jauh lebih rumit daripada yang saya bayangkan. Ini bukan hanya kisah ibu dan anak, tetapi juga pertarungan antara kesehatan mental dan

kegelapan batin,” ucapnya dalam hati dengan perasaan berat dan masih terguncang dengan kenyataan dihadapannya.

Pencarian Dr. Nadia belum selesai, dan kisah kelam ini masih menyimpan rahasia yang akan terungkap.



Bagian 3: Konflik

Dalam perjalanan pencarian kebenaran, Dr. Nadia menemukan bahwa Maya, tanpa sadar, telah membunuh orang-orang yang dianggapnya mengancam kebahagiaan Rama. Mulai dari teman yang dianggap tidak baik hingga guru yang dianggap merugikan Rama, semuanya menjadi korban tanpa Maya menyadari perbuatannya.

Dr. Nadia, dengan rasa syok yang mendalam, mencoba menggali lebih dalam lagi. Dalam rekaman medis Rama, terungkap bahwa setiap kali tindakan kekerasan itu terjadi, Rama, dengan anehnya, tampak menerima dan membenarkan semua tindakan itu sebagai bentuk kasih sayang.

“Ibu hanya melindungiku, Dokter. Mereka tidak mengerti cinta Ibu padaku,” ucap Rama sambil tersenyum polos saat dia menerangkan pemahamannya terhadap sang Dokter.

Dr. Nadia merasa tercengang, menyadari bahwa Rama telah terperangkap dalam dunianya yang gelap dan terdistorsi. Pengaruh doktrin ibunya telah membentuk pemahaman yang aneh tentang cinta dan kekerasan dalam pikiran Rama.

Sementara itu, di ruang perawatan intensif, Rama terus tersenyum sambil berbicara pada ibunya yang kini telah diamankan. Baginya, ini adalah kisah cinta yang penuh pengorbanan. Dr. Nadia, dengan hati yang berat, menyadari bahwa tidak semua kegelapan dapat dihancurkan oleh terang.

“Rama, tanpa sadar, telah menjadi korban dari kegilaan ini. Baginya, kekerasan adalah ekspresi cinta yang paling murni,” renung sang Dokter yang hanya bisa menatap pasiennya dengan perasaannya yang rumit.

Pertarungan antara kebenaran dan ketidakwarasan semakin rumit. Dr. Nadia, dengan tekad yang membara, memutuskan untuk terus menggali lebih dalam dan mengungkap rahasia yang tersembunyi di balik senyum polos Rama.



Bagian 4: Akhir

Dalam upayanya untuk menyelidiki lebih lanjut, Dr. Nadia menemukan bahwa Maya, tanpa sadar, telah mengidap gangguan mental kompleks yang menyebabkan kepribadian ganda. Di satu sisi, Maya adalah ibu yang penuh kasih dan penyayang terhadap Rama. Di sisi lain, dia menjadi sosok yang gelap dan kejam, menyerang Rama dengan ancaman dan kekerasan tak terduga.

Ketika Dr. Nadia menyajikan bukti dan diagnosis nya kepada pihak berwenang, mereka memutuskan untuk menangani Maya secara medis. Namun, pertarungan Rama dengan pemahaman yang terdistorsi tentang cinta dan kekerasan masih belum berakhir.

“Ibu tidak bersalah, Dokter. Ibu hanya mencintai aku dengan cara yang dia tahu,” ungkap Rama dengan senyuman polos yang menjadi khasnya itu.

Dr. Nadia merasa tertekan oleh kebingungan dan tragisnya situasi ini. Meskipun telah membongkar kebenaran di balik kisah kelam ini, dia menyadari bahwa kegelapan yang melibatkan Maya dan Rama tidak dapat dihapuskan begitu saja.

Dalam ruang perawatan intensif itu, Rama terus tersenyum, membawa beban ketidakwarasan yang telah dicitrakan oleh ibunya, seolah menjadi korban dan penjelmaan dari bayang-bayang kelam di balik senyum. Dr. Nadia, walau telah menemukan kebenaran di balik kisah kelam ini, tetap ditinggalkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tanpa jawaban.

Kisah ini, sejauh apapun Dr. Nadia menyelidiki, tetap merupakan gambaran rumit dan tragis tentang kehidupan yang dipenuhi dengan terang dan gelap, dan bagaimana garis-garis antara cinta dan kekerasan seringkali menjadi kabur.



Bagian 5: Kenyataan

Sementara Rama menjalani proses pemulihan di rumah sakit, Dr. Nadia terus menggali lebih dalam untuk memahami akar masalah kelim ini. Rama, meskipun terlihat terisolasi dalam keterbatasan pikirannya, mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan emosional.

Di tengah malam yang sunyi di ruang perawatan intensif, ketika lampu redup dan detak jantung mesin penunjuk kehidupan menjadi satu-satunya suara, hal yang tak terduga mulai terungkap.

Rama, yang sebelumnya tampak tenang dan polos, tiba-tiba menunjukkan ekspresi wajah yang gelap. Matanya, yang biasanya penuh kepolosan, kini menyimpan sorot intensitas yang menakutkan. Dalam keadaan pikiran yang terganggu, Rama bangun dari tempat tidurnya dan mengamati ibunya yang tertidur di kursi di sampingnya.

Seolah mendapat isyarat yang tak terlihat, Rama perlahan-lahan mendekati Maya. Di tangan Rama, terlihat sebuah benda tumpul yang tersembunyi di balik selimutnya. Detik demi detik, suasana menjadi tegang dan mencekam.

Ketika Rama tiba di sisi tempat tidur, tiba-tiba dia melompat dan mencekik ibunya yang tertidur. Dr. Nadia, yang terkejut oleh adegan yang tak terduga ini, segera berusaha meraih Rama untuk menghentikan aksinya.

“Rama, hentikan! Apa yang kau lakukan?” Teriaknya pada Rama yang sedang kehilangan kendali sambil berusaha menghentikan aksi agresifnya.

Namun, Rama terus melanjutkan serangannya tanpa menunjukkan tanda-tanda mendengarkan. Dengan tangan kecilnya, dia mencekik keras leher ibunya yang tak berdaya.

Setelah beberapa saat, Rama melepaskan cekikan dan kembali ke tempat tidurnya. Ekspresi gelap di wajahnya perlahan-lahan menghilang, digantikan oleh senyum polos seperti biasa. Saat Rama kembali terlelap, Dr. Nadia duduk di samping tempat tidur dengan perasaan bingung dan tak percaya.

“Bagaimana mungkin kita tidak menyadari bahwa Rama, di balik senyumnya, memiliki sisi yang jauh lebih gelap? Menggambarkan sisi penderitaan yang sama suramnya dengan sang Ibu,” pikirnya dalam keheningan malam, saat menatap wajah tenang Rama yang kini sudah kembali terlelap.

Dr. Nadia merenung tentang kisah kelam yang semakin rumit ini. Hal ini memberikan dimensi baru pada cerita, memperlihatkan bahwa kegelapan kadang-kadang dapat bersembunyi di tempat yang paling tak terduga.



Bagian 6: Epilog

Dengan kenyataan yang mengejutkan ini, Dr. Nadia terpaksa menghadapi kenyataan bahwa Rama, tanpa sadar, telah menjadi pelaku sekaligus korban dalam satu waktu di balik tragedi kelam ini. Proses pemulihan Rama kini menjadi lebih rumit, dengan Dr. Nadia harus menavigasi kompleksitas keadaan mental yang melibatkan kegelapan batin dan realitas alternatif.

Beberapa tahun kemudian, Rama, setelah menjalani rehabilitasi mental yang intensif, tetap tinggal di bawah perawatan dan pengawasan ketat. Kisahnya menjadi kasus yang sulit dipahami oleh para ahli kesehatan mental, dan masyarakat setempat terus berjuang untuk memahami dan meresapi pelajaran dari tragedi yang mereka alami.

Dengan demikian, kisah Maya dan Rama menyisakan tanda tanya besar tentang batas antara kesehatan mental dan kegelapan batin, membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dan rasa cinta dalam hati manusia.



NIANA DAN PULPEN AJAIB

ANNISA FITRIANI LESTARI

Niana. Seorang siswi yang duduk di bangku kelas dua SMA. Dia tinggal bersama kedua orang tuanya di sebuah kota kecil. Secara ekonomi Niana bisa di bilang berasal dari keluarga menengah kebawah. Namun keluarga mereka selalu merasa cukup dalam hal lain. Di sekolah Niana adalah seorang murid yang biasa saja. Tidak terlalu terlihat, apa lagi jika di bandingkan dengan teman kelasnya. Niana bagaikan awan mendung di tengah-tengah banyaknya bintang yang bersinar. Selama bersekolah di SMA, Niana hanya memiliki 1 orang teman. Rayden namanya. Niana dan Rayden selalu menghabiskan waktu bersama selama di sekolah maupun di luar sekolah. Orang-orang sudah tau seerat apa pertemanan mereka. Sayangnya, di tahun kedua mereka bersekolah Rayden harus pergi meninggalkan Niana. Niana tidak tahu alasan mengapa Rayden harus pergi meninggalkannya. Satu hal yang jelas berdampak pada Niana setelah kepergian Rayden adalah, teman-teman di kelasnya seakan perlahan menjauhi Niana bahkan hingga melakukan perundungan padanya. Niana sendiri tidak tahu kenapa hal itu bisa terjadi. Hari-hari Niana dipenuhi dengan rasa gelisah dan ketakutan yang membungkus rasa percaya dirinya akibat dari perundungan teman-teman kelasnya. Dan saya rasa mereka tidak pantas di sebut sebagai "teman". Namun, ada suatu kejadian yang merubah hidup Niana.

Hari itu, di jam olahraga semua murid di kelas sedang melakukan berbagai aktivitas olahraga di lapangan. Sementara Niana hanya duduk terdiam sambil melihat orang-orang bermain dari pinggir lapangan. Pak Heru, seorang guru olahraga yang melihat Niana duduk sendiri, kemudian menghampirinya.

“Niana, kenapa kamu tidak ikut bermain dengan yang lain?” tanya Pak Heru.

“Gapapa Pak, saya hanya ingin menyimpan energi saya untuk pelajaran matematika nanti siang.”

“Kamu ini loh, kalau waktunya pelajaran olahraga ya badan kamu harus gerak dong, jangan beralasan mau menyimpan energi. Kita olahraga juga kan untuk menjaga kesehatan tubuh. Ya sudah, sekarang kamu tolong ambilkan sisa bola voli di gudang, habis ini kita akan melaksanakan tes.”

Niana mengangguk paham. Ia pun berjalan menuju ke gudang sekolah untuk mengambil bola voli. Di dalam gudang Niana kesulitan menemukan bola volinya. Karena di sana banyak sekali kardus-kardus bekas yang belum dibuang. Saat sedang mencari bola, tanpa ia sadari, Putih dan teman-temannya mengikuti Niana dari belakang. Putih adalah teman kelas Niana yang paling sering melakukan perundungan pada Niana. Dan sudah dipastikan Putih dan teman-temannya yang lain memiliki niat buruk. Saat Niana sibuk mencari-cari bola di dalam gudang putih langsung menutup pintu gudang dan menguncinya dari luar. Niana yang mengetahui hal itu panik dan berteriak agar dibukakan pintu. Tapi percuma saja, letak gudang yang sangat terpencil memperkecil kemungkinan ada orang yang akan datang menolong nya. Niana pun hanya pasrah dan menangis tersendu di dalam gudang. Tanpa ia duga dari balik tumpukan kardus terlihat sesuatu yang bersinar terang. Saat di dekati ternyata itu adalah sebuah pulpen dan buku kecil berwarna emas yang memancarkan cahaya. Niana pun membuka buku kecil tersebut, di halaman pertama buku itu ada sebuah tulisan bertinta emas.

“Tuliskan apapun yang kamu inginkan dengan Pulpen Ajaib, Maka semua keinginanmu akan terkabul”

Mata Niana terkekeh membaca tulisan itu. “Apa iya pulpen ini bisa mengabulkan permintaanku?” tanya Niana dalam hatinya. Lalu untuk membuktikan hal tersebut Niana pun iseng menuliskan sesuatu yang ia sangat inginkan saat ini. Keluar dari gudang. Niana pun menuliskannya pada buku kecil menggunakan pulpen yang katanya ‘ajaib’. Tidak lama setelah Niana menuliskannya tiba-tiba datang seorang perempuan sebayanya membukakan pintu gudang. Niana terkejut melihatnya, ia tidak percaya hal itu benar benar terjadi. Niana pun bertanya pada perempuan itu bagaimana dia bisa tau ada Niana di dalam gudang. Ternyata saat Niana di kunci di dalam gudang perempuan itu melihat semua kejadian tersebut. Niana yang mendengar pernyataan itu menganggap hal ini hanya sebuah kebetulan, bukan karena pulpen ajaib itu.

Walau begitu Niana tetap membawa pulpen ajaib itu ke rumahnya. Di rumah, Niana mencoba menuliskan keinginannya lagi karena masih penasaran dengan pulpen tersebut. Dia menuliskan keinginannya yang dia pikir tidak mungkin terjadi.

“Aku menginginkan seorang teman dengan hati yang baik”

Niana menunggu dan terus menunggu, tapi seorang teman yang di inginkan Niana tak kunjung datang. Akhirnya Niana menyimpulkan bahwa pulpen ajaib itu hanya sebuah omong kosong. Ia pun bergegas untuk tidur.

Esok harinya saat sekolah di kelas Niana kedatangan seorang murid baru. Dia memperkenalkan namanya sebagai Rashid. Niana terkejut melihat paras wajah dan perawakan dari Rashid, karena sangat mirip dengan Rayden. Saat di persilakan untuk duduk Rashid memilih tempat duduk di samping Niana. Bangku yang terletak pada baris paling belakang kelas. Bangku yang terlihat kumuh dan terlihat tidak memungkinkan seorang pun mau menempati bangku itu. Kecuali Rashid.

Rashid memperkenalkan dirinya pada Niana. Awalnya Niana takut karena trauma dari perundungan teman sekelasnya. Namun pribadi Rashid yang ramah dan sangat positif membuat Niana merasa nyaman dekat dengannya. Menurut Niana, Rashid adalah Rayden kedua baginya. Hanya Rashid yang ingin berteman dengan Niana di saat yang lain melakukan perundungan padanya, Rashid selalu membela Niana. Niana pun menyadari sesuatu, “apakah semua ini karena pulpen ajaib?” Banyak pertanyaan yang berputar di kepala Niana. Hal yang menurutnya tidak mungkin terjadi saja dapat terjadi ketika ia menuliskan keinginannya menggunakan pulpen ajaib. Semenjak kejadian itu Niana percaya bahwa pulpen itu benar-benar ajaib. Kini Niana sering menuliskan keinginan-keinginannya di atas buku kecil menggunakan pulpen ajaib. Bahkan dengan pulpen ajaib Niana dapat membuat ekonomi keluarganya membaik.

Akan tetapi ada hal yang janggal yang di rasakan Niana. Walau kini Niana memiliki teman yang selalu membelanya, namun hal itu tidak membuat para pembuli berhenti melakukan perundungan pada Niana. Bahkan saat Rashid membela Niana mereka seperti tidak menghiraukan Rashid sama sekali. Mereka seperti menganggap Rashid itu... tidak ada. Akhirnya karena merasa muak dengan semua ini Niana menuliskan keinginannya yang seharusnya ia tulis dari awal.

“Aku ingin hidup dengan tenang”

Tepat setelah Niana selesai menulis, Rashid datang menemuinya. Rashid yang melihat wajah Niana terlihat murung mengajaknya ke luar kelas.

“Niana, bagaimana kalau kita mencari angin segar. Seperti ke atap sekolah mungkin? Aku bosan di kelas sangat membuat ku jenuh,” ujar Rashid pada Niana.

“Ayo, aku juga merasa aura kelas sangat tidak enak.”

Akhirnya mereka berdua pun pergi ke atap sekolah. Di atap sekolah mereka memandangi orang-orang yang sedang beraktivitas di bawah, sambil berbincang-bincang.

“Lihatlah Niana, para alat di bawah sana sedang mengerjakan tugas mereka,” ujar Rashid sambil tertawa.

“Menurutmu apakah aku ini juga alat, Shid?” tanya Niana sambil menatap orang-orang di bawah.

“*Umm*, sepertinya tidak. Kamu bukan alat Niana,” jawab Rashid.

“Omong kosong. Aku ini alat. Alat sebagai tempat pelampiasan kekesalan orang-orang di bawah sana. Orang-orang yang kamu bilang alat. Orang-orang yang tidak pernah memikirkan dampak dari apa yang mereka ucapkan dan perbuat. Aku lebih rendah dari orang-orang yang kamu bilang alat itu. Karena alat ternyata punya alat juga untuk membantu mereka mengeluarkan segala emosi mereka. Aku ingin hidup dengan tenang Rashid.” Jelas Niana dengan penuh tangis.

“Kau ingin hidup tenang? Kau tau orang-orang sering membicarakan bahwa di Surga apapun yang kita inginkan akan terkabul di sana. Contohnya hidup tenang yang kamu inginkan. Hidup tenang tanpa gangguan dari para pembuli itu. Hidup dimana kamu tidak lagi merasa takut akan hal lain. Disana kamu akan hidup tenang,” jawab Rashid kepada Niana.

Niana yang mendengar hal itu melihat ke arah Rashid dan memegang erat tangannya. Niana melompat-lompat kegirangan.

“ITU DIA RASHID. Tempat yang kamu bilang Surga adalah tempat yang sangat aku inginkan. Aku pernah bercerita mengenai pulpen ajaib yang kutemukan di gudang kan? Tadi sebelum kita ke sini aku menuliskan

keinginanku yang dari dulu ku inginkan. Hidup dengan tenang. Mungkin maksud dari pulpen ajaib itu adalah ini Rashid. Surga.” Jelas Niana penuh senyuman sambil menggenggam tangan Rasyid.

“Kau ingin pergi ke surga sekarang Niana?” tanya Rashid.

“Ya, tentu saja. Tapi bagaimana caranya? Kita tidak bisa menentukan kapan kita akan mati bukan?” jawab Niana.

“Ya, kamu benar kita tidak dapat menentukan kapan kita akan mati. Tapi kurasa sekarang sudah saatnya Niana. Kau tau kan kita sedang berada di atas gedung sekolah berlantai 10. Semua tergantung padamu Niana. Aku akan ikut denganmu apa pun keputusanmu.” Ujar Rashid

“Sepertinya kamu benar Rashid. Ini sudah saatnya. Aku sudah lelah di teror oleh para pembuli itu. Kamu ikut bersama ku Rashid?”

“Ya, sesuai ucapanku aku akan ikut apa pun keputusanmu. Sese kali para pembuli itu harus diberi pelajaran,” jawab Rashid dengan senyuman manis di pipinya.

Mereka berdua berdiri di ujung gedung sekolah. Tangan mereka saling berpegangan erat. Air mata mulai bercucuran di atas pipi Niana. Ia terus menerus meminta maaf dalam hati kepada ibu dan ayahnya karena harus melakukan ini. Isak tangis Niana semakin keras. Namun pegangan tangan Rashid menenangkan Niana. Untuk terakhir kalinya Niana dan Rashid saling bertatapan dan tersenyum. Tepat saat sinar senja yang begitu indah menyinari, mereka langsung menerjunkan diri mereka dari atas gedung sekolah. Orang-orang yang menyaksikan hal tersebut panik dan suasana menjadi tidak terkondisikan. Sekolah menelepon polisi dan ambulans untuk segera datang.

Pihak sekolah melaporkan, telah terjadi tindakan bunuh diri dari seorang siswi kelas dua. Siswi tersebut melompat dari atas gedung sekolah. Masih belum di ketahui pasti motif dari bunuh diri tersebut. Niana dinyatakan tewas ditempat.

Para pembuli yang tahu bahwa siswi yang bunuh diri tersebut adalah Niana merasa panik dan gelisah karena mereka tau pasti penyebab Niana bunuh diri. Tidak lain dan tidak bukan adalah mereka.

Setelah kejadian tersebut polisi menghubungi pihak keluarga dari Niana. Mengetahui hal tersebut keluarga Niana terkejut tidak menyangka anak semata wayang mereka melakukan tindakan bunuh diri. Isak tangis seketika memenuhi rumah kediaman Niana. Demi melakukan penyelidikan polisi harus meminta keterangan dari pihak keluarga, apa yang sebenarnya terjadi.

Orang tua Niana menjelaskan bahwa anak mereka sebenarnya memiliki kesehatan mental yang tidak baik-baik saja. Bisa dibilang Niana ini tergolong sebagai ODGJ atau orang dalam gangguan jiwa. Kejadian ini bermula pada saat Niana duduk di bangku kelas 1 SMA saat Rayden masih bersekolah disana. Pada tahun itu hidup Niana berjalan lancar tidak ada sama sekali tindakan perundungan atas dirinya, malah terbilang sangat ceria ditambah adanya teman yang selalu ada untuk Niana. Namun ada satu kejadian yang memicu semua ini bisa terjadi. Saat itu Niana dan Rayden pulang sekolah bersama seperti hari-hari biasa. Tanpa diduga saat mereka menyebrangi jalan sebuah truk melaju dengan kencang ke arah mereka. Rayden tewas di tempat. Sementara Niana selamat dari kejadian maut tersebut. Niana mengalami benturan yang cukup keras di kepalanya. Mengakibatkan trauma yang cukup parah hingga ingatan Niana sebagian hilang dan Niana juga menderita penyakit Skizofrenia Paranoid. Dimana penderita mengalami halusinasi berlebih seakan dia melihat, merasakan, atau mendengar hal-hal yang sebenarnya tidak ada. Niana dianjurkan untuk melakukan terapi di rumah sakit. Tapi karena tidak memiliki biaya keluarganya pun memilih untuk merawat Niana di rumah. Pihak keluarga tidak memberi tahukan hal ini ke sekolah karena takut Niana di dikeluarkan. Akibatnya selama di kelas Niana bertindak layaknya orang dalam gangguan jiwa. Hal itu yang menyebabkan teman-teman di kelas Niana melakukan perundungan padanya. Karena menganggap Niana sebagai orang yang tidak waras. Semua hal tentang

pulpen ajaib adalah hasil dari halusinasi Niana saja, pulpen ajaib menggambarkan sebuah harapan baginya. Ekonomi keluarga yang membaik pun hanya sebagai bentuk halusinasi dari keinginan Niana. Bahkan Rashid pun hanyalah orang yang ada di pikiran Niana yang ia gambarkan sama persis dengan Rayden karena rasa rindu akan seorang teman. Isi dari pemikiran Rashid sebenarnya adalah pemikiran Niana juga. Pemikiran Niana yang ingin mengakhiri hidupnya. Tapi di sisi lain dirinya masih takut untuk melakukan hal tersebut akhirnya dia menciptakan sosok Rashid untuk mendukungnya agar tidak takut. Itulah mengapa saat membuat laporan, sekolah menyatakan bahwa yang tewas hanya satu orang siswi tanpa menyebutkan Rashid disana.

Kini semuanya semakin jelas. Pihak kepolisian menangkap para murid yang telah melakukan perundungan pada Niana sebagai motif tindakan bunuh diri tersebut.



KEINDAHAN PUNCAK SARI

AZKHA NAZZALA PRASADHA DIES

Sebuah pagi yang cerah menyapa desa kecil Puncak Sari, tersembunyi di antara perbukitan hijau yang menjulang. Desa ini menjadi saksi bisu akan keindahan alam yang menjadikan tempat ini istimewa. Rumah-rumah panggung terhampar di antara hamparan sawah yang hijau subur, dan suara riak air sungai yang mengalir dengan tenang melengkapi harmoni desa.

Di ujung desa, terdapat pondok kecil yang menjadi tempat tinggal Paman Tono, seorang tua yang telah menjalani hidupnya di tengah keindahan alam Puncak Sari. Paman Tono bukan hanya penghuni desa ini, tetapi juga penjaga sejarah dan keindahan yang terkandung di dalamnya.

Pagi itu, sinar matahari yang lembut menyelinap melalui daun-daun pepohonan yang rimbun, menyinari jalan setapak yang membawa ke pondok Paman Tono. Di depan pintu pondok, Paman Tono duduk dengan wajahnya yang penuh keramahan dan matanya yang penuh pengalaman.

Sementara itu, sekelompok anak muda desa, yang dipimpin oleh Arga, seorang pemuda penuh semangat, bersiap untuk menjelajahi daerah yang belum pernah mereka eksplorasi sebelumnya. Mereka dengar kabar tentang hutan belantara dan air terjun yang masih menjadi misteri di sekitar Puncak Sari. Keingintahuan dan semangat petualangan membawa mereka untuk menjelajahi keindahan alam yang belum pernah terjamah oleh kaki manusia.

Arga, dengan matanya yang penuh semangat dan hatinya yang dipenuhi keingintahuan, berkata, “Hari ini kita akan menjelajahi tempat-tempat yang belum pernah kita temui. Kita akan menjadi bagian dari alam dan menyaksikan keindahannya dengan mata kita sendiri!”

Mereka melangkah keluar dari desa, melewati jalan setapak yang tersembunyi di antara pepohonan tinggi dan semak belukar. Langkah mereka dipandu oleh suara burung yang riang dan aroma tanah yang khas hutan. Saat mereka mendaki bukit dan menelusuri lembah, keajaiban alam Puncak Sari mulai memamerkan diri.

Puncak Sari terkenal dengan keindahan alamnya yang mempesona. Bukit-bukit hijau, hutan-hutan lebat, dan sungai-sungai yang jernih menjadi lanskap yang tak terlupakan bagi siapa pun yang berkesempatan menyaksikannya. Arga dan teman-temannya terus mendaki dan menjelajahi, diberi petunjuk oleh keberanian dan semangat petualangan.

Setelah beberapa jam perjalanan, mereka tiba di tepi sebuah air terjun yang megah. Air terjun itu seperti tirai alami yang jatuh dari tebing tinggi, memancarkan gemuruh yang memberikan kehidupan pada hutan sekitarnya. Kelembutan kabut air terjun menari di udara, menciptakan panorama yang penuh keajaiban.

“*Subhanallah!*” seru Arga, terpesona oleh keindahan alam yang terbentang di hadapannya. “Inilah kebesaran ciptaan Tuhan yang tak tergambarkan dengan kata-kata.”

Tapi, di tengah kegembiraan mereka, Arga melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Beberapa meter dari air terjun, terdapat sebuah gua yang tersembunyi di balik semak belukar dan dedaunan. Keingintahuan mereka segera memuncak, dan dengan hati-hati, mereka memasuki gua tersebut.

Gua itu gelap pada awalnya, tetapi semakin dalam mereka menjelajahi, semakin terang karena cahaya alami yang masuk melalui celah-celah di dinding gua. Formasi batu-batu yang aneh dan dinding gua yang bersinar seperti permata terpapar oleh cahaya senter yang dibawa oleh mereka.

Arga, yang selalu terdepan, terus memimpin kelompok itu. Mereka melewati lorong-lorong yang berliku dan menyusuri terowongan yang terbentang di dalam gua. Ketika mereka mencapai ruang yang lebih luas, mereka menemukan sesuatu yang benar-benar menakjubkan.

Di ujung gua, ada kolam air kecil yang bersinar dengan cahaya biru yang tenang. Air kolam itu seperti kristal hidup yang mengundang siapa pun yang melihatnya. Arga menyentuh airnya, dan seakan-akan ada getaran energi yang melekat pada setiap sentuhan.

“Mungkin ini adalah tempat suci,” ujar Arga dengan penuh kagum.

Arga dan teman-temannya duduk di sekitar kolam itu, terdiam dalam kekaguman mereka. Tidak seperti air terjun yang memancarkan kegembiraan, kolam ini memiliki ketenangan dan keajaiban yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Mereka merenung, meresapi kehadiran alam yang begitu ajaib ini.

Tidak jauh dari sana, Paman Tono merasakan perubahan di udara. Sebagai penjaga keindahan alam di Puncak Sari, dia memiliki ikatan yang kuat dengan alam di sekitarnya. Merasa getaran spiritual yang kuat, dia memutuskan untuk mengikuti energi tersebut dan mengunjungi tempat tersebut.

Ketika Paman Tono tiba di air terjun, dia melihat Arga dan teman-temannya yang masih terdiam di sekitar kolam keajaiban. Mereka berbagi cerita tentang petualangan mereka dan bagaimana keindahan alam ini memberikan inspirasi yang mendalam pada mereka.

Paman Tono tersenyum dan berkata, “Kalian telah menemukan satu dari sekian banyak keajaiban yang alam ini tawarkan. Tetapi ingatlah, keindahan itu juga menjadi tanggung jawab kita. Kita harus menjaga dan melindunginya agar tetap abadi.”

Arga mengangguk setuju. “Saya merasa panggilan ini, Paman. Kami harus berbagi keindahan ini dengan seluruh desa. Mungkin ini adalah waktu bagi kami untuk memberikan sesuatu yang lebih besar.”

Paman Tono tersenyum penuh kebanggaan. “Kalian adalah generasi yang diberkahi oleh alam ini. Pergilah, sampaikan keajaiban ini pada mereka, dan ajak mereka untuk bersama-sama menjaga keindahan ini agar tetap ada untuk generasi mendatang.”

Dengan semangat yang baru, Arga dan teman-temannya kembali ke desa, membawa cerita dan keajaiban dari petualangan mereka. Mereka berbagi pengalaman mereka dengan warga desa, mengajak mereka untuk merasakan keajaiban alam yang masih tersembunyi di Puncak Sari.

Puncak Sari tetap menjadi saksi dari transformasi positif yang terjadi di desa. Warga desa mulai sadar akan keindahan alam di sekitar mereka dan bersatu untuk menjaga dan melestarikannya. Arga, menjadi pemimpin yang dihormati, membimbing mereka untuk membangun keberlanjutan, mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan sejalan dengan alam.

Begitulah, Puncak Sari tetap menjadi tempat di mana keindahan alam terjaga, bukan hanya karena kecantikannya, tetapi juga karena keberlanjutan dan perhatian manusia yang menjaganya. Melalui kisah petualangan Arga dan teman-temannya, serta kebijaksanaan Paman Tono, desa ini menemukan arti sejati dari keindahan alam yang abadi.



JEJAK CERDAS ALI

BAMBANG PRAWISNA

Di sebuah kota kecil yang dikelilingi oleh gemerlap cahaya senja, hiduplah seorang anak bernama Ali. Ali adalah seorang anak yang memiliki rambut ikal yang melingkar dan cemerlang. Namun, di balik kecerdasan dan semangatnya, Ali harus menghadapi tantangan yang cukup berat di sekolah.

Ali memiliki ciri fisik yang berbeda dari kebanyakan teman-temannya. Kulitnya lebih gelap dari yang lain, dan itu membuatnya menjadi sasaran ejekan dan cemoohan. Namun, Ali tidak pernah menyerah. Di balik kulitnya yang hitam, tersimpanlah kecerdasan dan semangat yang tak tertandingi.

Ali adalah seorang jenius matematika. Setiap kali guru memberikan soal matematika yang sulit, Ali selalu menjadi yang pertama menyelesaikannya. Kepintarannya dalam matematika membuatnya menjadi pusat perhatian di kelas, tetapi sayangnya bukan dalam arti yang positif. Teman-temannya sering memperolok-oloknya, menyebutnya dengan sebutan yang menyakitkan hati.

Meskipun demikian, Ali tetap berdiri tegak. Dia percaya bahwa kecerdasan dan kebaikan hati jauh lebih berharga daripada penampilan fisik. Setiap kali dia merasa terjatuh oleh ejekan teman-temannya, dia kembali bangkit dengan semangat yang lebih besar.

Pada suatu hari, sekolah mengadakan kompetisi matematika antar-sekolah. Ali ditunjuk sebagai perwakilan sekolahnya. Meskipun dirundung oleh ejekan dan keraguan, Ali mempersiapkan dirinya dengan tekun. Dia belajar dengan gigih, memecahkan setiap masalah matematika yang dia temui.

Hari kompetisi tiba. Ali melangkah ke dalam ruang ujian dengan hati yang penuh semangat. Dia melihat wajah-wajah peserta dari sekolah-sekolah lain, dan dia merasa kecil di antara mereka. Namun, begitu soal-soal diberikan, Ali terbenam sepenuhnya dalam dunia matematika.

Waktu berlalu dengan cepat. Ali adalah salah satu dari sedikit siswa yang berhasil menyelesaikan semua soal dengan benar. Mata para juri pun terbelalak melihat kecerdasan anak ini, tanpa mepedulikan penampilan fisiknya.

Saat pengumuman pemenang, nama Ali disebut sebagai juara pertama. Sorak sorai riuh rendah memenuhi ruangan. Teman-teman sekelas yang dulu pernah mengejeknya, kini bersorak gembira untuknya. Mereka menyadari bahwa Ali adalah bukti nyata bahwa kecerdasan tidak mengenal warna kulit.

Ali tidak hanya memenangkan kompetisi matematika, tetapi juga hati teman-temannya. Dia membuktikan bahwa nilai sejati seseorang tidak dapat diukur dari penampilan fisiknya, tetapi dari kekuatan dan kecerdasan otaknya.

Dari hari itu, Ali menjadi inspirasi bagi banyak orang di sekolahnya. Dia mengajarkan kepada semua orang bahwa tidak peduli seberapa berbedanya kita secara fisik, yang penting adalah kebaikan hati dan semangat yang kita miliki di dalam diri kita.

Ali membawa pesan perdamaian dan kecerdasan ke seluruh sekolah. Dia adalah cahaya yang bersinar terang di tengah kegelapan prasangka dan diskriminasi. Dan dari hari itu, nama Ali tidak hanya diingat sebagai juara matematika, tetapi juga sebagai pahlawan yang membawa perubahan dalam pandangan orang-orang terhadap nilai sejati dari seseorang.



MAYA DAN LEGENDA SIHIR: PERJALANAN MELINTASI DUNIA MAGIS

CITRA MUTIA LESTARI

Perjalanan Maya dan Eldor terus berlanjut setelah kemenangan besar di Tempat Persatuan. Mereka melangkah menuju wilayah baru yang belum pernah dijelajahi, dikenal sebagai Negeri Cahaya. Negeri ini konon dipenuhi dengan keajaiban dan rahasia yang belum terungkap. Namun, dengan keberanian dan tekad, Maya dan Eldor siap untuk menghadapi setiap rintangan yang mungkin mereka temui.

Negeri Cahaya membawa mereka ke hutan yang mempesona, tempat matahari selalu bersinar dan pepohonan menyala dengan warna-warni yang indah. Di dalam hutan tersebut, mereka bertemu dengan Elara, Ratu Faery yang bijaksana dan penuh kebaikan. Elara menjelaskan bahwa Negeri Cahaya adalah tempat di mana keajaiban dan sihir bersatu dalam harmoni yang sempurna.

Ratu Elara memberikan tugas pada Maya dan Eldor untuk menjelajahi Empat Sumber Cahaya, sumber energi magis yang memelihara keseimbangan Negeri Cahaya. Setiap Sumber Cahaya mewakili aspek tertentu dari kehidupan, yaitu Cinta, Kebijaksanaan, Keberanian, dan Harapan. Maya dan Eldor menerima tugas ini dengan penuh antusiasme, menyadari bahwa mereka sedang dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk memelihara kehidupan harmonis di Negeri Cahaya.

Perjalanan pertama membawa mereka ke Sumber Cahaya Cinta, sebuah danau yang dipenuhi dengan bunga-bunga cinta yang mekar di sepanjang tepinya. Di sini, mereka bertemu dengan Naiad, makhluk air yang melambangkan kekuatan cinta. Naiad memberikan mereka cinta yang tulus dan mengajarkan arti dari kepedulian dan pengorbanan. Untuk melestarikan Sumber Cahaya Cinta, mereka harus membawa kembali keharmonisan di antara makhluk-makhluk di Negeri Cahaya.

Perjalanan berlanjut ke Sumber Cahaya Kebijaksanaan, sebuah hutan yang dihuni oleh Ent, makhluk pohon yang memiliki pengetahuan kuno. Mereka belajar tentang hikmah dari Ent, yang menceritakan sejarah Negeri Cahaya dan peran kebijaksanaan dalam menjaga harmoni. Eldor, dengan pengetahuannya yang mendalam, berbagi wawasan tentang kebijaksanaan yang diperoleh selama petualangannya. Untuk menjaga Sumber Cahaya Kebijaksanaan, mereka harus membantu makhluk-makhluk di Negeri Cahaya untuk memahami nilai-nilai kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber Cahaya Keberanian menjadi langkah berikutnya dalam perjalanan mereka. Mereka menemukan diri mereka di dataran tinggi yang melibatkan tantangan dan rintangan yang menguji keberanian mereka. Di sini, mereka bertemu dengan Gryphus, makhluk bersayap yang melambangkan keberanian dan semangat petualangan. Gryphus mengajarkan bahwa keberanian sejati muncul dari hati yang tulus dan tekad yang kuat. Untuk melindungi Sumber Cahaya Keberanian, mereka harus menghadapi ketakutan mereka sendiri dan membantu makhluk-makhluk Negeri Cahaya untuk menemukan keberanian di dalam diri mereka sendiri.

Perjalanan terakhir membawa mereka ke Sumber Cahaya Harapan, sebuah dataran yang diliputi oleh cahaya gemilang dari bintang-bintang di langit. Di sini, mereka bertemu dengan Aurora, makhluk yang memancarkan kegembiraan dan harapan. Aurora menjelaskan bahwa harapan adalah api yang

memandu kita melalui kegelapan. Untuk menjaga Sumber Cahaya Harapan, mereka harus membawa kembali harapan kepada mereka yang merasa kehilangan, membantu mengatasi keterpurukan dan menghidupkan kembali semangat.

Dengan keberhasilan mereka dalam menjaga keempat Sumber Cahaya, Maya dan Eldor merasakan energi positif yang meresap di seluruh Negeri Cahaya. Ratu Elara, merasa terharu oleh dedikasi dan kebijaksanaan mereka, memberikan mereka hadiah istimewa. Mereka diberikan Kristal Cahaya, artefak magis yang memiliki kekuatan untuk menyatukan semua bentuk energi positif di Negeri Cahaya.

Namun, kebahagiaan mereka terusir oleh bayangan gelap yang muncul di langit. Moros, yang keluar dari dimensinya yang gelap, mencoba untuk merusak keberanian dan harapan yang baru saja mereka pulihkan. Dengan cepat, dia mencuri Kristal Cahaya, merubahnya menjadi Kristal Kegelapan, dan melarikan diri menuju Negeri Cahaya yang gelap.

Maya dan Eldor menyadari bahwa mereka harus mengejar Moros dan mengembalikan keseimbangan. Mereka memasuki Negeri Cahaya yang gelap, sebuah tempat yang dikuasai oleh bayangan dan kegelapan. Di sana, mereka dihadapkan pada ujian terbesar mereka sejauh ini.

Negeri Cahaya yang gelap penuh dengan ilusi dan tipu muslihat. Moros menciptakan tantangan dan rintangan yang tidak terduga, mencoba untuk menghentikan mereka. Namun, dengan tekad yang kuat, Maya dan Eldor mengatasi setiap rintangan dengan kecerdasan dan keberanian. Mereka bertemu dengan makhluk-makhluk yang terjebak dalam bayangan dan membantu mereka menemukan jalan keluar menuju cahaya.

Di tengah perjalanan mereka, Maya dan Eldor menemui roh-raja yang melindungi Negeri Cahaya yang gelap. Roh-raja tersebut memberikan mereka kebijaksanaan dan petunjuk tentang cara menghadapi Moros. Mereka juga

diberikan senjata khusus, Pedang Cahaya, yang memiliki kekuatan untuk menetralkan kegelapan dan mengembalikan energi positif.

Pertarungan terakhir terjadi di Istana Kegelapan, tempat Moros berusaha menggabungkan Kristal Kegelapan ke dalam alam semesta Negeri Cahaya. Dengan Pedang Cahaya dan tekad yang bulat, Maya dan Eldor memasuki pertempuran epik melawan Moros. Moros menggunakan seluruh kekuatannya, menciptakan serangan gelap yang mengejutkan. Tetapi Maya dan Eldor, bersatu sebagai satu, melawan dengan kekuatan Kristal Cahaya dan Pedang Cahaya mereka.

Pertempuran tersebut menghasilkan pancaran cahaya yang luar biasa, mengusir kegelapan dan memulihkan keseimbangan di Negeri Cahaya. Kristal Kegelapan hancur, dan Moros dikalahkan. Maya dan Eldor, meskipun lelah, merasa puas karena telah melindungi Negeri Cahaya dari kehancuran.

Ratu Elara, yang telah memantau pertempuran dari jauh, merasa bersyukur dan memberikan penghargaan kepada Maya dan Eldor sebagai Pemelihara Cahaya. Mereka diakui sebagai pahlawan yang melawan kegelapan dan memulihkan kehidupan di Negeri Cahaya. Ratu Elara juga memberikan mereka anugerah khusus: kembali ke alam semesta sihir yang lebih tinggi untuk mendapatkan kebijaksanaan terakhir dari Dewi Sihir, yang dapat menguatkan mereka sebagai penjaga kebijaksanaan dan cahaya.

Dengan hati yang penuh rasa syukur, Maya dan Eldor kembali ke alam semesta sihir yang lebih tinggi. Di hadapan Dewi Sihir, mereka diberikan pengetahuan yang mendalam tentang kebijaksanaan dan tanggung jawab mereka sebagai penjaga kehidupan dan cahaya. Dewi Sihir memberikan mereka misi baru: menjelajahi seluruh kerajaan magis dan membantu memperkuat keseimbangan di antara semua makhluk.

Sebagai penjaga kebijaksanaan dan cahaya, Maya dan Eldor menjelajahi setiap sudut kerajaan magis, bertemu dengan berbagai makhluk, dan

menghadapi tantangan yang tidak terduga. Mereka menjadi mentor dan pahlawan bagi banyak generasi yang datang, membawa kebijaksanaan dan kebahagiaan ke seluruh kerajaan.

Seiring berjalannya waktu, legenda petualangan mereka terus berkembang menjadi cerita epik yang dihormati oleh semua makhluk magis. Ketenaran mereka meresap melalui generasi-generasi, mengilhami keberanian, cinta, kebijaksanaan, dan harapan di hati setiap penduduk kerajaan magis.

Meskipun Eldor telah kembali ke alam semesta sihir yang lebih tinggi, dan Maya melanjutkan perannya sebagai penjaga kebijaksanaan dan cahaya, mereka tahu bahwa petualangan ini tidak akan pernah berakhir. Mereka tetap hidup dalam cerita dan legenda, menjelajahi alam semesta sihir dengan semangat petualangan yang tidak pernah pudar.

Dan begitulah, legenda "Maya dan Legenda Sihir" terus bersinar sebagai lambang keberanian, kebijaksanaan, dan cinta yang abadi di seluruh kerajaan magis. Setiap kali matahari terbenam dan langit dihiasi dengan warna-warni yang memukau, orang-orang mengenang kisah mereka sebagai sumber inspirasi dan cahaya di dalam kegelapan. Seiring waktu, nama Maya dan Eldor tetap menjadi simbol keajaiban, mengingatkan semua yang mendengarnya bahwa kehidupan penuh dengan petualangan, dan keajaiban selalu ada di sekitar kita, siap untuk diungkapkan oleh mereka yang memiliki mata dan hati yang terbuka.



ARKA DAN PENJAGA HUTAN: PETUALANGAN KEAJAIBAN UNTUK KESEIMBANGAN ALAM

DARVA ARYASATYA PUTRA HERMAWAN

Di sebuah desa kecil yang dikepung oleh hijaunya perbukitan, hiduplah seorang pemuda bernama Arka. Desa itu diselimuti oleh ketenangan dan keindahan alam, namun, di balik keramaian keseharian, terdapat rahasia yang disembunyikan.

Arka adalah seorang pemuda yang penuh semangat dan selalu penasaran. Setiap pagi, dia memulai hari dengan berkeliling desa, mengamati setiap detail dan berbicara dengan warga desa. Namun, ada satu tempat yang selalu menarik perhatiannya — hutan lebat yang berada di luar desa.

Hutan itu dikelilingi oleh pepohonan tinggi dan rimbun, menciptakan bayangan misterius. Meskipun warga desa sering memberikan peringatan tentang bahaya yang mungkin ada di dalam hutan, rasa penasaran Arka hanya semakin tumbuh.

Suatu hari, ketika sinar matahari bersinar terang, Arka memutuskan untuk mengeksplorasi hutan itu. Dengan hati yang penuh semangat dan tas kecil di pundaknya, ia memasuki rimbunnya pepohonan. Setiap langkah yang diambilnya membuatnya semakin terpesona oleh keindahan alam yang tersembunyi.

Selama penjelajahannya, Arka menemukan sumber air yang jernih dan bunga-bunga liar yang memancarkan aroma yang memikat. Namun, semakin

dalam ia masuk ke dalam hutan, semakin terasa aura misterius dan ajaib. Cahaya matahari sulit menembus dedaunan yang rapat, menciptakan atmosfer yang hampir magis.

Tiba-tiba, Arka melihat cahaya samar-samar di kejauhan. Ia merasa terpancang untuk mengikutinya. Menembus semak belukar dan melalui jalan setapak yang tak terlihat, Arka tiba di sebuah tempat yang tak terbayangkan. Di tengah hutan, ada clearing kecil dengan air terjun kecil di tengahnya. Di sekelilingnya, bunga-bunga berwarna-warni berkembang dengan indah, menciptakan pemandangan yang menakjubkan.

Namun, keajaiban sejati belum terungkap. Di tengah clearing, terdapat makhluk kecil yang berkilauan. Makhluk itu memiliki sayap transparan dan mata yang bersinar. Arka tidak bisa menyembunyikan kekagumannya.

“Selamat datang, Arka,” suara lembut terdengar di udara. Makhluk kecil itu bisa berbicara!

Arka, terpesona oleh keindahan makhluk itu, bertanya, “Siapa kamu? Dan mengapa aku dipanggil ke sini?”

Makhluk kecil itu menjelaskan bahwa mereka adalah penjaga hutan, makhluk ajaib yang menjaga keseimbangan alam di dalam dan sekitar hutan. Mereka membutuhkan bantuan Arka untuk menjalankan misi penting.

Ternyata, desa tempat tinggal Arka memiliki hubungan yang erat dengan keberlangsungan hutan tersebut. Makhluk-makhluk itu memberitahu Arka bahwa hutan adalah sumber kehidupan bagi desa, menyediakan air bersih, tanaman obat-obatan, dan bahan-bahan alami lainnya.

Namun, akhir-akhir ini, ada perubahan aneh yang terjadi di dalam hutan. Beberapa tumbuhan mati, air terjun yang seharusnya mengalir deras kini hanya setetes, dan makhluk-makhluk lain di hutan mulai kehilangan vitalitas mereka.

Arka merasa tanggung jawabnya untuk membantu. Bersama dengan penjaga hutan, ia memulai perjalanan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan bagaimana mereka bisa mengembalikan keseimbangan alam.

Selama perjalanan mereka, Arka belajar tentang keajaiban dan kekuatan alam. Dia menyaksikan pepohonan yang berbicara, sungai yang memberikan petunjuk, dan binatang-binatang yang membantu mereka melewati rintangan. Setiap langkah membawa mereka lebih dekat pada jawaban atas misteri yang tersembunyi di dalam hutan.

Akhirnya, setelah menghadapi berbagai ujian dan rintangan, Arka dan penjaga hutan menemukan bahwa sumber masalah adalah kehilangan keseimbangan alam akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab di sekitar hutan. Mereka melihat *illegal logging* dan pencemaran sungai yang mengancam keberlangsungan hutan tersebut.

Dengan keberanian dan kebijaksanaannya, Arka berhasil membujuk para warga desa untuk lebih peduli terhadap alam sekitar. Mereka bersama-sama memulihkan hutan dan mengambil langkah-langkah untuk melestarikan keindahan alam yang mereka miliki.

Seiring waktu, hutan pulih kembali. Air terjun kembali mengalir deras, pepohonan kembali hijau subur, dan makhluk-makhluk ajaib bersyukur pada Arka dan desa.

Arka kembali ke desa sebagai pahlawan, tetapi bukan sebagai pahlawan yang berjuang sendirian. Ia menyadari bahwa kekuatan sejati berasal dari kolaborasi dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Cerita ini menjadi legenda di desa kecil itu, diceritakan dari generasi ke generasi, sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dan begitulah, Arka dan penjaga hutan menciptakan kisah yang menginspirasi, sebuah cerita tentang petualangan, keajaiban, dan keberanian untuk melindungi alam yang kita cintai.



PANGGILAN KEMANUSIAAN DI BAWAH BAYANGAN MERAPI

DEWINA MEILANI DWISYAHPUTRI

Hari itu, langit di sekitar Gunung Merapi tampak tenang, tetapi di balik ketenangan itu tersimpan ketegangan yang mencekam. Sebagai anak muda yang tinggal di desa sekitar, Dian sering merasakan getaran di dalam hatinya yang mengatakan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi.

Dian, seorang remaja yang aktif dalam Palang Merah Remaja (PMR), telah lama mengagumi kegigihan dan dedikasi relawan Palang Merah yang selalu siap membantu di saat-saat genting. Ketika dia mendengar kabar tentang aktivitas meningkatnya Gunung Merapi, hatinya berdebar-debar. Dia tahu bahwa panggilan kemanusiaan sedang menunggu, dan dia harus siap.

Hari itu, ketika awan panas mulai meluncur dengan ganas, desa-desa sekitar Gunung Merapi menjadi saksi penderitaan. Dian tidak ragu. Dia segera menghubungi koordinator PMR setempat dan bersiap untuk bergabung dengan tim relawan.

Mereka membagi tugas dengan cermat. Ada yang bertanggung jawab untuk evakuasi warga, ada yang mengorganisir posko bantuan, dan ada yang fokus pada pendistribusian obat-obatan dan makanan.

Dian, dengan semangatnya yang berkobar-kobar, bergabung dengan tim evakuasi. Bersama-sama, mereka menyusuri jalanan yang tertutup debu dan asap. Rumah-rumah terbengkalai, dan rintihan warga yang terluka mengisi udara.

Di tengah-tengah kekacauan, Dian bertemu dengan Budi, seorang bocah kecil yang terpisah dari keluarganya. Mata Budi penuh ketakutan, tetapi Dian memberinya senyuman dan tangan yang hangat. Dia membimbing Budi menuju tempat aman, memastikan bahwa dia selamat.

Hari-hari berlalu, tapi bencana Merapi masih berlanjut. Dian dan tim relawan PMR terus bekerja tanpa lelah. Mereka belajar beradaptasi dengan situasi yang terus berubah. Mereka belajar untuk menjadi tabah di tengah kehancuran, menjadi sumber harapan bagi yang putus asa.

Namun, di balik pekerjaan keras mereka, ada juga ketakutan dan kekhawatiran. Setiap kali bumi bergetar dan debu vulkanik menebal, mereka harus menahan napas dan berdoa agar tetap selamat.

Suatu hari, ketika mereka sedang mengirim bantuan ke desa terpencil, gunung itu meledak dengan kekuatan penuh. Letusan besar-besaran menghancurkan apa pun di sekitarnya, memuntahkan lahar panas dan asap tebal ke segala arah.

Dian dan timnya tertutup asap dan debu, tetapi mereka terus maju. Mereka tahu bahwa ada orang-orang yang membutuhkan pertolongan mereka di luar sana. Mereka membawa harapan di dalam hati mereka, bahwa mereka bisa membuat perbedaan, meskipun dalam kondisi paling sulit sekalipun.

Saat mereka tiba di desa yang terkena dampak terparah, pemandangan yang mereka lihat membuat hati mereka hancur. Rumah-rumah rata dengan tanah, pohon-pohon terkulai lemah, dan bau belerang menguar di udara. Namun, di tengah-tengah kehancuran itu, ada juga kekuatan kemanusiaan yang memancar.

Mereka segera memulai tugas mereka, membantu warga yang terluka, menyediakan tempat penampungan sementara, dan mendistribusikan makanan dan air bersih. Dian melihat betapa pentingnya peran mereka dalam membawa cahaya di tengah kegelapan. Dia tahu bahwa tindakan kecil mereka bisa membuat perbedaan besar bagi orang-orang yang terluka dan terpukul.

Waktu berlalu, dan bencana Merapi perlahan mereda. Desa-desa mulai bangkit dari puing-puing, dan warga berusaha memulihkan kehidupan mereka yang hancur. Dian dan timnya, bersama dengan relawan lainnya, terus bekerja keras dalam proses pemulihan.

Mereka tidak hanya memperbaiki infrastruktur yang rusak, tetapi juga menyediakan dukungan emosional bagi orang-orang yang kehilangan segalanya. Mereka memberikan senyuman, mendengarkan cerita, dan membangun kembali harapan yang terhempas.

Di balik bayangan Merapi yang menakutkan, terdapat cerita kekuatan, ketahanan, dan kemanusiaan yang luar biasa. Dian dan teman-temannya di PMR adalah simbol dari semangat kebersamaan dan kepedulian yang tak tergoyahkan.

Ketika akhirnya mereka menatap langit yang cerah, mereka tahu bahwa meskipun bencana mungkin telah merenggut banyak hal dari mereka, tetapi mereka telah menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga: kekuatan untuk bertahan, kemampuan untuk menyembuhkan, dan keberanian untuk berbagi kasih sayang.

Dan di bawah bayangan Merapi yang pernah mengintimidasi itu, terpatrilah jejak-jejak kemanusiaan yang akan terus hidup dalam ingatan dan pengabdian mereka.



PETUALANGAN ARIA SI PERI DUYUNG SIRENIX

DHIYA SALMA AGHLA MAULYA

Pada kedalaman lautan yang sangat gelap, di bawah cahaya biru misterius yang merayap dari permukaan, terdapat sebuah kerajaan magis yang disebut Atlantis. Di kerajaan ini, hiduplah sekelompok peri yang memiliki kekuatan khusus yang membuat mereka disebut sebagai Peri Sirenix. Keunikan mereka terletak pada kemampuan untuk berubah menjadi putri duyung saat malam tiba, menggabungkan keindahan peri dan pesona makhluk laut.

Salah satu peri Sirenix yang paling ceria dan petualang adalah Aria. Dengan rambut panjang berwarna biru laut dan mata yang berkilau seperti permata, Aria selalu membawa keceriaan ke dalam kelompoknya. Bersama dengan teman-temannya, ia menjelajahi dasar laut dan merayakan keindahan dunia bawah laut setiap malam.

Suatu hari, kabar mengenai hilangnya Mutiara Keseimbangan, sebuah permata magis yang menjaga harmoni di lautan, mencapai telinga Aria. Mutiara tersebut dijaga dengan ketat oleh Ratu Lautan di dalam istananya yang megah. Hilangnya mutiara itu menimbulkan kekhawatiran di seluruh Atlantis, dan para peri Sirenix merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengembalikannya.

Aria bersama teman-temannya memutuskan untuk memulai pencarian yang berbahaya ke dalam lautan yang belum terjamah. Mereka menyelusuri

terumbu karang, melewati hutan alga yang lebat, dan menyelami ke dalam goa-goa gelap yang menyimpan rahasia laut yang tak terduga.

Selama perjalanan mereka, Aria bertemu dengan makhluk laut yang unik dan ramah, seperti kawanan ikan yang bercahaya dan kuda laut yang setia. Mereka memberikan petunjuk tentang arah yang harus diambil untuk mencapai Kerajaan Lautan Terlarang, tempat Mutiara Keseimbangan dikabarkan berada.

Ketika mereka mendekati kerajaan terlarang tersebut, Aria dan teman-temannya dihadapkan pada ujian-ujian berbahaya. Naga laut raksasa menghadang mereka di lorong yang gelap, dan mereka harus mengatasi pusaran laut yang ganas. Meski terdapat rintangan yang menakutkan, semangat petualang Aria dan keberanian teman-temannya tidak pernah surut.

Tiba di pintu gerbang Kerajaan Lautan Terlarang, mereka disambut oleh makhluk laut penjaga yang sangat kuat dan bijaksana. Setelah menjelaskan tujuan mereka, makhluk laut tersebut memberikan izin untuk masuk, tetapi dengan syarat bahwa mereka harus melewati ujian terakhir: Labirin Keputusan.

Labirin Keputusan adalah serangkaian koridor yang bercabang dan bercabang lagi, dengan setiap bercabang memberikan pilihan berbeda. Hanya dengan membuat keputusan yang bijaksana, mereka akan berhasil mencapai pusat labirin, di mana Mutiara Keseimbangan berada.

Aria dan teman-temannya memasuki labirin dengan hati-hati. Mereka diuji dengan pertanyaan dan pilihan yang sulit, mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan, keberanian, dan kasih sayang. Setiap kali mereka membuat keputusan yang benar, cahaya biru yang khas dari Mutiara Keseimbangan semakin dekat.

Akhirnya, setelah melalui ujian yang sulit, mereka tiba di pusat labirin. Mutiara Keseimbangan bersinar di atas pijakan batu yang terang. Ratu Lautan muncul di hadapan mereka, memberikan penghormatan atas keberanian dan kebijaksanaan yang telah mereka tunjukkan.

Dengan penuh rasa syukur, Aria dan teman-temannya membawa Mutiara Keseimbangan kembali ke istana Ratu Lautan. Ketika mutiara itu ditempatkan

kembali di tempatnya yang semestinya, cahaya biru bersinar meluas, memancarkan energi positif ke seluruh lautan. Dunia bawah laut pulih kembali, dan keharmonisan kembali terjaga.

Ratu Lautan memberikan penghargaan kepada Aria dan teman-temannya, mengakui bahwa keberanian dan tekad mereka telah menyelamatkan kerajaan. Sejak saat itu, Aria dan teman-temannya dihormati sebagai pahlawan di Atlantis, dan mereka melanjutkan tugas mereka sebagai Peri Sirenix dengan lebih besar lagi.

Setiap malam, ketika bulan purnama bersinar di langit, Aria dan teman-temannya berkumpul di istana indah mereka. Cerita tentang petualangan mereka di Kerajaan Lautan Terlarang menjadi legenda, menginspirasi peri Sirenix muda untuk memelihara keindahan dan keharmonisan dunia bawah laut. Atlantis, dengan segala keajaibannya, kembali menjadi tempat yang damai dan mempesona, berkat keberanian seorang gadis peri bernama Aria.

Sejak saat itu, Aria dan teman-temannya dihormati sebagai pahlawan di Atlantis, dan mereka melanjutkan tugas mereka sebagai Peri Sirenix dengan semangat yang lebih besar. Setiap malam, ketika bulan purnama bersinar di langit, Aria dan teman-temannya berkumpul di istana indah mereka. Cerita tentang petualangan mereka di Kerajaan Lautan Terlarang menjadi legenda, menginspirasi peri Sirenix muda untuk memelihara keindahan dan keharmonisan dunia bawah laut. Atlantis, dengan segala keajaibannya, kembali menjadi tempat yang damai dan mempesona, berkat keberanian seorang gadis peri bernama Aria.

Namun, keberanian dan kebijaksanaan Aria tidak hanya diakui di dunia bawah laut. Berita tentang petualangan mereka sampai ke permukaan, dan manusia mulai mendengar kisah tentang Peri Sirenix yang melindungi lautan dengan kekuatan magis mereka. Seorang penjelajah bernama Lucas terpicu oleh cerita ini dan merasa terpanggil untuk menyelidiki keajaiban di bawah laut.

Lucas, seorang penyelam berbakat, memulai perjalanan melintasi lautan untuk mencapai kedalaman yang belum pernah dijangkau oleh manusia. Dengan

peralatan canggihnya, ia menyelam ke dalam dunia bawah laut, yang dihiasi oleh warna-warna yang tak terbayangkan dan makhluk-makhluk aneh yang hidup di dasar laut.

Saat Lucas menjelajahi reruntuhan kuno di dasar laut, ia tanpa sengaja menemukan gerbang ke Atlantis. Melihat keindahan dan keunikan dunia bawah laut ini, Lucas merasa kagum dan terkesima. Namun, keadaan menjadi serius ketika ia mengetahui tentang hilangnya Mutiara Keseimbangan dan peran Peri Sirenix dalam mengembalikannya.

Aria dan teman-temannya, yang telah mendengar tentang kedatangan manusia di dunia mereka, memutuskan untuk membantu Lucas. Mereka menjelaskan kepadanya tentang kekuatan Mutiara Keseimbangan dan pentingnya menjaga keseimbangan di lautan. Lucas, terkesan oleh kebaikan hati peri Sirenix, merasa terdorong untuk membantu mereka dalam pencarian mutiara tersebut.

Bersama-sama, Aria, teman-temannya, dan Lucas memulai perjalanan yang berbahaya ke Kerajaan Lautan Terlarang. Lucas, dengan pengetahuannya tentang dunia manusia, memberikan wawasan berharga kepada peri Sirenix tentang cara beradaptasi dengan lingkungan yang penuh tantangan. Seiring berjalannya waktu, ikatan persahabatan antara manusia dan peri semakin kuat.

Mereka melalui ujian-ujian berbahaya, melewati naga laut yang mengamuk dan pusaran laut yang ganas. Setiap kali mereka menghadapi rintangan, keberanian dan kebijaksanaan Aria, bersama dengan keterampilan penyelaman Lucas, membantu mereka melewati semua ujian tersebut. Labirin Keputusan, yang sebelumnya penuh misteri, menjadi jalan yang mereka lalui dengan penuh keyakinan.

Akhirnya, mereka tiba di pusat Kerajaan Lautan Terlarang. Mutiara Keseimbangan bersinar di tempatnya yang semestinya, dan keharmonisan di lautan kembali dipulihkan. Ratu Lautan memberikan penghargaan kepada Aria, teman-temannya, dan Lucas, mengakui bahwa kerjasama dan keberanian

mereka telah menghasilkan keajaiban yang menguntungkan semua makhluk di bawah laut.

Lucas, meskipun seorang manusia, memutuskan untuk tetap tinggal di Atlantis. Ia ingin terus belajar dan menjalani kehidupan bersama peri Sirenix, berkontribusi pada kelestarian lautan yang indah. Bersama-sama, mereka membentuk persahabatan yang tak terlupakan dan membangun jembatan antara dunia manusia dan dunia bawah laut.

Kisah Aria dan Lucas menjadi legenda yang diceritakan oleh generasi-generasi di Atlantis. Mereka adalah simbol persatuan antara dua dunia yang berbeda, membuktikan bahwa keberanian, kebijaksanaan, dan kerjasama dapat mengatasi perbedaan. Setiap malam, ketika bulan purnama bersinar di langit, warga Atlantis mengingat kembali kisah pahlawan mereka, Aria, dan teman-temannya, serta manusia berhati baik, Lucas, yang bersama-sama menjaga keindahan dan keseimbangan di dunia bawah laut yang ajaib.



ONE NIGHT IN ONE CHAPTER

DZAKWAN FALAHUDDIN PRATAMA

“Aghhhh SIALAN... *Author brengsek...*” Tanpa sadar ku mengatakannya dan berkomentar menghujat di kolom komentar setelah membaca *light novel* yang ku baca sesaat sebelum aku tidur. Karena insomnia yang kupunya, aku menjadi sering untuk membaca *light novel* secara *online* sebelum aku tidur. Yah awalnya aku membaca karena bosan ketika tak bisa tidur namun makin lama hal itu menjadi kebiasaanku ketika aku kesulitan tidur. Apakah itu membantuku untuk cepat tidur? Entahlah namun hal itu membuatku senang yang lama kelamaan menjadikan membaca *light novel* menjadi salah satu hobiku.

Ngomong-ngomong, mungkin kalian bertanya kenapa aku melontarkan kata-kata kasar pada sang *author*? semua itu bermula ketika aku yang kesulitan tidur pada malam hari. Oleh karena itu, aku pun mengambil *handphone* ku dan membuka aplikasi untuk membaca *light novel*. Sudah cukup banyak cerita yang kubaca, jadi aku mencari-cari cerita yang mungkin aku belum baca. Sampailah pada *light novel* yang berjudul *One Night in One Chapter*. Sebuah cerita *Romance Comedy* tentang anak SMA. Walaupun bukan genre kesukaanku, entah kenapa aku merasa tertarik dan mulai membacanya.

Tidak ada hal yang spesial dari cerita satu ini. Sama seperti cerita dengan genre yang sama, hanya cerita cinta hangat antara 2 anak SMA yang diselengi dengan komedi ringan. Aku pun terus membaca sampai hampir mencapai klimaks dari cerita tersebut. Namun seolah cuaca cerah yang tiba-tiba berubah menjadi badai, cerita tersebut langsung diakhiri tanpa adanya kejelasan. Bahkan

diriku yang bukan penggemar cerita RomCom pun akan kesal jika *ending* suatu cerita tidak mencapai akhir. Apalagi, cerita itu berakhir sampai si tokoh utama akan menyatakan perasaannya pada sang *Heroine*. Suatu *ending* yang pastinya dibenci banyak pembaca. Yap, *ending* menggantung. Entah apa yang dipikirkan *author* dari cerita yang *ending*-nya tak ada kejelasan. Yang pasti itu pasti membuat sang *author* meneima hujan dari para pembacanya. Setelah membaca dan memberikan sedikit hujan aku mencoba untuk tidur karena sudah terlalu larut malam dan besok pagi aku harus berangkat kerja.

Alarm pagi dari *handphone* ku membangunkan diriku. Sembari mematikan alarm yang berbunyi, aku melihat jam yang ada di ponselku. “*Hmm*, sudah pukul tujuh yaa...” Sejenak aku terdiam lalu akhirnya aku sadar jika aku sudah telat. “APA PUKUL TUJUH?!”, dengan segera aku mengganti bajuku dengan baju seragam lalu memasukkan beberapa buku dan alat tulis ke dalam tasku. Aku melewati sarapan dan segera berangkat setelah pamit dengan orang tuaku. Aku berlari agar aku tidak terlambat namun tetap saja gerbang sekolah sudah ditutup oleh penjaga sekolah. Aku berakhir dihukum karena aku terlambat dan harus menyapu lorong kelas pada jam istirahat. Setelah aku masuk kelas dan menenangkan diriku, aku baru menyadari bahwa harusnya aku pergi kerja kan?

“Apa yang terjadi denganku? Apa aku bermimpi? atau selama ini aku bermimpi dan baru bangun?” Sampai bel istirahat berbunyi aku terus berpikir kemungkinan apa yang terjadi padaku. Namun pikiran tersebut berkurang ketika aku harus membersihkan lorong kelas karena tadi pagi aku terlambat.

“*Uhh* ini memang sekolahku, orang-orang dan bangunannya pun masih seperti dari apa yang kuingat.” Dengan lesu aku menyapu lorong kelas sampai aku menyapu bagian kelas 12-E. Aku mengintip pada pintu kelas 12-E yang terbuka. Seperti halnya kelas biasa, beberapa orang mengobrol dan juga terlihat beberapa orang sedang diam diam mengerjakan PR. Namun, aku tertuju pada

beberapa orang yang berada di dekat jendela dengan tirai yang setengah digulung. Sesaat aku merasa *Déjà vu*. Namun aku kembali untuk menyelesaikan hukuman menyapuku. Dan begitulah istirahat pertamaku selesai dengan menyapu lorong kelas.

Sampai akhirnya bel istirahat kedua. Aku pergi ke kantin sekolah sembari berbincang ringan dengan temanku seolah olah aku sedang reuni dengan mereka. Sesaat, aku melihat orang-orang tadi yang berada di dekat jendela berada tepat di depanku.

“Hey, mereka cocok ya,” ujar temanku padaku sembari sedikit berbisik.

“Hah? Siapa?” jawabku kaget karena pernyataan tiba tiba tersebut.

“Itu mereka... yang ada didepan kita, ketua klub voli dan sekretaris OSIS”

“Hey, memangnya ini cerita *light novel* apa?” sanggahku pada temanku.

“Jika kita dalam cerita *light novel*, kita akan menjadi tokoh seperti apa ya?”

“Ya mungkin kita hanya karakter sampingan yang hanya ditulis sebagai teman A atau tokoh tak bernama lainnya tanpa disebutkan nama kita.” jawabku dengan helaan nafas. Perbincangan kami berakhir karena kami harus cepat cepat mencari meja kosong di kantin.

“Baiklah aku akan mengamankan tempat duduk dan kalian yang pesan ya, kalau aku beli yang biasanya aja,” ujar diriku sambil duduk di sebuah kursi kosong.

Teman temanku pun pergi untuk membeli makan di kantin. Saat menunggu, terlintas dipikiranku jika ini adalah *light novel*, aku akan jadi karakter seperti apa? Tak jauh aku melihat dua orang tadi yang sebelumnya berada didepanku saat berjalan ke kantin.

“Ya mereka memang seperti tokoh dalam *light novel* yang tadi malam kubaca... tunggu, *light novel*?” Sontak aku membuka ponselku dan mencari *light novel* yang semalam aku baca.

“Jika benar ini seperti di *light novel*, mereka akan membeli...” ku berdiri berpura pura mencari teman-temanku yang sebenarnya aku mencoba melihat apa yang dua orang tadi beli. “Gilaa beneran sama.”

Beberapa saat kemudian teman temanku datang dengan membawa makanan. “Apa yang kamu gumamkan?” tanya salah satu temanku sambil menarik kursi untuk duduk.

“Ahh nggak... ngomong-ngomong kalian tau nggak siapa nama mereka?” Dengan sedikit menunjuk pada dua orang yang aku kira adalah tokoh dalam novel.

“Tumben nih kamu pengen tau? Ada apa nih?”

“Cuma pengen tau aja” ujarku.

“Yang cowok itu ketua klub voli namanya... lalu yang cewek itu namanya...”

Dengan menahan terkejut, nama mereka sama dengan apa yang ditulis di *light novel*. Sembari makan aku berpikir kenapa hal ini bisa terjadi padaku.

Aku terus berpikir tentang kejadian yang kualami saat ini. Aku kembali ke masa lalu saat aku masih sekolah? Atau aku masuk ke dunia *light novel*? Semuanya tidak masuk akal sedikitpun. “Tapi kenapa bisa sama yaa”, ku memikirkan apa yang terjadi dalam pikiranku sampai jam pelajaran dimulai kembali.

Aku pun diam-diam membuka ponselku pada saat jam pelajaran untuk memastikan kembali isi dari *light novel* yang aku baca. Tidak ada yang aneh dalam cerita *light novel* tersebut, hanya saja tidak ada waktu dibuat dan siapa

author tersebut. Mungkin awalnya aku mengira dia tidak memberi tau nama *author*-nya karena dia tak ingin mendapati ada namanya di hujat komentar. Namun setelah dipikir-pikir kembali, ini sungguh tidak masuk akal. *Light novel* yang berakhir sampai si tokoh utama akan menyampaikan perasaannya pada sang *Heroine* ini berakhir begitu saja saat sang tokoh utama mengajak *Heroine* untuk bertemu sepulang sekolah.

“Tunggu, bertemu sepulang sekolah? Karena ceritanya berakhir sebelum mereka bertemu saat pulang sekolah, aku tidak tau apa *ending* yang terjadi. Jika menurut ceritanya, setelah dari kantin, tokoh utama mengajak untuk bertemu sepulang sekolah di taman sekolah. Berarti seharusnya hari ini saat pulang sekolah adalah *ending* untuk cerita *light novel* yang aku baca!”

Setelah bel pulang berbunyi aku langsung beranjak dari kursiku dan berlari menuju taman sekolah. Aku mencoba bersembunyi di tempat yang tak terlalu jauh dari taman tersebut. Tak berlangsung lama, sang *Heroine* muncul lalu duduk di kursi taman. dan sang tokoh utama pun datang dengan wajah nampak percaya diri. Namun aku bisa melihat tangannya yang sedikit bergetar. “*Cih dasar bocah-bocah udah cinta-cintaan,*” ucapku dalam hati ketika melihat mereka mulai saling menyapa.

Seperti yang biasanya cerita RomCom picisan berikan, pengakuan lelaki pada seseorang yang dia sukai setelah pulang sekolah. Namun aku mengintip mereka sembari mencoba mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Jika ada yang melihatku, aku mungkin seperti seorang penguntit yang melihat seseorang yang ia sukai mengobrol dengan orang lain berduaan. Namun aku terlalu fokus pada hal yang akan terjadi.

“*Umm* sebenarnya...” tokoh utama mulai berbicara. Aku dengan seksama memperhatikan mereka.

“*KRINNNG... KRINNNG... KRINNNG*”, tiba tiba suara alarm ponselku berbunyi dan sialnya mereka mendengar suara tersebut dan keduanya mencoba

mendatangi tempat bersembunyi. Aku dengan buru-buru mematikan alarm ponselku dan mencoba kabur. Namun sialnya diriku terjatuh karena salah berpijak.

Aku pun kembali mendengar suara alarm ponselku. “*Ughh* bukannya sudah aku matikan tadi!? *Ehh...* ini kamar tidurku kan?” Aku kebingungan karena aku mendapati diriku ada di kamar tidurku lagi.

“Yang tadi itu cuma mimpi? Nyata banget mimpinya.” Aku kembali melihat ponselku dan melihat masih pukul 05.30 pagi. Karena iseng aku membuka lagi *light novel* yang sempat aku pikir hanyalah mimpi. Namun ada yang berbeda dari *light novel* One Night in One Chapter tersebut yaitu ada tambahan paragraph di akhir.

“...mereka pun dikejutkan dengan adanya suara dari arah semak semak taman sekolah. Saat keduanya mendekati suara tersebut, mereka hanya menemukan ponsel yang tergeletak di semak-semak. The End.”

“*Uhh endingnya* masih sampah namun kenapa ceritanya menjadi seperti ini? Bukannya itu seperti mimpiku?” Kulihat lagi pada info cerita, ada *update* yang dibuat si *author* yaitu beberapa menit yang lalu. Lalu aku melihat ada jawaban dari komentar ku sebelumnya oleh sang *author*. “Bagaimana dengan *endingnya*? Kau sendiri yang membuat *endingnya*. Jadi apakah kau sudah senang?”



YANG TERSISA HANYA MEMORIES

FADHLAN NUR RACHMAN

Di tengah kota Aetheria, tempat gemerlap lampu kota bersanding dengan kesibukan sehari-hari, hiduplah seorang gadis bernama Scarlett Olivia. Keturunan dari keluarga pengusaha bangsa elf yang kaya raya, Scarlett adalah titisan kecantikan yang menakjubkan, lahir dengan pesona yang tak tertandingi. Namun, di balik senyumnya yang menawan dan mata yang mempesona, tersimpan sebuah luka yang sangat dalam di dalam hatinya, sebuah luka yang terasa semakin nyata setiap kali ingatannya membawanya kembali ke masa lalu yang penuh kenangan manis, namun juga penuh dengan pahitnya duka.

Scarlett adalah gadis yang memiliki sifat yang beragam. Mood-nya bisa berubah-ubah dengan cepat, seperti lukisan yang berubah-ubah di atas kanvas. Kadang dia ceria dan penuh semangat, sementara kadang dia juga bisa menjadi pendiam dan murung. Meskipun begitu, di tengah semua sifat yang beragam itu, Scarlett tetap memancarkan pesona yang tak terbantahkan, menarik perhatian siapa pun yang berada di sekitarnya.

Suatu hari, di dalam koridor sekolah yang ramai, takdir membawanya bertemu dengan seseorang yang akan mengubah hidupnya selamanya. Nama cowok itu adalah Arthez Lance, seorang pemuda tampan, cerdas, dan paling populer di antara semua murid. Arthez adalah sosok yang selalu berhasil menarik perhatian siapa pun yang berada di sekitarnya, dengan senyumnya yang hangat dan pandangannya yang penuh perhatian.

Awalnya, Scarlett tidak terlalu memperhatikan Arthez, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai saling terlibat dalam percakapan yang seru dan tertarik satu sama lain. Scarlett merasa beruntung bisa memiliki seseorang seperti Arthez di sisinya. Kehadirannya membawa warna baru dalam kehidupannya yang kadang kusam.

Mereka berdua mulai menghabiskan waktu bersama-sama di luar sekolah, menikmati setiap momen yang mereka bagi bersama. Scarlett merasa begitu bahagia ketika bersama Arthez, dan dia mulai berpikir bahwa mungkin, hanya mungkin, Arthez adalah jawaban dari semua doanya yang selama ini terpendam di hatinya.

Namun, di balik kebahagiaan yang mereka bagikan bersama, Scarlett tetap merasakan kekosongan di dalam hatinya. Ada sesuatu yang terus mengganggunya, seperti bayangan yang tak pernah hilang. Ingatannya terus membawanya kembali ke masa lalu yang penuh dengan kenangan manis, tapi juga pahit.

Scarlett teringat akan sosok cowok bernama Gabriel, cinta pertamanya yang telah meninggalkan luka yang begitu dalam di dalam hatinya. Gabriel adalah pria yang tampan dan pintar, tetapi cintanya yang penuh dengan kepura-puraan dan pengkhianatan telah meninggalkan bekas luka yang tak terhapuskan di dalam hati Scarlett.

Saat senja mulai merayap di langit, Scarlett sering duduk sendirian di taman sekolah, membiarkan air mata mengalir bebas. Di sana, di tengah-tengah dedaunan yang berwarna-warni, dia merenungkan semua yang telah terjadi dalam hidupnya. Scarlett merasa sedih dan terluka, tetapi dia juga merasa bersyukur atas semua pengalaman yang telah membentuknya menjadi sosok yang dia adalah sekarang.

Dia merenungkan tentang kehilangan yang telah dia alami, tentang rasa sakit yang begitu mendalam, dan tentang betapa sulitnya untuk terus maju ketika

hati terasa berat oleh beban masa lalu. Scarlett menangis untuk semua yang telah dia lalui, untuk semua kenangan yang dia simpan dalam hatinya, dan untuk semua mimpi yang hancur begitu saja di hadapannya.

Di tengah-tengah kepedihan yang begitu dalam itu, Scarlett mencoba menemukan kekuatan untuk melangkah maju. Dia percaya bahwa suatu hari nanti, semua rasa sakit dan kekosongan itu akan tergantikan dengan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dan di dalam dirinya, dia berjanji untuk terus berusaha mencari arti sejati dari kebahagiaan, bahkan jika itu berarti dia harus melewati banyak rintangan dan cobaan di masa depan.

Dan di sana, di bawah cahaya bulan yang bersinar terang di langit malam, Scarlett bersumpah untuk tidak pernah menyerah. Dia tahu bahwa meskipun perjalanan hidupnya mungkin penuh dengan kesedihan dan penderitaan, ada cahaya di ujung terowongan yang gelap. Dan dia akan terus berjuang, dengan setiap helaan nafas yang dia miliki, untuk menemukan kebahagiaan yang dia cari begitu lama.

Arthez, yang selalu berada di sisinya, menjadi sumber kekuatan dan kehangatan bagi Scarlett. Dengan cinta dan dukungan yang tak tergoyahkan dari Arthez, Scarlett mulai melupakan bayangan masa lalunya yang menyakitkan. Bersama-sama, mereka menjelajahi masa depan yang cerah, menemukan kebahagiaan yang sejati di antara reruntuhan kenangan yang telah lama terkubur.

Namun, beberapa bulan kemudian, ketika Scarlett dan Arthez sudah semakin dekat, masa lalu Scarlett kembali datang menghampirinya dengan kedatangan yang tidak terduga. Pada suatu pagi yang cerah, ketika sinar matahari mulai menyapa kota Aetheria, Scarlett merasakan kegelisahan yang tak terduga menghampirinya. Saat dia berjalan menuju sekolah, hatinya terasa berdebar-debar dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Entah mengapa, dia merasa ada sesuatu yang salah.

Dan betapa terkejutnya Scarlett ketika dia tiba di sekolah dan melihat sosok yang telah lama dia lupakan berdiri di depan pintu masuk. Gabriel, cinta pertamanya yang telah meninggalkan luka yang begitu dalam di dalam hatinya, kini kembali dengan senyuman penuh penyesalan di wajahnya.

“Scarlett,” panggil Gabriel dengan suara lembut, tetapi penuh dengan penyesalan. “Aku ingin bicara denganmu, tolong beri aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya.”

Scarlett merasakan dunianya berputar. Dia tidak pernah berpikir bahwa dia akan bertemu Gabriel lagi setelah semua yang telah terjadi di antara mereka. Tetapi di sini dia berdiri, di hadapannya, meminta maaf atas kesalahannya.

Tapi Scarlett tidak bisa mengatakan apa-apa. Kata-kata terasa terjebak di tenggorokannya, dan dia hanya bisa menatap Gabriel dengan tatapan campuran antara kebingungan dan kekesalan.

“Saya minta maaf, Scarlett,” lanjut Gabriel dengan suara yang gemetar. “Saya tahu saya telah menyakiti Anda dengan cara yang tak termaafkan. Saya merindukan Anda setiap hari, dan saya hanya ingin Anda tahu betapa menyesalnya saya atas segala yang telah terjadi.”

Scarlett merasa hatinya berkecamuk. Di satu sisi, dia merasa sakit karena ingatan akan semua luka yang ditinggalkan oleh Gabriel. Tetapi di sisi lain, dia juga merasa kebingungan karena perasaannya terhadap Arthez yang begitu kuat dan nyata.

Pertemuan itu membuat Scarlett terombang-ambing dalam gelombang emosi yang bergejolak. Dia merasa kebingungan dan tak tahu harus bertindak bagaimana. Apakah dia harus memberi Gabriel kesempatan untuk menjelaskan dirinya atau harus meminta dia pergi dan melupakan masa lalunya?

Pada akhirnya, setelah berpikir panjang, Scarlett memilih untuk mengucapkan kata-kata yang paling jujur dari hatinya.

“Gabriel, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan,” ucap Scarlett dengan suara yang gemetar. “Aku masih merasa sakit karena semua yang telah terjadi di antara kita. Tapi sekarang aku juga telah menemukan kebahagiaanku dengan Arthez. Aku berharap kamu bisa memahami.”

Gabriel menundukkan kepala dengan sedih, menyerap kata-kata Scarlett dengan hati yang hancur. Dia tahu bahwa dia telah kehilangan Scarlett untuk selamanya, dan dia hanya bisa menyesalinya.

“Maafkan saya, Scarlett,” ucap Gabriel dengan suara yang penuh dengan penyesalan. “Aku hanya ingin kamu bahagia, bahkan jika itu tidak dengan aku. Aku akan pergi sekarang, tapi ingatlah bahwa aku akan selalu mencintaimu.”

Scarlett menatap pergi Gabriel dengan campuran antara rasa sakit dan lega. Dia tahu bahwa pertemuan itu mungkin akan meninggalkan luka baru dalam hatinya, tetapi dia juga tahu bahwa dia telah membuat pilihan yang benar untuk membiarkan Gabriel pergi dan fokus pada kebahagiaannya bersama Arthez.

Ketika dia kembali ke pelukan Arthez, Scarlett merasa seolah-olah beban yang besar telah diangkat dari pundaknya. Arthez menatapnya dengan penuh cinta dan pengertian, memberinya dukungan yang dia butuhkan di saat-saat sulit seperti ini.

Dan di bawah sinar matahari yang hangat, Scarlett merasa bahwa dia telah menemukan kedamaian dalam pelukan Arthez. Meskipun luka masa lalunya mungkin akan selalu menghantuinya, dia tahu bahwa dengan cinta dan dukungan dari Arthez, dia akan mampu melalui segala rintangan yang mungkin menghadang, dan menemukan kebahagiaan yang sejati di masa depan.



RIZKI DAN KISAHNYA DI PERANTAUAN

GABRIEL SYAHPUTRA SIMARMATA

Di sebuah kota besar yang jauh dari desa kecilnya, hidup seorang siswa pekerja magang bernama Rizki. Rizki merantau ke kota itu untuk menjalani program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di salah satu perusahaan besar. Walau di awal ia penuh semangat dan kegembiraan, namun setibanya di kota tersebut, Rizki merasa tidak nyaman dengan lingkungan kerja yang baru baginya.

Rizki menceritakan semua perasaannya kepada teman-teman dekatnya, yaitu Saint, Clara, dan Nisa. Mereka adalah sahabat-sahabatnya sejak zaman sekolah di desa mereka. Setiap malam, Rizki selalu menyalakan teleponnya dan menelepon mereka, berbagi cerita tentang pengalamannya di kota yang begitu asing.

Pada awalnya, Rizki merasa kesulitan beradaptasi dengan budaya perusahaan yang begitu berbeda. Ia merasa seperti seorang ikan kecil yang tersesat di lautan besar. Rizki juga sering merasa tidak diakui oleh rekan-rekannya di tempat magangnya. Namun, dia berusaha untuk tetap bersikap profesional dan berusaha memahami dinamika kerja di sana.

Rizki sering curhat kepada teman-temannya, terutama kepada Saint yang selalu mendengarkan dengan sabar. “Saint, aku merasa begitu kecil di sini. Mereka selalu tampak sibuk dan tidak peduli dengan keberadaanku. Aku merindukan suasana desa yang hangat dan ramah,” keluh Rizki.

Clara, yang selalu memberikan nasihat positif, menyemangati Rizki, “Rizki, ini hanya ujian sementara. Setiap perubahan pasti sulit di awalnya. Tetapi percayalah, kamu pasti bisa melewatinya.” Clara menyemangati Rizki.

Nisa, teman yang penuh empati, menyarankan, “Kenapa tidak mencoba berbicara dengan atasanmu atau mencari teman baru di sana? Siapa tahu, mereka hanya belum kenal denganmu dengan baik,” saran Nisa.

Meskipun Rizki merasakan kesulitan di lingkungan kerja yang keras dan tidak ramah, Rizki sempat menemukan satu hal yang membuatnya kembali bersemangat. Ketika Rizki menghadiri rapat tim, ia menemui wajah yang cukup familiar—kakak kelasnya di sekolah, seseorang yang Rizki anggap dapat menjadi teman baik nya nanti di kantor. Namun, sikap kakak kelas tersebut begitu jauh berbeda dari apa yang Rizki bayangkan.

Kakak kelasnya, yang bernama Ardi, terlihat angkuh, sombong, dan hanya mementingkan teman-temannya satu geng di kantor. Rizki merasa heran melihat perubahan sikap Ardi yang begitu mencolok. Meski begitu, Rizki memutuskan untuk tetap fokus pada pekerjaannya dan tidak terlalu terpengaruh oleh sikap Ardi.

Beruntung bagi Rizki, ada sosok yang menjadi penyeimbang dalam pengalaman PKL-nya di perusahaan tersebut. Itu adalah Kak Veni, pembimbingnya. Meskipun mereka tidak terlalu akrab, Kak Veni selalu menyapa Rizki dengan ramah dan membantu ketika Rizki menghadapi kesulitan dalam tugasnya.

Di hari pertama Rizki menjalani PKL, saat semua orang tampak mengabaikannya, kak Veni memberikan kejutan. Dengan senyum ramah, kak Veni menghampiri Rizki dan mengajaknya untuk makan siang.

“Hai, Rizki. Kamu pasti lelah setelah perjalanan panjang. Ayo, kita makan siang bersama,” ucap kak Veni.

Rizki terkejut dengan kebaikan hati kak Veni. Mereka pun pergi ke warung makan terdekat dan bercakap-cakap ringan. Kak Veni tidak hanya

membicarakan pekerjaan, tetapi juga menanyakan bagaimana perasaan Rizki mengenai lingkungan kerja dan apakah ada yang bisa ia bantu.

Setiap kali Rizki mengalami kesulitan atau kebingungan, kak Veni selalu ada untuk membantunya. Kak Veni memberikan arahan dan penjelasan yang sangat membantu. Meski tidak selalu berbicara panjang lebar, kak Veni memberikan dukungan yang sangat berarti bagi Rizki.

Pada akhirnya, Rizki menyadari bahwa meskipun ada kakak kelas seperti Ardi yang terlihat angkuh, masih ada orang seperti kak Veni yang membuktikan bahwa kebaikan dan dukungan bisa datang dari mana saja. Rizki belajar untuk fokus pada hal-hal positif dan mengambil hikmah dari setiap pengalaman yang ia jalani.

Meskipun sempat terpikir oleh nya untuk pindah ke cabang perusahaan yang lain, Rizki memutuskan untuk bertahan. Ia yakin bahwa ini adalah peluang bagus untuk mengasah kemampuannya dan membuktikan bahwa ia bisa mengatasi segala tantangan. Rizki memotivasi dirinya sendiri setiap pagi, “Aku harus kuat. Ini adalah langkah pertamaku menuju impianku.”

Seiring berjalannya waktu, Rizki mulai merasakan perubahan dalam dirinya. Ia belajar mengatasi konflik dan membangun hubungan baik dengan rekan-rekannya. Rizki juga semakin mengerti cara kerja di lingkungan kantor yang begitu dinamis.

Pada akhirnya, ketika masa PKL-nya berakhir, Rizki pulang dengan rasa bangga dan senang. Meski awalnya sulit, ia berhasil melewati semua rintangan. Saint, Clara, dan Nisa turut bahagia melihat perubahan positif dalam diri Rizki.

“Aku bersyukur memiliki teman-teman sepertimu. Kalian adalah penyemangat terbesarku selama masa PKL ini,” ucap Rizki saat mereka berkumpul di desa.

Setelah semua perjuangan itu, Rizki tidak hanya mendapatkan pengalaman kerja yang berharga, tetapi juga sahabat-sahabat sejati yang selalu mendukungnya. Cerita Rizki menjadi inspirasi bagi mereka yang menghadapi tantangan di lingkungan baru.

PELANGI SEHABIS HUJAN

GUGUM HARIES

Gemuruh ombak sayup-sayup terdengar memecah keheningan, membuat suasana malam itu terasa semakin dingin. Etta yang pada saat itu masih berusia 5 tahun tampak sedang berbaring sembari menatap remang-remang cahaya yang menyusup melalui celah pintu kamarnya. Tak lama kemudian, terdengar suara keributan dari ruang tamu.

“Sekarang kamu harus memilih, aku atau dia,” ujar bu Marta sambil menunjuk perempuan itu.

“Aku memilih dia,” ujar Pak Ann sambil menunjuk wanita tersebut.

“Baiklah, jika kamu memilih wanita ini maka aku akan pergi bersama anak-anak,” ujar bu Marta lagi. Ia terdiam, dan hanya bisa mendengarkan pembicaraan kedua orang tuanya. Ia tak mampu melakukan apa-apa pada saat itu, mengingat usianya yang masih sangat kecil.

Pertengkaran kedua orang tuanya merupakan hal yang paling dia benci. Entah mengapa mereka selalu bertengkar, ini bukan pertengkaran yang pertama. Ada rasa kesedihan yang mendalam dalam hatinya. Ia tak bisa melakukan apa pun selain melihat segala yang terjadi dengan keluarganya dan menyimpan kesedihan itu dalam hatinya. Beberapa saat kemudian, “Etta, ayo ikut Mama. Kita pergi, Nak,” ujar bu Marta sambil membangunkan Etta dari tempat tidur.

Etta pun segera bangkit dan menggandeng tangan ibunya. Sesampainya di pintu, “Aku memilihmu saja, karena anakku ada bersamamu,” ujar pak Ann tiba-tiba.

Bu Marta pun terdiam sesaat, dan kemudian berkata, “Baiklah, jika kau memilihku maka wanita ini harus pergi dari sini.”

Pertengkaran pun akhirnya mereda, malam pun kembali sunyi. Etta pun kembali ke tempat tidur dan terlelap. Peristiwa ini bukan yang pertama kali terjadi dalam keluarganya, beberapa waktu lalu hal seperti ini juga pernah terjadi. Entah sejak kapan pak Ann yang pada awalnya sangat mencintai bu Marta berpaling mengkhianatinya saat ini. Pak Ann adalah seorang supir antar kota yang jarang pulang ke rumahnya. Dalam pekerjaannya ia bertemu dengan banyak klien yang diantaranya adalah wanita-wanita penggoda. Para wanita tersebut sering memberikan barang-barang kepada pak Ann. Pak Ann pun selalu berusaha menutupi kesalahannya, dan anehnya bu Marta selalu berhasil mengungkapnya. Ketika Bu Marta mencoba untuk mengungkapkan kesalahan suaminya itu, pak Ann selalu memukulnya dan melakukan hal-hal lain yang bagi Etta itu sangat menyakitkan, sehingga membuatnya sempat trauma dan memutuskan untuk tak ingin menikah. Keesokan harinya, wanita itu berpamitan kepada ibunya dan bersiap-siap untuk meninggalkan rumah kami. Ada perasaan lega dalam hatiku, dan aku berharap wanita tersebut tidak akan kembali.

Beberapa minggu setelah peristiwa itu, bu Marta dan pak Ann memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Etta merasa cukup sedih, karena harus meninggalkan kampung halamannya dan saudara-saudaranya. Kebersamaan yang selama ini mereka rasakan terpaksa terhenti karena kepindahannya. Dengan berat hati dan berlinang air mata Etta memasuki mobil L300 yang berwarna biru tua itu. Ada kecemasan, kesedihan, dan kerinduan yang dalam akan kampung halamannya itu.

“Sampai bertemu kembali kampung halamanku,” bisiknya dalam hati.

Beberapa lama setelah kepindahan keluarga pak Ann, tiba tiba terdengar kabar yang begitu memilukan. Tempat tinggal mereka dahulu terkena bencana alam.

Ombak menyapu habis seluruh rumah dan isinya, termasuk beberapa dari saudara pak Ann juga ikut menjadi korban bencana alam yang dahsyat itu. Beberapa tahun setelah peristiwa itu, Etta pun menyadari bahwa kalau bukan Tuhan yang berencana memindahkan mereka, maka mungkin mereka akan menjadi salah satu korban peristiwa tersebut.



HANYA POHON

HABIBAH DEWI HARUMI

Di suatu pelosok desa yang terperindah, terhampar sebuah rumah kecil nan elok yang menjadi tempat tinggal seorang wanita yang tetap candu akan keindahan. Dalam senja usianya, kebijaksanaan meliputi setiap keriput di wajahnya, dan matanya masih memancarkan cahaya semangat yang tak pernah pudar.

Setiap pagi, Soraya dengan kerendahhatian duduk di beranda rumahnya, merenungkan perlahan matahari yang naik di ufuk timur. Ditemani oleh hembusan udara segar, ia memandang penuh syukur ke pepohonan yang menjulang di sekitar rumahnya, saksi bisu setiap riwayat hidup yang membingkai keindahan ruangnya.

Soraya, seorang penyimpan hikmah, menjalani kehidupan dengan keunikan tersendiri. Ia menjalin ikatan dengan alam melalui kebiasaan luhurnya yakni menanam benih pohon setiap kali sejarah hidupnya menyaksikan peristiwa besar. Ritual mulia dimulainya saat janji pernikahan, menanam bibit pohon mangga sebagai lambang kehidupan yang baru. Saat kelahiran cucunya yang pertama, sebatang pohon ceri ditanam, menjadi penjaga kebahagiaan dalam lingkup keluarganya.

Namun, tak semua benih tumbuh menjadi pohon yang tangguh. Beberapa harus menyerah di bawah tekanan cuaca ekstrem atau serangan hama yang tak terduga. Namun, Soraya tak pernah menyiratkan kekecewaan dalam hatinya. Baginya, kegagalan adalah bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidup. Kehilangan satu pohon tidak pernah menjadi akhir, melainkan awal dari

cerita baru. Ia terus melanjutkan tradisi menanam, menambahkan pohon oak ketika cucunya lahir, dan sejumlah pohon lain yang mencerminkan momen-momen berharga dalam perjalanan hidupnya.

Suatu hari, anaknya datang menghampiri Soraya dengan rasa ingin tahu, “Ibu, mengapa selalu menanam pohon setiap kali ada peristiwa penting dalam hidup? Bukankah itu hanya pekerjaan yang melelahkan ya, Bu?”

Soraya menjawab dengan senyuman lembut, “Setiap pohon adalah kisah. Meski ada yang mati, namun selalu ada yang tumbuh dan berkembang. Meski ada yang rapuh, akan selalu ada cara yang sederhana untuk tetap menjadi kuat. Seperti halnya dengan hidup kita. Semuanya tidak ada yang sia-sia. Ada kebahagiaan, kehilangan, keberanian dan keikhlasan. Menanam pohon seperti ini adalah cara Ibu merayakan hidup, memberikan makna pada setiap langkah kecil yang telah dilalui. Menyimpan rasa terdalam akan suatu hal yang sudah menjadi bagian dari takdir.”

Waktu terus berjalan, dan desa itu semakin hijau berkat kehadiran banyak pohon yang tumbuh di sekelilingnya. Soraya terus menanam pohon sepanjang hidupnya, seiring dengan berbagai peristiwa yang dihadapinya. Meski tubuhnya semakin renta, semangatnya tetap menyala secerah matahari senja.

Suatu senja yang memukau, ketika matahari melambai perpisahan dan Soraya duduk di beranda rumahnya yang penuh kenangan, ia merasakan kedamaian. Hidupnya, serupa dengan pohon-pohon yang tumbuh di halaman rumahnya, dipenuhi dengan kisah dan makna yang mendalam. Ia merenung sejenak, menyadari bahwa meski hidup adalah perjalanan dengan berbagai liku, setiap detiknya memberikan warna dan keindahan yang tak tergantikan.

Soraya menatap pepohonan di sekitarnya dengan senyuman yang autentik. Meski ia menyadari bahwa hidupnya akan berakhir suatu hari, warisan pohon-pohon yang tumbuh di desanya akan terus menceritakan kisah hidupnya yang penuh makna kepada generasi-generasi berikutnya, menjadi semacam lagu yang terpahat indah dalam alunan waktu.

WANITA ASING

HILMY RIZKY NUGRAHA

Hilmy merasa jantungnya berdegup tak teratur ketika mata mereka bertemu di stasiun kereta yang ramai. Dalam sekejap, keberadaan wanita itu menyita perhatiannya sepenuhnya. Kulitnya seputih salju, senyumannya mengalir hangat, dan matanya seolah menawarkan keindahan tak tergambarkan.

Mereka hanya sejenak bertatapan, tapi bagi Hilmy, itu cukup untuk membuat hatinya terguncang. Sayangnya, kesibukan dan kecepatan kehidupan kota besar membuatnya kehilangan kesempatan untuk menyapa wanita yang kini hanya dikenal sebagai ‘wanita asing’ itu.

Pada suatu senja yang mendung, Hilmy melangkah perlahan di sepanjang trotoar kota yang ramai. Ia tak bisa melupakan wajah wanita asing yang pertama kali ditemuinya di stasiun kereta. Setiap langkahnya diiringi oleh bayangan senyuman yang menghantui, dan rindu yang semakin dalam.

Hilmy tiba di kafe yang menjadi tempat pertemuan dengan ketiga temannya: Rivangga, Darva, dan Aidan. Mereka duduk di sudut kafe yang tenang, di bawah sinar lampu temaram, dan Hilmy dengan ekspresi serius menceritakan kisahnya kepada mereka.

“Kalian tidak akan percaya, tapi aku bertemu dengan seseorang yang begitu istimewa di stasiun kereta kemarin,” ujar Hilmy dengan mata berbinar-binar.

Rivangga tertawa, “Ah, jangan bilang kalau kamu jatuh cinta pada pandangan pertama, Hilmy.”

Darva mengangkat alisnya, “Wanita asing di stasiun? Kau yakin itu bukan hanya ilusi belaka?”

Aidan tersenyum, “Hilmy, ini suara khas orang yang baru terkena panah cinta. Sepertinya kamu sedang bermimpi, teman.”

Hilmy memandang mereka dengan tekad di matanya, “Kalian boleh tidak percaya, tapi aku yakin kita akan bertemu lagi. Aku merasakannya.”

Rivangga menjawab dengan nada ceria, “Baguslah, Hilmy. Kita tunggu kisah romansamu yang tak masuk akal itu.”

Hari berlalu, dan Hilmy terus mencari wanita asing tersebut. Meskipun diolok-olok oleh teman-temannya, tekadnya tidak pernah luntur. Ia melewati malam-malam sendiri, mencari jejak yang bisa membawanya kembali pada pertemuan yang tak terlupakan itu.

Suatu hari, ketika senja kembali melabuhkan diri, Hilmy menemukan dirinya kembali di stasiun kereta. Di tempat yang sama, di bangku yang sama, ia melihat wanita asing itu. Senyuman mereka bertemu kembali, dan Hilmy merasa kemenangannya.

Hilmy melangkah menuju bangku di samping wanita asing itu, dan tanpa ragu, ia menyapa dengan senyuman lembut. Wanita itu membalas sapaan dengan ramah, dan percakapan ringan pun dimulai di tengah deru suara kereta yang melintas.

Mereka menghabiskan waktu bersama, berbicara tentang hal-hal yang sepele namun begitu berharga. Hilmy belajar bahwa namanya adalah Yasmin, seorang seniman dengan jiwa yang penuh keindahan. Yasmin juga tertarik

mendengar cerita Hilmy, bagaimana pertemuan mereka di stasiun memberikan warna baru dalam hidup mereka masing-masing.

Sementara itu, di kafe yang sama, Rivangga, Darva, dan Aidan memandangi jam dinding dengan heran. Hilmy benar, ia kembali bertemu dengan wanita asing itu. Kini, ketiganya tak lagi bisa menyembunyikan rasa kagum melihat keajaiban yang terjadi.

Rivangga berseru, “Apa yang terjadi? Hilmy benar-benar membuat kisahnya jadi nyata!”

Darva mengangguk, “Mungkin kita perlu mempertimbangkan ulang keyakinan kita terhadap takdir dan keajaiban.”

Aidan tersenyum, “Terkadang, hidup memang penuh kejutan. Tampaknya Hilmy memiliki keberanian dan tekad yang kita tak punya.”

Sementara itu, di suatu tempat di tengah kota yang gemerlap, Hilmy dan Yasmin berjalan bersama di bawah hujan ringan. Mereka tertawa, berbagi cerita, dan mengalami keindahan pertemuan yang tak terduga. Hilmy menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dengan rencana yang teratur, kadang-kadang, ia muncul dari keberanian untuk mengikuti jejak takdir yang tidak terduga.

Pada akhirnya, Hilmy tidak hanya memperoleh cinta, tapi juga sahabat-sahabat yang melihat bahwa kadang-kadang keajaiban dapat terwujud. Dan dari kisah Hilmy, mereka belajar bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini, asalkan kita berani mempercayai dan mengikuti alur kehidupan dengan hati yang terbuka.



PETUALANGAN MIA DI DUNIA YANG TAK TERBAYANGKAN

IRNI DWI ADRYANI

Di tepi hutan kecil yang tersembunyi, hiduplah seorang gadis kecil bernama Mia. Mia adalah anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan kecil di desa itu. Meski hidupnya sederhana, Mia memiliki imajinasi yang luar biasa. Setiap malam sebelum tidur, dia suka duduk di bawah langit bintang dan bermimpi tentang petualangan di dunia ajaib.

Suatu hari, Mia menemukan sebuah buku tua di perpustakaan desa yang aneh. Buku itu terlihat sangat kuno dan bertabur debu. Dengan penasaran, Mia membuka halaman-halaman buku itu dan menemukan bahwa itu adalah buku ajaib yang berisi cerita tentang portal ke dunia lain. Tak lama kemudian, Mia menemukan sebuah peta di salah satu halaman buku yang menunjukkan letak portal misterius di hutan belantara.

Tidak bisa menahan kegembiraannya, Mia memutuskan untuk menjelajahi hutan dan menemukan portal tersebut. Berbekal keberanian dan tekad yang kuat, Mia memasuki hutan dengan hati penuh harap. Sesampainya di dalam, dia merasakan kehadiran sesuatu yang magis dan ajaib. Daun-daun berbicara dengannya, dan bunga-bunga mekar di jalannya.

Setelah berjalan cukup jauh, Mia menemukan portal yang tersembunyi di balik semak-semak. Dengan ragu-ragu, dia melangkah ke dalamnya. Begitu melintasi ambang portal, Mia tiba di dunia ajaib yang penuh warna dan

keindahan. Burung-burung berbicara dan singa-singa bermain dengan damai di padang rumput yang luas. Mia merasa seperti berada di dalam dongeng hidup.

Namun, keajaiban tidak selalu datang tanpa tantangan. Mia menyadari bahwa dia tidak dapat tinggal di dunia ini selamanya. Dia harus memilih kembali ke dunianya atau membiarkan dirinya terperangkap di dunia ajaib ini. Dengan perasaan campur aduk, Mia mengambil keputusan sulit itu. Sambil melangkah kembali melalui portal, dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan mengenang keindahan dunia ajaib itu selamanya.

Ketika Mia kembali ke panti asuhan, dia membawa pulang buku ajaib itu dan menceritakan kisahnya pada teman-teman sejawatnya. Meski kebanyakan dari mereka tidak percaya, cerita Mia menjadi legenda di desa kecil itu. Dan setiap kali malam tiba, Mia masih duduk di bawah langit bintang, tersenyum sambil mengingat petualangan ajaibnya di dunia yang hanya bisa dijangkau oleh imajinasi sejati.

Namun, keingintahuan Mia tidak pernah surut. Ia terus memikirkan tentang dunia ajaib yang pernah ia singgahi. Ketenangan dan kecantikan yang pernah ia rasakan di sana membuatnya terus terpikir, seperti kenangan indah yang sulit dilupakan. Mia mulai merasa bahwa ada sesuatu yang belum sepenuhnya ia temukan di dunia ajaib itu, sesuatu yang mungkin bisa membantu dunianya yang nyata.

Dengan keberanian yang sama seperti sebelumnya, Mia memutuskan untuk kembali menjelajahi hutan dan menemukan portal menuju dunia ajaib. Kali ini, ia merencanakan perjalanan yang lebih matang dan membawa beberapa peralatan yang dapat membantunya mencari petunjuk tentang tujuan sejati dari dunia ajaib itu.

Perjalanan Mia yang kedua dimulai dengan lebih banyak petualangan dan keajaiban. Ia menelusuri hutan lebih jauh, menemukan makhluk-makhluk ajaib yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Mia berbicara dengan mereka,

belajar tentang sejarah dan kehidupan di dunia ini. Ia menemukan kearifan dan keindahan yang lebih dalam dari apa yang telah ia rasakan sebelumnya.

Saat Mia mendekati lokasi portal, ia melihat cahaya berkilauan di balik pepohonan. Tidak sabar, ia berlari menuju portal tersebut, melewati semak-semak dan bebatuan. Ketika ia tiba di depan portal, ia merasakan energi ajaib yang mengalir melaluinya. Mia tersenyum, yakin bahwa jawaban yang ia cari ada di dalam dunia ajaib ini.

Melangkah melewati portal sekali lagi, Mia tiba di suatu tempat yang berbeda dari sebelumnya. Ini adalah kota ajaib yang megah, dengan bangunan-bangunan yang indah dan jalan-jalan yang dilapisi permadani warna-warni. Penduduknya, makhluk-makhluk ajaib yang cerdas, menyambut Mia dengan sukacita. Mereka tahu tentang kunjungan Mia sebelumnya dan siap membantunya menemukan tujuan sejati dari petualangannya ini.

Dengan bimbingan penduduk kota ajaib, Mia menemukan bahwa dunia ini memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Tumbuhan di sini memiliki sifat penyembuh yang dapat membantu menyembuhkan kerusakan lingkungan di dunianya yang nyata. Mia menyadari bahwa tujuan sejati dari petualangannya adalah membawa kembali pengetahuan ini dan berkontribusi pada upaya pelestarian alam.

Mia kembali melalui portal dengan pengetahuan baru dan semangat untuk membuat perbedaan di dunianya. Ia berbagi kisahnya dengan teman-teman sejawatnya di panti asuhan dan mengajak mereka untuk bersama-sama menjaga alam. Mia juga memutuskan untuk menyebarkan cerita tentang dunia ajaib itu ke seluruh desa, menginspirasi orang-orang untuk lebih peduli pada lingkungan.

Dunia Mia yang nyata pun mengalami perubahan positif. Desanya menjadi lebih hijau, dengan usaha-usaha penanaman pohon dan pelestarian alam yang diperkenalkan oleh Mia dan teman-temannya. Mia melihat bahwa

keajaiban sejati bukan hanya tentang tempat yang indah, tetapi juga tentang kekuatan untuk membuat perubahan positif di dunia sekitar.

Dan setiap kali malam tiba, Mia masih duduk di bawah langit bintang, tersenyum sambil mengenang petualangan ajaibnya di dunia yang tidak hanya bisa dijangkau oleh imajinasi sejati, tetapi juga oleh tindakan nyata untuk menjaga keajaiban itu tetap hidup. Imajinasinya yang luar biasa telah membawanya pada petualangan yang mengubah hidupnya, dan setiap langkah yang diambilnya membuktikan bahwa keajaiban sejati dapat dimulai dari hati yang tulus dan keinginan untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Namun, keingintahuan Mia tidak pernah surut. Ia terus memikirkan tentang dunia ajaib yang pernah ia singgahi. Ketenangan dan kecantikan yang pernah ia rasakan di sana membuatnya terus terpikir, seperti kenangan indah yang sulit dilupakan. Mia mulai merasa bahwa ada sesuatu yang belum sepenuhnya ia temukan di dunia ajaib itu, sesuatu yang mungkin bisa membantu dunianya yang nyata.

Dengan keberanian yang sama seperti sebelumnya, Mia memutuskan untuk kembali menjelajahi hutan dan menemukan portal menuju dunia ajaib. Kali ini, ia merencanakan perjalanan yang lebih matang dan membawa beberapa peralatan yang dapat membantunya mencari petunjuk tentang tujuan sejati dari dunia ajaib itu.

Perjalanan Mia yang kedua dimulai dengan lebih banyak petualangan dan keajaiban. Ia menelusuri hutan lebih jauh, menemukan makhluk-makhluk ajaib yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Mia berbicara dengan mereka, belajar tentang sejarah dan kehidupan di dunia ini. Ia menemukan kearifan dan keindahan yang lebih dalam dari apa yang telah ia rasakan sebelumnya.

Saat Mia mendekati lokasi portal, ia melihat cahaya berkilauan di balik pepohonan. Tidak sabar, ia berlari menuju portal tersebut, melewati semak-semak dan bebatuan. Ketika ia tiba di depan portal, ia merasakan energi ajaib

yang mengalir melaluinya. Mia tersenyum, yakin bahwa jawaban yang ia cari ada di dalam dunia ajaib ini.

Melangkah melewati portal sekali lagi, Mia tiba di suatu tempat yang berbeda dari sebelumnya. Ini adalah kota ajaib yang megah, dengan bangunan-bangunan yang indah dan jalan-jalan yang dilapisi permadani warna-warni. Penduduknya, makhluk-makhluk ajaib yang cerdas, menyambut Mia dengan sukacita. Mereka tahu tentang kunjungan Mia sebelumnya dan siap membantunya menemukan tujuan sejati dari petualangan ini.

Dengan bimbingan penduduk kota ajaib, Mia menemukan bahwa dunia ini memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Tumbuhan di sini memiliki sifat penyembuh yang dapat membantu menyembuhkan kerusakan lingkungan di dunianya yang nyata. Mia menyadari bahwa tujuan sejati dari petualangannya adalah membawa kembali pengetahuan ini dan berkontribusi pada upaya pelestarian alam.

Mia kembali melalui portal dengan pengetahuan baru dan semangat untuk membuat perbedaan di dunianya. Ia berbagi kisahnya dengan teman-teman sejawatnya di panti asuhan dan mengajak mereka untuk bersama-sama menjaga alam. Mia juga memutuskan untuk menyebarkan cerita tentang dunia ajaib itu ke seluruh desa, menginspirasi orang-orang untuk lebih peduli pada lingkungan.

Dunia Mia yang nyata pun mengalami perubahan positif. Desanya menjadi lebih hijau, dengan usaha-usaha penanaman pohon dan pelestarian alam yang diperkenalkan oleh Mia dan teman-temannya. Mia melihat bahwa keajaiban sejati bukan hanya tentang tempat yang indah, tetapi juga tentang kekuatan untuk membuat perubahan positif di dunia sekitar.

Dan setiap kali malam tiba, Mia masih duduk di bawah langit bintang, tersenyum sambil mengenang petualangan ajaibnya di dunia yang tidak hanya bisa dijangkau oleh imajinasi sejati, tetapi juga oleh tindakan nyata untuk

menjaga keajaiban itu tetap hidup. Imajinasinya yang luar biasa telah membawanya pada petualangan yang mengubah hidupnya, dan setiap langkah yang diambilnya membuktikan bahwa keajaiban sejati dapat dimulai dari hati yang tulus dan keinginan untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Saat Mia merenung di bawah langit malam yang indah, ia merasa panggilan kembali ke dunia ajaib itu. Dengan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman, ia yakin bahwa masih banyak misteri dan keajaiban yang belum ia temukan di sana. Dengan perasaan antusias dan rasa ingin tahu yang tak terbatas, Mia memutuskan untuk menjelajahi hutan dan menemukan portal untuk perjalanan ketiganya.

Perjalanan Mia yang ketiga membawanya ke tempat-tempat yang bahkan lebih menakutkan. Ia bertemu dengan makhluk-makhluk ajaib yang memiliki kebijaksanaan kuno, dan ia belajar tentang kehidupan dan keseimbangan alam yang lebih dalam. Dengan tekadnya yang kuat, Mia menemukan pengetahuan baru yang dapat membantu manusia dan alam hidup berdampingan dengan harmonis.

Saat Mia melangkah kembali ke dunianya setelah petualangan ketiganya, ia membawa pulang bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Desanya menyambutnya sebagai pahlawan, dan kisah petualangannya menjadi semakin terkenal di seluruh negeri. Mia menjadi duta lingkungan dan penyelamat alam, menginspirasi orang-orang untuk lebih menjaga bumi kita bersama-sama.

Dengan hati penuh kebahagiaan dan kenangan indah, Mia terus duduk di bawah langit bintang setiap malam. Dalam diamnya, dia mengucapkan terima kasih pada dunia ajaib yang telah membukakan pintu ke keajaiban dan kebijaksanaan. Meskipun petualangannya di dunia ajaib mungkin telah berakhir, warisannya tetap hidup di hati orang-orang yang terinspirasi oleh kisahnya.

Dan seperti kisah dongeng yang tak terlupakan, Mia terus hidup dalam legenda sebagai sosok yang membuktikan bahwa keajaiban sejati ada di dalam diri kita dan bahwa tindakan kecil dapat membuat perbedaan besar di dunia. Setiap kali angin malam membawa bau hutan, orang-orang masih menceritakan kisah Mia, gadis kecil dengan imajinasi yang tak terbatas, yang membawa keajaiban dan harapan ke dalam hidup mereka.



KITA TIDAK SEHARUSNYA SEPERTI INI

KHAISA AFZHALURRAHMAH SUMAMBA

Satu hembusan nafas terdengar bersamaan dengan suara notifikasi dari ponsel yang tergeletak di atas kasur. Kaysa mungkin adalah satu-satunya orang yang paham siapa pengirim pesan tersebut tanpa harus repot-repot untuk melihat ponsel. Perempuan yang sedang duduk merenung di kursi meja belajar itu hanya menatap ke belakang, tidak berniat beranjak sama sekali dari tempat sampai satu dering panggilan masuk.

“Halo, Oh? Udah sampe? Ya udah sebentar gue turun. Iya, di sofa aja. Okee.”

Panggilan yang tersambung tidak sampai lima belas detik itu langsung mati bersamaan dengan Kaysa yang langsung menatap pantulan dirinya di balik cermin. Kaysa hanya diam, perempuan itu menarik napas sambil merapikan beberapa helaian rambutnya yang mulai terlepas.

Kaysa nggak tau apa yang mau Haikal omongin, perempuan itu benar-benar nggak mau repot-repot lagi mikirin apa yang bakalan terjadi sama hubungan mereka. Tapi satu hal yang dia tau, kalau dia capek. Kaysa capek harus jadi satu-satunya orang yang terlalu banyak nuntut dalam hubungan ini. Dan dalam seumur hidup dia berurusan sama cowok, kali ini bisa dibilang adalah yang paling parah.

Waktu keluar dari kamar dan jalan nurunin tangga, Kaysa bisa lihat kalau Haikal lagi duduk di sofa yang biasa mereka berdua tempati sambil

mejamin mata dan senderin kepalanya di sandaran. Perempuan itu tahu pasti Haikal capek. Rambutnya beneran acak-acakan walau tadi laki-laki itu bilang kalau dia udah mandi. Perjalanan Jakarta – Semarang yang bikin cowok itu nempuh beratus ratus kilometer pasti jadi satu dari sekian alasan kenapa sekarang muka Haikal kelihatan lesu.

“Kal,” setelah beberapa detik berdiri, Kaysa baru buka suara. Bikin Haikal langsung bangun dari posisinya karena keliatan kalau tadi cowok itu beneran gak nyadar bahwa Kaysa udah berdiri di sana dari beberapa detik yang lalu.

“*Sorry sorry*, aku ketiduran,” kata Haikal. Suaranya serak, benar-benar seperti orang kecapekan. Kaysa hanya menarik napas, lalu perempuan itu berjalan beranjak ke dapur lantai satu. “Aku ambil minum sebentar,” katanya sambil berlalu.

Ini adalah pertama kalinya setelah mereka nggak ngobrol beberapa hari dan ketemu secara langsung. Ada banyak rasa asing yang Kaysa rasain, dia mungkin sama kangennya sama Haikal. Tapi, perempuan itu juga merasakan perasaan sedih entah untuk alasan yang mana.

Haikal sadar kalau Kaysa berubah banyak. Haikal sadar kalau obrolan yang terjadi di antara mereka berdua berubah menjadi seadanya dan seperlunya. Haikal sadar kalau mereka berdua banyak berubah dan ia tahu dirinya menjadi alasan utama mengapa Kaysa bersikap demikian. Haikal menoleh ke kiri, menatap perempuan yang sekarang sudah menatap lurus ke depan. Laki-laki itu menghela napas, sambil berharap dalam hati bahwa apa yang ia lakukan kali ini bisa mengubah apa yang terjadi di antara mereka berdua.

“Dari bunda.” Haikal akhirnya angkat bicara. Laki-laki itu mengambil satu paperbag warna putih yang sedari tadi ia letakan di samping.

“Apa?” tanya Kaysa sambil berusaha melihat apa yang ada di dalam sana. “Oh.. brownies ya?”

“Iya. Bunda bikin sendiri sih terus katanya suruh kasih kamu.”

Kaysa mengangguk. “Bilangin makasih ya.”

Setelah itu hening. Nggak ada yang berusaha angkat bicara lagi baik Haikal maupun Kaysa.

“Kamu nunggu lama ya?”

“Nggak kok. Tadi aku abis mandi juga terus—”

“Bukan. Maksudnya—kita—aku terlalu lama buat kamu nunggu?”

Kaysa diam. Perempuan itu cuman bisa gigit bibir dalamnya sambil ngeliat ke arah Haikal yang sekarang beneran lagi fokus natap matanya. Tanpa Kaysa jawab pun Haikal udah tau kalau jawabannya adalah iya. Ini adalah tepat satu tahun mereka ketemu. Masa-masa mahasiswa baru dan urusan Ospek. Tepat bulan ini. Bulan Agustus. Waktu dimana Haikal dan Kaysa kenal. Dan sejak saat itu juga, banyak banget hal yang terjadi di antara mereka berdua. Banyak juga yang berubah, entah itu perubahan baik atau buruk. Kalau Kaysa boleh jadi orang yang egois dan bisa memutar waktu. Setahun yang lalu. Dia nggak mau ketemu Haikal. Perempuan itu nggak mau kenal sama Haikal biar dia nggak pernah menaruh rasa sebesar ini sama orang yang jelas-jelas nggak bisa ngasih kepastian apapun tentang hubungan mereka.

“Iya,” jawab Kaysa jujur. “Setahun,” lanjut perempuan itu. “Mungkin bagi lo setahun masih jadi waktu yang singkat. Tapi, bagi gue yang setiap hari punya pertanyaan atas apa yang terjadi di antara kita berdua. Itu jadi waktu yang lama, Kal,” kata perempuan itu.

“Buat gue yang setiap hari selalu punya pertanyaan atas sikap yang lo lakuin ke gue itu atas dasar apa. Setahun itu lama, Kal.”

Haikal menghela napas. Laki-laki itu belum menanggapi. Ia hanya menunduk sambil mencengkram helaian rambutnya, merasakan penyesalan yang mungkin juga dapat dirasakan oleh yang perempuan.

“Maaf kalau mungkin kesannya selama ini gue banyak nuntut. Maaf kalau mungkin gue terlalu maksain buat minta lo jelasin apa yang terjadi di antara kita berdua. Mungkin setelahnya gue gak akan kayak gitu lagi.”

“Abis ini lo gak perlu repot-repot lagi menghindar ketika gue nanya sebenarnya kita ini apa. Abis ini lo gak perlu lagi repot-repot pusing untuk

ngasih jawaban ketika gue minta hal yang mungkin sebenarnya gak bisa lo kasih.”

“Gue capek, Kal.”

Haikal mulai merubah posisinya. Raut wajah laki-laki itu jelas panik. Dia panik ketika Kaysa berkata seolah-olah bahwa hubungan mereka akan berakhir malam ini juga. “Gue bisa bikin lo gak nunggu lagi, Kay. Lo gak perlu nunggu lagi buat sekarang karena gue bisa kasih hal itu.”

“Kaysa...” Haikal mengubah posisinya ketika laki-laki itu tak kunjung mendapatkan tanggapan. Dadanya benar-benar sesak kali ini, melihat Kaysa yang sekarang ada di depan matanya menyerah karena kesalahan yang ia lakukan benar-benar membuat Haikal ingin memaki dirinya sendiri.

“Gue yang gak bisa, Kal.”

“Kaysa demi apapun lo boleh maki-maki gue tapi *please* jangan kayak gini, Kay. Gue bener-bener nggak mau kalo gak sama lo.”

“Maaf, Kal. Gue bener-bener minta maaf.” Kaysa membuang pandangannya ketika perempuan itu mulai mendapati mata Haikal memerah. Laki-laki itu menahan tangisnya.

“Kasih gue satu kesempatan lagi, Kay.” Laki-laki itu memohon. “Gue janji gue akan benerin semuanya. Gue janji gue akan kasih hal yang lo mau. Gue janji, Kay. Gue janji karena gue bisa kasih itu sekarang,” ia berujar dengan nada frustrasi.

Terakhir kali Kaysa melihat Haikal sekacau ini adalah waktu dia menemui laki-laki itu karena abis diputusin sama pacarnya. Oh, iya. Itu adalah pertama kalinya Kaysa melihat Haikal dalam keadaan kacau. Dan malam ini, perempuan itu kembali melihat hal yang sama dengan sebab yang berbeda.

“Gue sayang lo, Kay... gue sayang lo banget. Lo juga kan? Lo juga mau sama gue kan, Kay?” ucapnya berusaha untuk mendapatkan validasi dari yang perempuan.

“Kal, *please* jangan malah bikin kita makin rumit.”

“Gue gak bikin kita nambah rumit, Kay. Gue mau kasih lo kepastian. Gue bisa, Kay. Malem ini gue bisa kasih lo itu karena demi apapun Kaysa. Gue cuman mau sama lo.”

Kaysa menarik napas. Satu tetesan air mata mengalir di pipinya dan demi apapun dia benci ketika hal tersebut harus terjadi saat ini, karena ketika ia menangis, terkadang perempuan itu tidak bisa menerjemahkan apa yang ada di dalam kepalanya dengan baik.

“Kalau gue masih sama lo, gue gak bisa berhenti mikir bahwa apa yang lo lakuin ke gue adalah hal yang pernah lo lakuin juga ke mantan lo karena demi apapun, Kal. Demi apapun gue bisa gila karena gue mikir lo mau sama gue karena gue bisa jadi pengganti mantan lo.”

Kenyataan kalau ternyata Haikal belum hapus playlist yang dia buat untuk mantan pacarnya bikin Kaysa ngerasa kalau—kalau selama ini apa yang mereka berdua jalani ya emang cuman untuk menemani malam sepi. Kaysa nggak bisa berhenti mikirin gimana kalau ternyata selama ini dia cuman pelampiasan? Gimana kalau ternyata selama ini apa yang Haikal lakuin ke dia itu terjadi karena Haikal gak bisa lagi ngelakuin itu sama mantannya? Dan gimana kalau lainnya lagi yang gak bisa Kaysa jawab sendiri.

Pikiran-pikiran yang semakin buat perempuan itu sadar kalau hal yang harus dia lakuin kali ini adalah mundur. Kaysa sayang banget sama Haikal kayak yang perempuan itu bilang ke Arjella sahabatnya. Tapi di titik ini, perempuan itu benar-bener nggak bisa merasakan perasaan senang saat dia jatuh cinta dan sayang sama orang karena rasanya malah jadi sakit. Kemungkinan buruk yang terjadi ketika perempuan itu memaksa untuk tetap bersama laki-laki itu adalah perempuan itu tidak bisa percaya ke Haikal sepenuhnya.

“Kay, gue sama mantan gue benar-bener udah selesai! Gue bahkan gak pernah ngontak dia lagi! Gue benar-bener udah gak kepikiran dia sama sekali.”

Kaysa menggeleng. “Maaf, Kal. Tapi kali ini gue beneran gak bisa. Bukan karena gue gak mau sama lo. *Damn it!* Gue benar-bener mau sama lo. Gue mau kita seneng-seneng bareng, diskusi tentang banyak hal bareng. Tapi

buat saat ini, semuanya beneran susah banget bagi gue karena gue beneran belum bisa percaya sama lo.”

“Kenapa sesusah ini sih, Kay???”

Kali ini kalimat tersebut keluar dari yang laki-laki. Merasakan betapa rumitnya hubungan mereka berdua, memang rasanya mau tidak mau menerima bahwa keputusan yang terbaik adalah memang tidak berjalan beriringan.

Perempuan itu menghela napas. “Ya—karena mungkin memang harusnya kita nggak ketemu pas kayak gini.”

Haikal diam. Laki-laki itu menyandarkan tubuhnya di sofa. Memejamkan mata dan berusaha untuk menstabilkan rasa sesak di dalam dada. Perempuan itu mulai meletakkan kepala Haikal di bahunya, ia bisa merasakan kalau laki-laki itu terisak, hal tersebut malah membuatnya semakin merasa bersalah.

“Maaf, Kal...” ucap Kaysa lagi. “Maaf karena gue gak bisa nepatin janji gue buat nunggu lo. Makasih ya. Gue sama sekali gak pernah nyesel ngabisin waktu pas berdua sama lo. Makasih udah ngenalin gue sama banyak makanan enak di Tembalang. Makasih udah sering bawa gue muter-muter simpang lima sampe tugu muda,” ucap perempuan itu sambil tersenyum tulus, sementara Haikal masih bungkam.

“Kalau nanti lo udah mulai bisa percaya lagi sama gue. Gue pasti masih nunggu di tempat yang sama, Kay. Gue masih mau bareng sama lo. Sama kayak apa yang gue bilang waktu itu, kalau perasaan gue ke lo gak akan bisa hilang secepat itu. Jadi kalau lo mulai bisa percaya sama gue lagi, jangan ragu buat balik ke gue kapan pun itu.”

Malam itu membuat Haikal ingin memaki maki dirinya sendiri. Hal itu membuat dirinya sangat kacau. Setelah pulang dari rumah Kaysa, Haikal tidak langsung pulang ke kosan. Ia menjalankan mobilnya dan memutar lagu Sheila on 7.



RAHASIA HUTAN

LINDA SEPTIANI

Di sebuah ruang rapat yang penuh dengan peta dan foto hutan, Elena Hayes, seorang antropolog terlihat begitu bersemangat memperkenalkan ide petualangan yang luar biasa kepada rekan-rekannya. Mereka sedang membicarakan rencana untuk pergi ke hutan, mencari sebuah makhluk mitos yang selama ratusan tahun menjadi buah bibir seluruh masyarakat kota.

“Elena, cerita tentang makhluk mitos itu memang sangat menarik, tapi apakah kita yakin ini layak untuk diselidiki?” tanya salah satu rekan sejawatnya.

Dengan mata berbinar, Elena menjawab, “Saya yakin cerita ini memiliki kebenaran di dalamnya. Saya siap memimpin ekspedisi kita sendiri ke dalam hutan dan membuktikan bahwa makhluk tersebut nyata!”

“Tapi bagaimana kita bisa yakin itu bukan hanya cerita dongeng belaka?”

“Aku setuju, belum ada satupun penduduk kota Nexotropolis yang pernah menginjakkan kaki disana setelah 100 tahun lamanya.”

“Resikonya akan sangat besar.”

Semua orang dalam ruangan beradu mulut untuk memastikan keputusan keberangkatan mereka. Elena mengambih alih, dengan raut tajam dan meyakinkan, Elena menjawab, “Untuk memastikannya, kita harus melihat sendiri. Keaslian cerita ini perlu diuji agar semuanya terbukti. Siapa yang

bersedia bergabung dalam petualangan ini? Aku yakin kalian juga penasaran bukan?”

Mendengar jawaban Elena, semua anggota tim saling menatap satu sama lain, terlihat ada keraguan dimata mereka. Tetapi apa boleh buat, rasa penasaran yang tumbuh di antara mereka lebih besar daripada keraguan itu sendiri. Setelah diskusi panjang, semua setuju untuk memasuki hutan yang sudah lama tak terjelajahi oleh kaki manusia itu.

Berbagai kebutuhan dan antisipasi sudah mereka siapkan, mencari sesuatu yang masih menjadi misteri merupakan hal yang riskan. Sekitar seminggu mereka selesai menyiapkan semuanya secara pasti. Pada Sabtu sore, Elena memimpin perjalanan menuju hutan yang memiliki seribu rahasia didalamnya.

Hutan Harmoven, sebuah hutan di ujung kota yang sangat luas dan penuh misteri. Konon, hutan Harmoven dua kali lebih luas dari kota Nexotropolis tempat Elena tinggal. Berbagai cerita menyeramkan tersebar di seluruh penjuru kota dari mulut ke mulut. Termasuk salah satu makhluk legenda yang bernama Arianth, seorang penjaga hutan bersayap kelelawar dengan kulit yang bersinar terang yang bertugas menjaga kelestarian hutan.

Tim peneliti akhirnya sampai di hutan. Dengan peta di tangannya dan ransel penelitiannya yang dipenuhi peralatan, Elena menyusuri lorong-lorong hutan yang lebat. Suara gemercik air sungai dan nyanyian burung hutan menanti, menjadi saksi bisu akan petualangan yang akan segera mereka mulai hari ini.

“Ternyata beritanya benar, hutan ini dua kali lebih luas dari kota tempat kita tinggal. Sudah enam jam tapi kita masih belum menemukan apa pun,” ucap Merina, tim yang bertugas mengarahkan kompas itu sedikit mengomel karena perjalanan mereka belum menemui titik terang.

“Hari sudah mulai gelap, lebih baik kita buat tenda disini saja. Lokasinya dekat sungai, akan sangat mudah jika membutuhkan air mendadak,” saran Helio, bagian keamanan dalam ekspedisi kali ini mengingat dia lelaki satu satunya disini.

Semua anggota tim setuju, mereka dengan cepat memasang tenda dan menyiapkan beberapa makanan. Maklum, sudah enam jam lebih mereka berjalan dari tengah kota sampai ke hutan Harmoven. Tubuh kelelahan dan kaki yang sudah tidak kuat berjalan membuat mereka memilih beristirahat di tepi sungai terlebih dahulu. Namun ternyata, ada satu orang yang tidak setuju tapi tetap memilih diam. Bagaimana pun dia harus memikirkan teman temannya yang lain jika ingin meneruskan perjalanan.

Tanpa berniat buruk, setelah satu jam semua tim tertidur, Elena keluar dari tenda dan menghampiri sungai di seberangnya. Elena terdiam dan merenung, dia memikirkan segala kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi. Jika ada satu atau bahkan banyak dari timnya yang mati, dirinya lah yang paling bersalah disini karena Elena yang membuat inisiatif untuk datang ke hutan dan meyakinkan mereka.

Elena mengangguk paham. Ia berjalan pelan menuju tenda dan memastikan semua tim tertidur dengan keamanan yang kuat. Dengan hanya berbekal sedikit makanan, senter dan kompas, wanita itu nekat melanjutkan perjalanannya sendirian. Hal buruk atau sangat buruk sekalipun harus ia hadapi sendirian tanpa membebankan anggota lainnya.

Perlahan tapi pasti, sudah sekitar tiga jam lebih Elena menyusuri hutan Harmoven tetapi belum ada sesuatu yang terjadi ataupun ditemukan. Elena kelelahan, berniat untuk duduk disebuah batu datar sambil memandangi bulan. Matanya terpana melihat Cahaya bulan yang sangat indah hingga tanpa sadar, Elena tertidur.

“Kenapa kau membawanya kesini?”

Samar – samar sebuah suara terdengar oleh telinga Elena. Matanya sedikit terbuka, sedikit mengernyitkan dahinya karena bingung mengapa Cahaya bulan sebelumnya semakin mendekat.

Elena tersadar, dirinya hampir terlonjak kaget melihat pemandangan didepannya. '*Arianth!*' pikirnya. Makhluk mitos itu kini secara nyata membelakanginya. Ia terlihat sedang berdebat dengan seseorang.

“Keadaanmu akan terancam, Arianth!”

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi bukan?”

Seseorang dengan baju menutupi seluruh tubuh itu melihat Elena dengan tatapan tajam, membuat Arianth, sang makhluk mitos pun ikut menghadap kepadanya.

“Kau sudah bangun, penjelajah pemberani,” ucap Arianth tenang.

Tubuh Elena terasa gemetar ketika pupil matanya bertemu langsung dengan pupil mata Arianth, bibirnya kaku, raut majah Elena terlihat sangat ketakutan.

“Tenang saja, aku tidak akan menyakitimu.”

Elena mencoba berdiri, menyejajarkan tubuhnya dengan Arianth yang jauh lebih tinggi darinya. Decak kagum Elena yang masih tidak percaya melihat Arianth, sang makhluk mitos dengan sayap kelelawar dan kulit secerah sinar bulan, sangat sesuai dengan cerita legenda orang kota.

“Siapa kau?” tanya seorang lelaki disamping Arianth.

“Aku Elena, seorang Antropolog dari tengah Kota Nexotropolis.”

“Kota mewah dengan kemajuan teknologi yang tinggi itu?” Elena mengangguk setuju.

“Bolehkah aku tertawa? Mereka baru berani mengirim seorang peneliti sekarang? Setelah 100 tahun lamanya?” ucap seorang dari mereka. Jumlah penduduk disini cukup banyak sekitar duapuluh orang, mungkin merekalah yang sering disebut penduduk hutan.

Arianth mendelik, “sudahlah, peristiwa yang cukup lama memakan waktu, lupakan saja.”

“Bagaimana bisa?! Mereka hampir menangkapmu dan membunuhmu!” teriak penduduk hutan, rasanya dia paling muda.

Elena terdiam, mencerna setiap percakapan yang baru saja ia dengar.

“Apakah penduduk kota ingin menangkapmu?” Arianth mengangguk, sedikit tersenyum, sangat tenang.

“Bisakah kita membicarakan ini lebih lanjut?”

“Tentu.”

Angin kencang menemani Elena malam itu, malam yang menurutnya terasa seperti mimpi. Arianth, menceritakan kejadian 100 tahun lalu dimana penduduk kota ingin menangkapnya untuk tujuan penelitian, bahkan salah satu penduduk kota menyarankan agar Arianth dibunuh, karena kehadirannya dianggap sebagai pembawa sial.

Penduduk lain yang kontra terhadap saran tersebut diam diam membawa kembali Arianth ke hutan, ternyata penduduk kota itu diberikan hidup dengan kebahagiaan dan kenyamanan lewat sihir Arianth, tentunya sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan sang penjaga hutan.

“Kenapa kau mendatangi kota saat itu?”

“Aku tidak mendatangnya, salah satu dari mereka datang ke hutan ini dan tanpa disengaja menemukanku. Aku diculik.”

“Jika kau memiliki sihir, kenapa kau tidak melawan?”

Arianth sedikit menunduk, menghela nafas. “Aku akan menyakiti mereka semua.”

Elena mengerti, semua benang kusut itu telah terajut rapi. “Lalu mereka?” tunjuk Elena kepada penduduk hutan.

“Benar, merekalah orang kota yang menyelamatkanku dengan membawaku kembali ke hutan. Dan merekalah orang-orang yang mendapatkan keistimewaan dariku karena hati yang baik, karena secara tidak langsung, mereka menyelamatkan penduduk satu kota juga”

Elena mengangguk paham, ternyata itu alasan mengapa setelah 100 tahun tidak ada satu pun orang yang berani menginjakkan kaki disini. Karena, nenek moyangnya dianggap diculik ke hutan oleh Arianth.

Sejarah demi sejarah telah Elena dapatkan, sebuah hal yang sangat menarik untuk diceritakan kepada penduduk kota.

“Aku rasa sebaiknya kau pulang,” tegas salah satu penduduk hutan Harmoven.

“Aku setuju! Minum lah ramuan hilang ingatan dan segeralah pulang!” jelas yang lain.

Arianth mengangguk paham melihat ekspresi Elena, wanita itu terlihat bingung dan takut mendengar soal ramuan hilang ingatan.

Salah satu tetua penduduk hutan memberikan sebuah botol kecil berwarna biru tua kepada Elena, mungkin inilah yang disebut ramuan lupa ingatan.

“Cepatlah minum, kau harus segera pergi dari sini sebelum teman-temanmu yang lain mencarimu dan menemukan kami,” jelas tetua tersebut.

“Kami mendapat pesan dari burung di tepi sungai, bahwa masih banyak orang yang masuk ke hutan ini, bukan hanya kau saja,” tambah Arianth.

Elena mengangguk paham, kekuatan sihir mereka ternyata memang kuat sampai mengetahui informasi yang tidak ada dihadapan mereka. Sedetikny Elena menyadari, ternyata di lingkungan futuristik tetap berdampingan dengan hal-hal misterius.

“Baiklah, berikan botol itu padaku.”

Elena mencoba meneguk botol itu dan menghabiskannya dengan cepat. Arianth tersenyum miring.

“Cepatlah pulang, terima kasih telah berani berkunjung kesini.”

Elena mengangguk, dengan senyum tulus dan mata yang tak hentinya berbinar ia pamit dengan segera. Meninggalkan seluruh rahasia hutan yang hanya dirinya seorang yang tahu setelah 100 tahun lamanya. Sebuah kebanggaan dan kehormatan bisa berkunjung menemui Arianth serta penduduk desa. Kenangan yang tak akan pernah Elena lupakan.

Sekitar satu jam Elena berlari kecil kembali ke tepi hutan, ia memuntahkan semua ramuan dimulutnya. Entah bagaimana caranya Elena bisa melakukan semua itu, yang bahkan hal tersebut sudah diketahui oleh Arianth. Dalam hatinya, Elena berjanji untuk menjaga rahasia keberadaan makhluk mitos hutan dan terus memperjuangkan pelestarian hutan. Mungkin itulah alasan menyapa Arianth hanya tersenyum ketika tahu Elena tidak benar benar meminumnya.

“ELENAA!” Sebuah teriakan terdengar sangat menggema di seluruh hutan.

“Teman-teman!” jawab Elena tak kalah bersemangat.

“Elena kau kemana saja?! Apakah kau diculik makhluk hutan? Apakah kau kesakitan?” Pertanyaan bertubi – tubi di dapatkan Elena sebagai bentuk kekhawatiran teman temannya.

“Sudah, aku tidak apa-apa, Aku hanya mencari kayu lalu tersesat!” jelas Elena pelan.

“Apa kau sadar Elena? Kau menghilang selama 5 jam!” curiga salah satu tim.

“Selama itukah?” kaget Elena, semua mengangguk.

“Entahlah aku hanya ingat bertemu dengan salah satu manusia menyeramkan dan ia menjejarku, lalu aku terus berlari dan menemukan kalian” bohong Elena.

“Sudah kuduga! Itu penduduk hutan yang ingin menculik kita! Syukurlah kau berhasil lari! Ayo kita segera pulang sekarang juga!” panik Merina dengan nafas terengah.

“Malam ini tidak ada istirahat, kita langsung pulang, Elena kau bisa naik ke punggungku kalau kau lelah,” jelas Helio, Elena mengangguk.

Semua tim pulang dengan Langkah cepat dan terburu – buru, dibumbui semua khayalan buruk tentang sesuatu yang ada di hutan ini. Elena tersenyum, ia rasa teman temannya akan kapok untuk datang ke hutan ini karena mereka berfikir Elena hamper diculik. Meskipun mereka berhasil menemui Arianth dan penduduk hutan, mereka tidak akan tinggal diam dengan memberikan ramuan hilang ingatan.

Kisah Elena menjadi legenda di antara penduduk hutan, dan keberadaan makhluk mitos di hutan Harmoven terus menjadi rahasia yang dijaga dengan cermat. Hutan yang belum dijelajahi itu tetap menjadi tempat yang penuh

misteri dan keajaiban, dijaga oleh Arianth dan makhluk-makhluk mitos lainnya yang tak terlihat oleh mata manusia biasa.



ATHANASIA

MEIZA ISNA HASSANAH

Barangkali aku sudah terlalu banyak mendengar, menyaksikan hal yang melampaui batasku, kemampuanku. Barangkali aku sudah lelah bersikap apatis pada sekitarku, pada kehidupanku. Saat aku sadar aku jemu, di penghujungku, aku tahu waktuku telah berhenti. Mengerjap-ngerjap mengingat hal yang sudah-sudah. Meraba-raba seakan aku kembali ke saat yang lalu, dengan bodohnya. Satupun tidak akan ada yang ingat. Barangkali walau hanya mengingat namaku, aku tidak peduli.

Namun saat ini, aku mendengar dan menyaksikan. Bagaimana ribuan senjata teracung, seakan langit dan bumi bersaksi pada arogansi mereka, kepada jutaan manusia yang bahkan tidak bisa memilih di rahim mana mereka akan tumbuh. Bagaimana ribuan orang itu, dengan pakaian yang tegap dan mengintimidasi—bagai langit dan bumi dengan jutaan manusia yang mereka hakimi dengan sewenang-wenang dengan ganas dan tanpa pandang bulu mulai merampas nyawa orang-orang Ibrani—seolah mereka memiliki hak untuk mengantarkan nyawa yang tidak layak ke neraka. Bagaimana Anak itu mengeluh, mendapati wajah jutaan manusia yang merasa getir melihat moncong senjata yang dengan liar melubangi tubuh mereka.

Dentuman hipersonik memekikkan telinga. Gemuruh ledakan superbia. Rentetan milyaran peluru anggara, membabi buta. Teriakan para manusia. Tangisan para anak-anak.

Apa yang terjadi? Mengapa mereka melakukan ini pada kami? Apa salah kami?

Disaat semua orang berpikiran wajar sambil berusaha menyelamatkan nyawanya maupun satu-dua anak-istrinya. Anak itu bahkan tidak peduli apa yang akan terjadi padanya. Bau bubuk mesiu maupun bau anyir darah tidak membuat Anak itu bergidik. Sekali dan sedetikpun tidak. Anak itu tidak peduli mau dia mati atau tetap hidup. Usianya tidak terlalu muda untuk tahu apa itu hidup dan mati. Cukup untuk paham bahwa saat ini dia berada di situasi bahaya. Banyak orang mati dan banyak orang membunuh.

Lolongan minta tolong. Lolongan minta ampunan. Iba tidak tumbuh di tanah merah ini. Masing-masing sibuk dengan pekerjaannya. Sibuk membantai dan sibuk melarikan diri.

“Manusia-manusia ironi.”

Anak itu berjongkok. Menutup telinga dengan kedua tangannya. Mengabaikan luka besar dan darah yang bercucuran di lutut kanannya. Mengabaikan rasa sakitnya. Mengabaikan suara-suara berisik yang mengusik. Mulai menutup mata.

Saat itu sirine nyaring dan tinggi berkuar. Cukup sedetik kemudian tembakan-tembakan itu, ledakan-ledakan itu terhenti. Cukup lima menit teriakan jutaan manusia—kini menyisakan satu perlimanya yang berhenti digantikan instruksi Perwira SS dengan bahasa yang belum pernah ku pelajari. Aku tidak mengerti. Cukup lima belas menit orang-orang berseragam elite itu menyisir tanah merah lalu dengan cacian dan makiannya, dengan paksa dan kasar memboyong manusia-manusia yang tersisa—manusia-manusia dalam keadaan syok berat, meronta-ronta berharap semua adalah mimpi. Sayangnya mereka semua—para manusia yang tersisa harus menelan bulat-bulat, dengan mendadak fakta bahwa mereka baru saja dibantai habis—luluh lantah. Cukup satu jam para manusia itu berdesakan, diperlakukan layaknya binatang kemudian dibawa ke

satu tempat yang tidak lebih baik dari tanah merah ini. Termasuk Anak itu. Anak itu dengan sukarela menuruti perintah orang-orang berseragam. Tidak melawan walau pipinya memerah karena tamparan.

Do'a manusia-manusia yang pasrah. Rintihan manusia-manusia yang menahan sakit atas luka-lukanya. Cemas merayapi manusia-manusia yang terkungkung dalam bayang-bayang nasib tak terduga. Ketakutan menghantui, merasuk dalam pikiran manusia yang terjerat oleh pikiran-pikiran bodoh—kekhawatiran terhadap keluarga, kerabat, atau sahabatnya di atas nasibnya sendiri. Ataupun murka manusia-manusia yang tidak terima ditindak sewenang-wenang, dengan sia-sia melawan orang-orang berseragam, membuat kericuhan dan berakhir mengenaskan—orang-orang berseragam itu tanpa ekspresi menghabisi para pemberontak. Anak itu muak melihatnya. Mengoceh dalam hati bahwa kesia-siaan hanya membawa penderitaan. Mengutuk bahwa apapun yang kita lakukan hanya akan membawa pada bencana.

Dua belas ribu delapan puluh satu detik dari awal penembakan pertama dimulai hingga sekarang, saat para manusia yang tersisa dibawa ke tempat selanjutnya. Bukan aku, namun Anak itu yang menghitung. Memang anak yang sangat cerdas untuk anak seusianya. Andai kata Anak itu tidak lahir di tanah ini. Andai saja dia tidak terlahir sebagai ras kami. Andai kata dia terlahir di tanah musuh, menjadi satu dengan golongan Ras Arya. Saat itu terjadi, bisa jadi anak inilah yang menjadi salah satu otak pembantaian ini. Dengan kecerdasan yang sama, otoriter yang sama.

Namun sekarang itu semua tidak penting. Saat ini, manusia-manusia yang seperti ternak ini, berjuta-juta jumlahnya dari berbagai tempat yang berbeda namun ras yang sama, dikumpulkan di bangunan yang cekam dan sempit. Inilah kamp konsentrasi. Akhir dari pengakhiran. Berbagi tempat yang hangat walau sangat mustahil untuk menghangatkan bahkan satu pertiganya. Berbagi makanan layak makan walau mustahil untuk mengganjal perut setengah

manusia-manusia yang kelaparan ini. Anak itu termasuk yang beruntung. Walau hanya mendapat roti keras dan air keruh, cukup untuk bertahan tiga hari.

Namun pemimpin kamp itu semakin bengis. Jatah makan dikurangi. Jatah bekerja paksa semakin bertambah. Orang dewasa termasuk wanita harus bekerja lebih keras. Para orangtua sakit-sakitan dikirim ke kamp untuk dideportasi. Anak-anak harus ikut bekerja. Mereka benci ‘beban yang menghabiskan makanan’. Tentu, Anak itu dengan sukarela bekerja dengan keras. Muak namun tidak ada yang bisa dia lakukan. Seperti katanya, kesia-siaan hanya akan membawa penderitaan.

Satu dua hari Anak itu lewatkan dengan rasa muak. Tiga empat hari Anak itu lewatkan dengan rasa terpaksa. Lima-tujuh hari Anak itu mulai menerima nasibnya. Bertemu anak-anak lain yang juga bekerja paksa. Berbincang. Berteman. Namanya Emma, gadis kecil berambut ikal yang riang. Lalu adiknya Ooq, anak kecil yang sakit-sakitan. Melewati monster lapar yang terus menghantui tiap harinya. Menghadapi rasa dingin menusuk tiap malamnya. Menahan rasa sakit penganiayaan oleh para sipir kejam. Menggigit jari mereka saat rasa letih menyerang, menggerogoti tubuh mereka dengan rasa lelah. Mereka bertiga, bersama-sama berpegangan tangan melawan perasaan alam bawah sadar mereka.

Sekedar berbincang saat berpapasan, sekedar berbincang di bawah atap yang sama. “Kemarin aku mengantar barang keluar kamp. Diluar hangat sekali, sejak ‘saat itu’ aku tidak pernah pergi keluar batas. Lain hari ayo pergi bersama keluar, rasanya akan menyenangkan jika kita pergi bertiga.” Emma sangat aktif, selalu berpikiran positif. Bagai matahari di kegelapan. Menjadi cahaya Anak itu. Mengatakan kalimat-kalimat gila yang justru membuat mereka bertiga semakin berseri.

Tiga ribu enam ratus detik kemudian, “Hari ini kulihat jatah minuman kita teh. Kita sudah lelah dengan cairan keruh itu, kan? Ayo cepat kita

selesaikan pekerjaan kita. Mari minum teh bersama nanti!” Aku selalu merasa miris melihat kenaifanmu. Saat kau tahu pekerjaan kita tidak akan pernah selesai. Saat kau keracunan meminum teh hari ini.

“Kau sedang sakit, Emma. Tidak perlu memaksakan diri.”

“Haha, tidak apa. Ooq juga sedang sakit. Aku harus menanggung jatah pekerjaannya. Aku muak dikatai ‘beban yang menghabiskan makanan’. Besok kondisiku akan lebih baik. Besok kita bisa bersama bertiga lagi.” Aku sadar senyuman Emma mulai pudar. Aku tidak bisa mengatakan apapun lagi. Barangkali ada, apa bisa kukatakan?

Tiga ribu enam ratus detik selanjutnya. Aku tahu tidak ada hari esok, “Lusa Ooq akan dikirim ke tempat lain. Mereka benci melihat anak kecil yang kurus kering hanya bisa tertidur di lantai dingin. Kau tahu, tempat seperti apa Ooq akan dikirim nanti. Kau tahu bagaimana nasibnya nanti. Kau tahu... aku akan ikut bersamanya,” ucap Emma dengan suara serak, sambil menahan pilu. “Dia adalah keluargaku satu-satunya, dengan kau sebagai satu-satunya temanku. Aku... pamit,”

“Tetaplah hidup.”

Dengan senyuman riang Emma yang seperti biasanya, maka kesendirian Anak itu kembali dimulai. Kini Anak itu benar-benar sendirian. Mengabaikan para manusia-manusia lain yang iba padanya. Mengabaikan rasa bersalah pada jiwanya. Mengabaikan perasaan hampa dihatinya.

Delapan puluh enam ribu tujuh ratus empat puluh enam detik telah berlalu, seperti lonceng kematian yang tak henti berdentang. Manusia terus datang dan pergi, membawa cerita tragis mereka. Manusia datang dalam keadaan cacat, mati karena infeksi yang tidak tertolong. Manusia yang datang dalam keadaan sehat, mati karena tidak tahan menghadapi rasa lelah bekerja habis-habisan. Tidak tahan menghadapi rasa lapar. Tidak tahan menghadapi rasa

dingin tiap malamnya. Bahkan manusia dengan tubuh yang kuat pun. Tidak tumbang walau rasa lapar dan dingin menggerogoti perlahan. Tidak tunduk dibawah lelahnya kesewenangan-wenangan para sipir. Pada akhirnya, mereka tetap mati. Perpindahan kamp, dari kamp satu ke kamp lainnya. Dari satu *ghetto* ke *ghetto* lainnya. Deportasi. Penghabisan. Penghakiman.

Saat peristiwa di pemukiman tandus itu akan kembali terjadi. Kembali didengarkan dan disaksikan Anak itu. Tidak bisa melawan. Adapun, tidak bisa berbuat apapun. Hari ini. Tepat satu minggu tiga setengah hari sejak kejadian itu, kini Anak itu dipindahkan, dideportasi ke tempat yang lebih buruk dan lebih baik disaat bersamaan. Rasa sakit pada puncaknya. Rasa hampa pada akhirnya.

Malam ini, bersama beberapa orang tua ringkih, dan beberapa anak-anak yang terbaring sakit dengan penderitaan yang tak kunjung reda. Ditempatkan di tempat penuh sesak. Tidak lebih dari tiga petak tanah dengan atap, berisi puluhan orang yang membuat tempat ini seperti kandang ternak. Anak itu menutup telinga. Berisik sekali mendengar lolongan minta tolong, lolongan minta ampunan. Persis seperti saat peristiwa saat itu. Tanpa rasa bergidik, Anak itu tertidur lemas menghirup gas pengakhiran. Asam dan mematikan. Mulai menutup mata, kali ini dia tahu dia tidak akan bisa membuka mata lagi.

Apakah Emma dan Ooq mengalami hal yang sama sepertiku? Apakah sikap apatis ku hingga hari ini mengantarkanku pada kematian? Apa yang kulakukan selama ini? Apa aku hidup hingga dua ratus delapan puluh enam juta lebih detik ini hanya berakhir pada penderitaan dan kesakitan?

Ah, apakah ini akhirnya?

Rasa sesal menghampiri. Bila aku peduli pada sekitarku, apa akan ada yang berubah? Rasa marah menjalar hingga ke tenggorokanku. Bila aku lahir sebagai ras lain, apa akan ada yang berubah? Rasa sedih membuat mataku perih. Bila aku punya waktu lebih banyak dengan Emma dan Ooq, apa akan ada yang berubah?

Perlahan rasa sakit disekujur tubuhku mulai memudar. Pandanganku kabur. Aku sudah tidak merasa apa-apa lagi.

Aku hanyalah seorang anak kecil. Sewajarnya, aku ketakutan. Barangkali aku sudah terlalu banyak mendengar, menyaksikan hal yang melampaui batasku, kemampuanku. Barangkali aku sudah lelah bersikap apatis pada sekitarku, pada kehidupanku.



PERISAI KEHORMATAN

MELANI LUDFI AURELIA

Namaku Kanaya Aqish. Malam ini, suasana sangat indah. Kutatap langit ada berjuta bintang yang memancar. Bulan menjadi penghias kala malam. Secangkir teh hangat menjadi temanku saat itu. Kutatap langit sambil kupejamkan mata mengingat betapa bersyukur kini aku dapat berubah menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Ini adalah kisahku, kisah perjalanan hidup yang masih penuh dengan noda kehinaan.

Minum-minuman beralkohol, pakaian yang kurang bahan, pergi ke club malam, itu sudah biasa dalam kehidupan ku. Entah mengapa aku bisa terjebak ke dalam dunia seperti itu. Yang pasti aku sangat menyesal. Namun penyesalan ku bukan hanya itu saja, hal yang sangat paling aku sesali adalah mengapa aku harus kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidupku disaat aku sedang membutuhkan kasih sayang nya. Ayahku, cinta pertamaku.

Sekarang, aku merasa sangat menyesal karena telah kehilangan sosok ayahku yang sangat berarti dalam hidupku. Aku merasa seperti kehilangan sebagian dari diriku sendiri. Aku merindukan sosok ayahku yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang tulus. Aku merindukan sosok ayahku yang selalu mengajari aku tentang kehidupan dan memberikan nasihat yang bijak.

Tetapi aku tidak bisa terus berlarut dalam kesedihan. Masih ada ibu dan adik lelakiku yang masih membutuhkan aku untuk tempat bersandar.

Tahun 2000, saat itu aku masih duduk di bangku SMP, penampilanku masih tak menutup diri dengan jilbab. Tiga tahun menjadi siswi di SMP, aku

menjadi salah seorang yang mendapatkan peringkat terbaik, yaitu juara umum dari kelas VII-9. Betapa senangnya hatiku. Aku bersyukur dapat mencetak senyum kecil di pipi ayah dan ibuku saat itu.

Tiga tahun telah kulewati dan akhirnya aku lulus di SMA negeri favorit. Saat sekolah, aku menggunakan jilbab, baju panjang, serta rok panjang layaknya anak sekolah biasanya. Setiap Jumat, aku dan teman-teman selalu mengikuti mentoring. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas setiap minggunya.

Aku jadi teringat dengan kata-kata ayahku sebelum beliau wafat.

“Nak, tutuplah auratmu sebelum Allah menutup usiamu. Menutup kepalamu dengan jilbab akan mendatangkan kebaikan bagi semua pihak. Dengan tubuh yang tertutup jilbab, kehadiran wanita jelas tidak akan membangkitkan birahi lawan jenisnya. Sebab, naluri seksual tidak akan muncul dan menuntut pemenuhan jika tidak ada stimulus yang merangsangnya. Dengan demikian, kewajiban berjilbab telah menutup salah satu celah yang dapat mengantarkan manusia terjerumus kelembah hina, sebuah perbuatan menjijikan yang amat dilarang dan dibenci oleh Islam, di benci oleh Allah SWT. Oleh karena itu, tutuplah kepala mu na dan niatkan karena Allah, bukan hanya sekedar dijadikan perhiasan semata saja.”

Sejak saat itu, aku memutuskan untuk menggunakan jilbab dengan niat se dalam-dalamnya karena Allah Ta’ala.

Singkat cerita, tiga tahun menjadi siswi SMA, hal tersebut selalu aku lakukan hingga aku tamat. Tibalah hari pengumuman kelulusan sekolah. Ibuku sebagai perwakilan orang tua yang datang ke sekolah untuk mengambil surat pengumumanku. Betapa bahagianya diriku. Aku lulus dengan nilai yang baik.

Setibanya di rumah, aku berkumpul dengan ibu dan adik. Kami pun bercerita seperti biasa. Di tengah cerita, aku menanyakan suatu hal kepada mereka

“Dek, Ibu karena aku sudah tamat sekolah, jadi aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah ya,” kataku dengan penuh berharap.

Kemudian ibuku menjawab, “kuliah itu membutuhkan biaya yang sangat besar, Nak.” Aku hanya terdiam kala itu.

“Bu, Ibu tau kan kalo rezeki itu datang nya kapan saja? *InsyaaAllah* jika memang sudah rezeki nya, Allah akan memberi kita rezeki tersebut dengan cuma-cuma jika kita terus taat beribadah dan berdoa kepada-Nya,” jelasku sambil tersenyum.

“Iya betul tuh betul,” sahut Hanif adikku yang merespon dengan antusias.

“*Hmm...* baiklah Nak, jika itu mau kamu. Ibu sangat mendukung dengan jalan yang kamu ambil. Semoga itu yang terbaik untuk dirimu sendiri ya. Ibu akan terus mendoakan kalian berdua agar semua urusan kalian dilancarkan. *Aamiin*,” kata ibu sembari mengelus kepalaku dan Hanif.

—

Sebelum pendaftaran kuliah dibuka, aku memutuskan mencari pekerjaan untuk mengisi waktu luangku. Setelah seminggu bekerja, aku kembali ke rumah karena aku merasa capek dan ditambah lagi ibu yang selalu kepikiran jika aku tak ada di rumah. Sesampainya di rumah, adikku Hanif bertanya padaku,

“Kak, gimana rasanya kerja?” tanyanya

“*Huum*, lumayan cape, Nif,” sahutku.

Kemudian Hanif memberikan tawaran padaku, “terus Kakak mau ngapain sekarang?” Dengan keinginan kuat, aku mengatakan pada adik dan ibuku kalau aku ingin kuliah. Mendengar kata itu, ibuku tidak ada membantah atau mengatakan sesuatu. Ibu hanya terdiam.

Hari pun sudah malam, aku masuk menuju kamar. Setibanya di kamar, ibu meminta agar aku tidur dengannya. Sebelum tidur, ibu bercerita kepadaku,

“Nak, kamu yakin mau kuliah? Kita biaya dari mana?” kata ibuku.

“Bu, aku masih terlalu muda untuk kerja, dan tamat SMA belum banyak lowongan pekerjaan. Aku mau kuliah agar bisa menjadi seorang guru. Kalau aku

tamat kuliah dan berkeluarga, aku masih bisa kerja mengajar Bu,” sahutku pada ibu.

Mendengar kata-kataku, akhirnya ibu memberi izin untukku melanjutkan pendidikan guru.



Aku mendengarkan bahwa ada pendaftaran di UIN (Universitas Islam Negeri) telah dibuka. aku bergegas mendaftar ke universitas tersebut. Aku mengikuti jalur UMPTKIN.

Sebelum aku mengerjakan soal tersebut, aku mendongakkan kepalaku ke atas seraya berkata,

“Bismillah ya Allah semoga dipermudahkan dan perlancarkan segala urusanku” gumamku,

“Ayah, semoga ayah lihat aku di atas sana. Di bawah sini, aku akan terus berjuang untuk bisa membanggakanmu dan ibu beserta Hanif.” lanjutku dalam hati.

Dengan restu dan doa orang tua serta usaha, alhamdulillah aku lulus di universitas tersebut pada jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Kulengkapi semua berkas yang menjadi syarat daftar ulang.

Setelah semua selesai, keesokan harinya aku ditemani ibuku pergi ke Medan untuk melakukan daftar ulang. Semua berkas telah terpenuhi dan aku kembali ke rumah menunggu perkuliahan dimulai.

Dua hari sebelum masuk kuliah, aku mengemas semua pakaianku dalam tas besar yang berisikan perlengkapanku selama aku di Medan. Kesokan harinya, aku pun berangkat ke Medan bersama dengan kakak satu kampungku. Kepergianku penuh dengan tangisan air mata. Aku tak sanggup membendung air mata yang jatuh di pipiku, begitu juga dengan ibu dan adikku.



Seminggu di Medan, aku masih terus menangis kala mengingat mereka. Ibuku selalu berpesan,

”Jangan pernah tinggalkan salat ya, Nak.” Setiap hari mereka selalu meneleponku untuk memberikan semangat dan dukungan padaku.

Ketika di Medan, aku tinggal dengan orang yang baru dan suasana baru serta gaya hidup yang baru. Hijrahku dimulai di Pondok Muslimah tempatku tinggal dan Universitas Islam Negeri tempatku menuntut ilmu dunia akhirat. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap diriku. Banyak pelajaran dan pengalaman yang aku dapatkan. Terutama masalah menutup aurat. Teman dan kakak di Pondok Muslimah selalu mengingatkan dan memberikana contoh yang baik hingga aku menirunya.

Mereka selalu menegurku, ”Dek, kalau keluar pakai jilbab, ya!” Demikian kalimat yang selalu mereka sampaikan padaku.

Ini adalah sejarah dalam hidupku yang tak pernah kutemui sebelumnya. Pakaian seksi, rok mini, dan celana jeans kini sudah tidak aku gunakan lagi. Aku mulai menyadari betapa pentingnya menjaga kehormatan pada diri terlebih lagi dengan hijab yang diwajibkan atas umatnya. Sejak saat ini, aku mencoba menggunakan jilbab secara istiqomah.

Setelah sebulan di Medan, aku pun pulang kampung menuju rumah, tempat yang paling kurindukan. Ketika bertemu adik dan ibuku, segala kejadian yang kualami di perkuliahan kuceritakan pada mereka. Tak cukup satu jam menceritakan semuanya. Dua hari di kampung dan kemudian kembali lagi ke medan perjuangan, membuatku merasa kurang untuk menetap di kampung. Akan tetapi. ini sudah menjadi keputusanku dan akan ku lanjutkan demi masa depan yang cerah.

Ketika tiba di Medan, perjuangan kembali di mulai. Perjalananku tak berhenti sampai di sini. Semester satu, aku masih menggunakan jilbab paris yang tipis.

”Dek, didobel jilbabnya, menerawang,” kata salah satu kakak di rumah.

”Iya Kak,” sahutku. Akhirnya aku pun merangkap jilbabku.

Aku menyadari adanya perubahan dari diriku, mulai dari penampilanku sampai ibadahku. Menjalankan salat lima waktu menjadi rutinitas dan kewajiban yang aku lakukan. Setelah menjalankan salat, terbesit di pikiranku betapa buruknya aku yang dulu yang tak menutup aurat. Air mataku pun jatuh. Mengingat semua kesalahan yang pernah kuperbuat.

“Ya Allah, terimalah taubat hamba-Mu ini,” kataku dalam setiap sujud terakhir salatku.

Betapa banyak ilmu yang kudapat dari belajar dan kucoba untuk diterapkan dalam kehidupanku. Sampai-sampai kalau pulang kampung, temanku selalu menyapaku dengan sebutan “*ukhti*”. Mungkin karena gayaku yang sudah berubah.

Aku bercerita kepada ibuku, “Bu, aku bersyukur bisa masuk perguruan tinggi Islam, banyak yang kupelajari, tentang berbagi, tentang sabar, tentang bersyukur.”

Kemudian ibuku menjawab, “Nak, kalau kita baik dengan orang maka orang tersebut akan baik kepada kita, kalau orang itu jahat sama kita, jangan kita balas dengan kejahatan, tetap berbuat baiklah dengan siapa pun!”

“Ya Bu,” sahutku.

Sifatku yang dahulu sangat berbeda dengan yang sekarang. Dahulu, segala keinginan dan kemauanku harus aku dapatkan walaupun menunggu jangka waktu yang sangat lama, terlalu egois dan pemarah. Akan tetapi, kini semua berubah. Kini aku belajar untuk selalu menerima segala apa yang aku miliki tanpa harus memaksakan sesuatu. Bersabar adalah kunci yang paling utama yang menjadi peganganku sampai saat ini. Mungkin ini semua adalah salah satu skenario yang telah direncanakan Allah untukku.

Jauh dari keluarga membuatku tahu bagaimana rasanya hidup sendiri. Masak sendiri, dan aku mengerti sekarang bagaimana rasanya jadi ibuku yang setiap hari memikirkan menu yang akan dimasak untuk dimakan bersama, berbelanja setiap minggunya. Sungguh, ibuku sangat hebat.



Perkuliahanku berjalan dengan sangat cepat. Empat tahun telah berlalu dan hari ini adalah hari wisudaku. Rasa syukur pada Allah dan terima kasihku untuk kedua orang tuaku tak henti kupanjatkan. Mereka yang selalu ada dan memperjuangkanku. Menggunakan toga dan baju sarjana adalah keinginan dan harapanku sedari kecil. Akhirnya aku dapat mengenakannya dan membuktikan kepada ibu, Hanif, dan tentunya ayahku yang melihat di atas sana bahwa aku dapat membahagiakan mereka dengan prestasiku. Kini, gelar S.Pd, telah aku raih.

Perjalananku tak berhenti sampai di sini saja. Setelah tamat kuliah. Aku pun mencari pekerjaan. Dengan berbekalkan ijazah dan kemampuan yang kumiliki, aku mencoba mendaftar sebagai guru di SD Negeri 094175. SD tempatku sekolah dulu. Harapan terbesarku bukan karena upah yang aku dapatkan, akan tetapi membuat perubahan dalam sekolah tersebut. Mengabdikan dan berbagi pengalaman serta ilmu.

Tak lupa kupanjatkan doa dan meminta restu sebelum mendaftar ke sekolah tersebut.

“Hanif Ibu, doakan aku ya...semoga diterima kerja,” ucapku kepada mereka. Suasana rumah saat itu menjadi berubah seketika, tetesan air mata bercampur harapan.

“Iya Nak, semoga Allah mempermudah segalanya,” jawab ibuku dengan linangan air mata.

Setelah mendapatkan restu dari keluarga, akhirnya aku mendaftarkan diri untuk menjadi guru di SD tersebut. Segala administrasi kulalui. Dua hari menunggu pengumuman, segala doa kupanjatkan agar dapat masuk ke sekolah tersebut. Dua hari yang dinanti akhirnya tiba. Waktu yang ditunggu telah datang. Pengumuman pendaftaran telah dibuka. Langsung aku bergegas membuka pesan di *handphone* ku.

Dengan tangan gemetar dan jantung yang tak stabil, kubuka pesan tersebut. Alhamdulillah, aku sangat bersyukur, aku diterima mengajar di sekolah tersebut. Setelah mendapat pengumuman itu, aku pun bergegas segera menemui ayah dan ibuku.

Kupeluk mereka erat-erat, *“Ayah, Ibu, Hanif, Alhamdulillah aku lulus mengajar dan menjadi guru di SD Negeri 094175. Semua ini berkat kalian. Terima kasih,”* gumamku dalam hati.



AKU YANG MERENGGUT KEHIDUPAN SAHABATKU, AKU DAN DUNIA BUATANKU

MUHAMAD RIFKI RAMDANI

Kabut kelabu melintasi kota ketika aku, seorang lelaki yang telah bosan dengan hidupnya, berjalan menyusuri jalan-jalan kota. Namaku, Dito. Hidupku seolah-olah telah kehilangan makna, dan kebahagiaan yang selalu menaruh kaburnya.

Setiap pagi, langkah-langkahku membawaku ke kafe kecil yang berada di sudut jalan. Aroma kopi segar dan suara percakapan lembut menciptakan atmosfer yang tenang. Pemandangan itu, meskipun hanya sesaat, memberi sedikit hiburan pada rutinitas monoton yang kualami.

Sering kali Rina dan Reza, dua sosok yang menjadi warna dalam kehidupanku, berbincang Bersama di kafe. Rina, wanita lembut yang selalu membawa senyuman, dan Reza, sahabat lama dengan pandangan hidup yang berbeda. Mereka adalah pilar dalam kisah hidupku yang berusaha mencari makna.

Suatu hari, tanpa alasan yang jelas, aku merasa dorongan untuk merusak kebahagiaan yang dipamerkan oleh orang-orang di sekitarku. Seolah-olah rasa kesal dan kekecewaanku terhadap hidup ini memuncak, aku memutuskan untuk memusuhi seluruh dunia.

Aku memilih tempat-tempat yang lebih besar sebagai sasaranku, seperti pusat perbelanjaan yang ramai atau bahkan stadion olahraga. Aku menggunakan trik manipulatif untuk memecah belah hubungan di antara orang-orang, menciptakan ketegangan dan konflik yang merajalela di sekitar kota.

Reza, teman lamaku, mencoba untuk menjadi penghalang untukku, ia mencoba menentangku dan menghentikan perbuatanku. Dia memiliki pandangan hidup yang berlawanan dengan filosofi kehancuran yang kumiliki. Setiap kali aku menciptakan kekacauan, Reza selalu berusaha menghentikanku dan membela kebaikan, yang mana pada saat itu aku tidak mengetahui kegelapan hatinya.

Rina, wanita yang telah lama menyimpan perasaan padaku, berusaha mendekatiku untuk memahamiku lebih baik. Namun, aku tetap keras kepala dan menolak cinta yang tulus darinya.

Reza, yang kini semakin menjadi halangan terbesar bagiku, denganku saling berhadapan. Pertarungan ideologi dan prinsip hidup kami semakin memanas, memaksa banyak orang di sekitar kami untuk memilih antara kehancuran dan kebaikan.

Di tengah-tengah konflik, aku mulai merasa kekosongan dalam diriku. Rina, yang selalu ada di sampingku, berusaha menyelamatkanku dari jalan yang salah. Lambat laun, aku mulai menyadari betapa berharganya kehadirannya, dan sedikit demi sedikit, perasaanku terhadapnya mulai tumbuh.

Suatu hari, saat hujan deras mengguyur kota, aku dan Rina bertemu di kafe favorit kami. Suasana romantis kafe tersebut bertabrakan dengan atmosfer ketegangan di antara kami. Tetesan air hujan yang merayapi jendela memberikan nuansa dramatis pada pertemuan kami.

“Punya rencana apa lagi hari ini, Dito?” tanya Rina dengan senyum lembut.

Aku terdiam sejenak, mencoba mencerna pertanyaannya. “Entahlah, Rina. Mungkin aku bosan dengan semuanya,” jawabku dengan nada yang lebih lembut dari biasanya.

Hari itu, sesuatu berubah di dalam diriku. Aku menyadari betapa pentingnya Rina, dan sedikit demi sedikit, cahaya kebahagiaan mulai menembus ke dalam hatiku yang beku.

Namun, Reza tidak menyukai perkembangan ini. Pertarungan antara aku dan Reza semakin memanas. Setiap sudut kota menjadi saksi bisu pertarungan ideologi yang semakin rumit. Rina, yang mencintai aku dengan tulus, merasa terjebak di antara dua pilihan yang sulit.

Ketika Rina mencoba membujukku untuk berubah, Reza semakin membentangkan pengaruhnya. Dia mengajak Rina untuk meninggalkanku, meyakinkannya bahwa aku takkan pernah bisa berubah. Rina yang terpecah antara cinta dan tanggung jawab menjadi semakin bingung.

Di malam yang hujan deras, Rina dan aku berjalan melintasi jalan-jalan yang sepi. Air hujan membasahi rambutnya yang tergerai. Di tengah guyuran hujan, aku mengutarakan perasaanku padanya. Namun, Rina hanya terdiam, melihatku dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Aku mencintaimu, Rina. Benar-benar mencintaimu,” ucapku dengan mata berkaca-kaca.

Rina tersenyum tipis. “Maafkan aku, Dito. Tapi hatiku telah terpilih untukmu. Aku mencintaimu, meskipun itu sulit dan menyakitkan.”

Aku terdiam, merasakan getaran hati yang berkecamuk. Saat itulah, Reza tiba-tiba muncul di belakang Rina. Ekspresinya dingin dan penuh keputusan.

“Jangan percaya padanya, Rina. Dia takkan pernah berubah,” kata Reza dengan tegas.

Ketegangan melanda di antara kami bertiga. Rina, yang berada di persimpangan, akhirnya memilih untuk berjalan sendiri. Reza, yang merasa dikhianati oleh sahabatnya, pergi dengan langkah yang meninggalkan jejak air di jalanan basah.

Namun, kebingungan Rina semakin bertambah. Pada suatu hari yang hening, Reza akhirnya mengungkapkan perasaannya pada Rina. Dia mencoba membuka hatinya, menceritakan betapa lama perasaan itu terpendam dan sulit diungkapkan.

“Rina, sejak lama aku merasa terjebak dalam pertarungan ini. Bukan hanya melawan Dito, tetapi juga melawan perasaanku sendiri. Aku mencintaimu, Rina,” ujar Reza dengan suara patah, mencerminkan ketidakpastian dalam hatinya.

Rina terdiam, matanya memandang jauh. Konflik di hatinya semakin meruncing. Aku, yang berusaha merubah diri demi kebahagiaan, dan Reza, yang mencoba mengungkapkan perasaannya setelah sekian lama memendam perasaannya.

“Sungguh, ini sulit, Reza. Aku merasa seperti aku dihadapkan pada dua dunia yang tak bisa bersatu,” kata Rina dengan suara gemetar.

Saat itu, hatiku terasa berat. Aku menyadari bahwa kehadiran Reza sebagai rival tidak hanya dalam konflik ideologi, tapi juga dalam hal cinta. Rina, dengan perasaan yang campur aduk, mencoba menemukan jawaban di tengah-tengah pertarungan yang semakin rumit.

Dalam pertarungan melawan perasaan batinnya, Rina mencoba untuk tetap bersamaku. Namun, Reza, meskipun terluka, tidak mau menyerah begitu saja. Pertarungan segitiga cinta ini semakin membingungkan dan memecah belah.

Pada suatu malam, kami bertiga memutuskan untuk bertemu di kafe yang biasa kami kunjungi. Suasana hening dan tegang memenuhi ruangan. Aku bisa merasakan gelombang emosi yang memenuhi udara. Rina duduk di antara aku dan Reza, mencoba menyeimbangkan ketegangan di antara kami.

Saat itu pun aku mengetahui secara langsung apa yang dirasakan oleh Reza kepada Rina.

“Rina, aku tahu ini sulit bagimu. Tapi aku tidak bisa berpura-pura lagi. Aku mencintaimu, dan aku ingin kita bisa bersama,” ujar Reza dengan mata yang penuh harapan.

Rina terdiam, mencoba menemukan kata-kata yang tepat. Namun, sebelum dia bisa menjawab, suara ribut dari luar kafe menarik perhatian kami. Sebuah kelompok orang yang membawa spanduk protes mendekati kafe. Ternyata, kekacauan yang kubuat di kota ini menarik perhatian para aktivis yang menentang tindakanku dan beberapa orang ingin menghakimiku.

Pertarungan yang awalnya hanya dalam lingkup emosi pribadi, kini melibatkan konflik sosial yang lebih besar. Kafe kami menjadi saksi bisu ketidaksepakatan di antara warga kota yang terbagi. Rina, terjebak di tengah-tengah segala konflik ini, semakin terombang-ambing.

Pada akhirnya, Rina memilih untuk pergi. Dia tidak bisa lagi menghadapi kekacauan ini. Aku, yang melihat perasaannya yang tercerai berai, merasa semakin terpuruk. Reza, meskipun mencintai Rina, ia juga merasa bersalah atas kekacauan yang ditimbulkan oleh tindakanku.

Dengan perpisahan Rina, kisah cinta yang rumit ini semakin mendalam. Aku menyadari bahwa tindakanku yang awalnya hanya berusaha merusak kebahagiaan orang lain, kini telah merusak kehidupan sendiri dan orang-orang di sekitarku.

Namun, Reza tidak bisa menerima kenyataan ini. Terhempas oleh rasa cemburu dan kehilangan, obsesinya pada Rina semakin berkembang menjadi obsesi untuk memilikinya dengan cara apa pun. Pada suatu malam yang gelap, ketika kota terlelap dalam keheningan, Reza membawa perasaannya yang gelap untuk menemui Rina.

Dengan hati yang penuh keputusan, Reza merencanakan pertemuan terakhir mereka. Rina, yang tidak mengetahui rencana tragis yang akan terjadi, menemui Reza di tempat yang dulu sering mereka kunjungi bersama. Namun, keindahan malam itu disembunyikan oleh bayangan kegelapan yang memenuhi hati Reza.

Rina datang dengan hati yang terbuka, tidak menyadari ketidakstabilan emosional Reza. Reza, dengan mata yang penuh kegelapan, akhirnya mengungkapkan perasaannya pada Rina.

“Rina, aku tidak bisa menerima kehilanganmu. Aku mencintaimu, dan aku tidak bisa hidup tanpamu,” ujar Reza dengan nada yang terguncang.

Rina terkejut mendengar pengakuan ini. Dia mencoba meyakinkan Reza bahwa kebahagiaan tidak dapat ditemukan dalam tindakan kekerasan atau penderitaan. Namun, Reza, terbakar oleh api cemburu dan obsesi, sudah terlanjur terjebak dalam alur pikirnya yang dipenuhi oleh emosi dan nafsu.

Namun, suasana malam itu tiba-tiba berubah menjadi penuh keputusan. Reza, tidak mampu mengatasi gelombang emosinya, melakukan tindakan tragis dan merenggut nyawa Rina.

Berita kejadian itu mengguncangkan kota. Aku, yang merasa bertanggung jawab atas segala kekacauan, terhempas oleh rasa bersalah. Pertarungan ideologi dan obsesi yang dulu membutuhkan mataku, kini membawa dampak tragis bagi kehidupan orang-orang di sekitarku.

Dalam kesedihan dan keputusasaan, aku merasa kehilangan arah. Aku, yang dulu hanya bosan dengan hidupnya, kini merasakan kehampaan yang mendalam. Kekacauan yang kubuat tidak membawa kebahagiaan, malah menghancurkan segalanya.

Beberapa minggu berlalu, dan gelombang depresi semakin merajalela di dalam diriku. Hidup tanpa Rina tanpa tujuan, membuatku terjebak dalam pusaran kegelapan. Aku, yang dulu merencanakan untuk menghancurkan dunia, kini merasa hancur oleh dunia yang kubuat.

Aku pun memutuskan untuk membalaskan dendam ku kepada reza, bertemu Kembali di kafe biasa kami, aku langsung menjalankan siasat licik saat reza baru sampai di kafe tersebut, tragis dan pilu rasa yang kurasakan, kehilangan sosok yang berharga dengan tangan sendiri, tenggelam dalam dendam yang dipenuhi emosi

Kematian Reza membuat kota terguncang, kehilangan sesosok orang yang baik membuat kota menjadi tegang, beberapa aktifis dan orang-orang menyalahkanku atas apa yang terjadi, mereka mencari ku hingga sudut-sudut kota, aku yang terlelap dalam rasa bersalah berdiam diri di tempat gelap, yang Dimana tidak dapat ditemukan oleh siapa pun.

Beberapa hari berlalu, dan gelombang depresi semakin merajalela di dalam diriku. Hidup tanpa Rina, tanpa Reza, tanpa tujuan, membuatku terjebak dalam pusaran kegelapan. Aku, yang dulu merencanakan untuk menghancurkan dunia, kini merasa hancur oleh dunia yang kubuat.

Pesanku kepada dunia adalah bahwa tindakan kita memiliki konsekuensi, baik untuk diri kita sendiri maupun orang lain.

Keegoisan dan obsesi tidak akan membawa ke kebahagiaan, malah merusak kehidupan. Penting untuk selalu memilih jalan kebaikan, bahkan dalam

kesulitan terbesar sekalipun. Kita harus berusaha memahami, mendukung, dan mencintai satu sama lain agar hidup ini memiliki makna yang sejati.

Kehidupan setelah kejadian tragis itu semakin terasa seperti mimpi buruk. Aku terus meratapi keputusan-keputusan bodoh yang telah kubuat dan melibatkan orang-orang terkasih di sekitarku. Kesedihan dan penyesalan membungkus diriku seperti kabut kelim yang tak pernah sirna.

Di tengah kehampaan, aku mulai merenung tentang asal-usul konflik ini. Rina dan Reza, sahabat-sahabatku, telah terlibat dalam perjalanan hidupku dengan cara yang tragis. Aku mengingat kembali masa-masa di mana kami bertiga masih bersama, mengejar mimpi dan tertawa bersama.

Rina, gadis yang ceria dan penuh kasih, berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang kayu, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang penyayang. Meskipun hidup dalam keterbatasan, Rina tumbuh menjadi sosok yang cerdas dan bersemangat.

Reza, sahabatku yang selalu berdiri di sampingku sejak kecil, memiliki latar belakang keluarga yang berkecukupan. Ayahnya seorang pengusaha sukses, dan ibunya seorang dokter terkenal. Reza dikenal sebagai sosok yang bertanggung jawab dan penuh integritas.

Namun, kehidupan kami menjadi rumit ketika konflik batin menghantui diriku. Aku, yang seharusnya bersyukur dengan kehidupan yang kumiliki, malah terjerumus dalam kegelapan dan kebencian. Rasa cemburu yang tak beralasan dan keinginan untuk menghancurkan kebahagiaan orang lain meracuni pikiranku.

Reza, dengan kebijaksanaannya, mencoba membantu dan memahami diriku. Namun, ambisiku yang gelap semakin memisahkan diriku dari sahabat baikku itu. Rina, yang mencintai aku dengan tulus, terjebak di antara dua sahabatnya yang terus bertengkar.

Setelah tragedi itu, aku merasa seperti kehilangan sebagian besar dari diriku sendiri. Aku melihat foto-foto kenangan bersama Rina dan Reza, tersenyum bahagia sebelum semuanya berubah menjadi kehancuran. Keputusan merajalela, dan aku merenung pada kehidupan yang dulu penuh warna.

Di tengah kegelapan, aku mendapati surat dari Rina. Surat itu menceritakan perasaannya, kegelisahannya, dan betapa sulitnya memilih di antara aku dan Reza. Rina menulis betapa dia mencintai aku, namun dia juga merasa terikat pada persahabatannya dengan Reza.

Surat itu memecahkan hatiku. Aku menyadari bahwa keputusan egois dan gelap yang kumiliki telah membawa penderitaan pada orang yang kucintai. Aku membaca setiap kata dalam surat itu sambil menangis, menyesali segala tindakanku.

Tanpa disadari, Rina dan Reza, yang awalnya hanyalah teman-teman sehidup semati, terjebak dalam skenario tragedi yang kubuat. Aku yang mencoba merenggut kebahagiaan mereka justru menjadi penyebab kehancuran.

Dalam penyesalan dan kehampaan, aku memutuskan untuk mencari pertolongan. Aku mulai menjalani proses pemulihan dan terapi untuk mengatasi beban emosional yang membeku di dalam diriku. Terkadang, perubahan dimulai dari kesadaran dan keinginan untuk berubah.

Selama proses pemulihan, aku juga mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan orang-orang di sekitarku. Aku berusaha memberikan maaf pada diriku sendiri dan menerima konsekuensi dari tindakan-tindakan buruk yang pernah kulakukan.

Kehidupan ini adalah perjalanan panjang penuh liku-liku. Bagian dari perjalanan itu adalah merenung, memahami, dan memperbaiki diri. Aku belajar

bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai dengan merusak kebahagiaan orang lain.

Dalam proses pemulihan itu, aku menemukan arti sejati dari persahabatan dan cinta. Kesejahteraan orang-orang di sekitarku akhirnya menjadi prioritasku. Meskipun luka-luka yang kumiliki tidak akan pernah hilang, aku berjanji untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Aku menuliskan kisah ini sebagai peringatan bagi diriku sendiri dan mungkin juga bagi orang-orang yang membaca. Tindakan egois dan gelap tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang-orang terdekat. Semoga cerita ini menjadi pengingat bahwa kita harus memilih jalan kebaikan, bahkan dalam kegelapan terdalam.

Dengan hati yang lebih ringan, aku melangkah maju menuju kehidupan baru. Aku tahu bahwa aku tidak bisa mengubah masa lalu, namun aku berusaha untuk memperbaiki dan meresapi setiap momen yang kuhadapi. Kehidupan bukanlah tentang merenggut, melainkan memberi, mencintai, dan tumbuh bersama.

Aku, mulai untuk menerima konsekuensi apapun yang terjadi pada diriku, mulai mencari jati diriku kembali, menelusuri arti hidup sesungguhnya, dan kembali meratapi jalan yang benar.



USAHA KU MEMBELI MOTOR IMPIAN

MUHAMMAD ABIYYU MUFLIHWAN

Hari itu, senja telah tiba dan langit berwarna jingga hangat. Di sebuah desa kecil bernama Desa Mawar, hiduplah seorang pemuda bernama Andy. Andy memiliki mimpi besar: memiliki sepeda motor impiannya.

Sepeda motor impiannya adalah sepeda motor sport terbaru yang dipajang di *dealer* setempat. Andy selalu menghabiskan waktu di depan etalase dealer hanya untuk melihat motor impiannya. Namun, karena kondisi keuangannya, ia harus berjuang keras untuk mendapatkan motor tersebut.

Dengan tekad yang kuat, Andy memutuskan untuk menabung sebanyak mungkin. Dia bekerja di sawah, membantu tetangganya melakukan pekerjaan rumah tangga, dan bahkan menjual hasil panennya sendiri. Semua uang yang ia dapatkan ditabung dengan tekun di celengan kecil bertuliskan ‘sepeda impian’.

Usaha ini terkadang membuatnya lelah, tetapi Andy tidak pernah menyerah. Setiap kali Andy merasa lelah, ia selalu teringat wajah motor impiannya yang dipajang di *dealer*, dan mengumpulkan uang sebanyak mungkin membuat semangatnya terus menyala.

Suatu hari, ketika Andy merasa telah mengumpulkan cukup uang, dia memutuskan untuk pergi ke dealer. Jantungnya berdegup kencang dengan campuran rasa senang dan gugup. Namun, kegembiraannya berubah menjadi kekecewaan ketika ia tiba di *dealer* dan melihat bahwa harga sepeda motor impiannya jauh melebihi uang yang ia miliki.

Andy sempat merasa putus asa, namun penjaga *dealer* memberinya nasihat bijak. Teruslah bekerja keras dan suatu hari nanti impian Anda akan

terwujud. Dan nasihat itu membakar semangat Andy. Dia kembali kerumah dengan tekad yang lebih kuat. Andy memutuskan untuk meningkatkan bisnisnya dengan mencari lebih banyak pekerjaan di kota. Dia bekerja di berbagai tempat dan merencanakan pengeluarannya dengan hati-hati.

Berbulan-bulan berlalu dan setelah usaha yang tak kenal lelah, Andy akhirnya berhasil mengumpulkan cukup uang untuk membeli motor impiannya. Dia kembali ke *dealer*, tapi kali ini bukan untuk mengaguminya dari jauh. Andy dengan bangga memasuki *dealer* dan membawa pulang motor impian yang telah menginspirasi.

Motor impiannya bukan hanya sekedar kendaraan bermesin, tapi juga simbol kegigihan, ketekunan, dan keberanian Andy dalam mengejar mimpinya. Andy memahami bahwa usaha dan kerja kerasnya tidak pernah sia-sia. Ia belajar bahwa selama ia terus berusaha dan pantang menyerah, mimpinya akan terwujud.

Dengan sepeda motor impiannya yang baru, Andy kini melintasi jalanan desa dengan senyum bahagia di wajahnya. Ia merasa bangga dan bersyukur atas kerja kerasnya yang akhirnya membuahkan hasil. Dan setiap kali dia melihat sepeda impiannya, Andy selalu teringat akan jalan panjang yang harus dilaluinya untuk mewujudkan mimpinya.



PENGALAMAN JATUH DARI MOTOR

MUHAMMAD AZWAR TAUFIQ HIDAYAT

Pada suatu hari, saya sangat malas keluar rumah karena waktu itu cuacanya hujan lumayan besar. Pada saat hujan saya di rumah sedang bermain game dan sedang mendengar lagu, lalu orang tua saya menyuruh saya membeli makanan di dekat rumah. Saya hanya diam dan marah-marah kepada orang tua saya karena saya sedang asik bermain *game*, lalu orang tua saya memarahi saya balik dan mengatakan saya malas jika disuruh membelikan sesuatu, dan akhirnya saya terpaksa pergi dan hujan-hujan.

Di perjalanan menuju tempat makanan tersebut saya marah-marah dan kesal karena orang tua saya mengganggu saya bermain *game* dan menyuruh saya beli makanan pada saat hujan, lalu dengan perasaan marah saya mengendarai sepeda motor tersebut dengan kencang dan tidak berhati-hati. Karena kesal, pada saat itu saya rem mendadak.

Karena saya hampir menabrak orang sehingga saya jatuh, dan ban saya bocor. Setelah saya mengeceknya, ternyata ada paku yang tajam mengenai sepeda motor saya sehingga ban sepedanya kempes. Saya pun sangat kebingungan, kemudian saya membawa motor yang bocor tersebut ke rumah, dalam keadaan saya jatuh dari motor badan saya lecet-lecet dan luka-luka. Ditempat saya jatuh tidak ada 1 orang pun yang lewat dan menolong saya dan saya pun berusaha untuk bangun sendiri dan pulang sendiri tanpa dibantu orang lain, awalnya dengan badan saya yang sakit ini saya mencoba berdiri tetapi gagal karena badan saya benar-benar sakit.

Saya pun istirahat beberapa menit dan saya mencoba bangun sampai 5 kali gagal dan akhirnya yang ke 6 pun saya berhasil bangun dan saya pun berhasil mengendarai motor tersebut sampai ke rumah. Setelah sampai rumah saya pun dimarahi oleh orang tua saya karena saya jatuh dari motor dan saya tidak berhati hati saat mengendarai motor alhasil saya tidak jadi membeli makanan karena saya jatuh dari motor dan kaki saya luka. Setelah itu saya mandi dan mencuci semua badan saya yang kotor dan saya pun mengobati kaki saya yang sakit ini.

Setelah saya mengobati kaki saya di rumah saya pun dibawa ke klinik terdekat untuk dicek lebih lanjut karena kaki saya sempat robek dan mengeluarkan darah yang banyak sehingga perlu di cek lebih lanjut agar tidak terjadi apa-apa kepada kaki saya seperti infeksi karena kuman dan lain lain, setelah diperiksa oleh dokter kaki saya pun diperban oleh dokter agar tidak ada kuman yang masuk dan agar luka saya ini kering. Setelah kaki saya diperban saya pulang ke rumah bersama dengan orang tua saya.

Setelah saya melakukan itu semua saya pun pergi ke kamar untuk istirahat dengan masih adanya rasa sakit, setelah saya istirahat saya pun tertidur dengan lelap hingga pagi, pada pagi hari saya bangun lalu saya mandi, untuk ke kamar mandi pun saya susah untuk berjalan karena kaki saya sakit, dan setelah mandi pun saya mengobati kaki saya yang luka ini dengan obat, dan setelah saya mengobati kaki saya ini saya pun pergi ke tempat tidur untuk istirahat agar cepat sembuh, saya istirahat selama seminggu dan pada akhirnya luka saya kering dan merapat, sehingga akhirnya saya bisa berjalan dengan lancar tanpa rasa sakit.

Secara pribadi saya merasa bersalah kepada orang tua saya karena saya telah melawan orang tua saya dan tidak mau menuruti apa yang orang tua saya suruh, saya melakukan hal tersebut dengan rasa marah, rasa tidak ikhlas, dan rasa penuh emosi dan kesal, setelah saya melakukan hal tersebut saya merasa kesal dan menyesal kepada diri saya sendiri dan saya berusaha untuk minta maaf

kepada orang tua saya, dan saya pun berjanji kepada kedua orang tua saya untuk tidak melakukan hal tersebut lagi dan mulai seterusnya akan selalu menuruti perintah yang diberikan oleh orang tua saya.



PENGUBAH PANDANGAN

MUHAMMAD FARHAN RASYAD

Tepat pada hari pertama di tahun 2024 Nero merenung pada bayangan dirinya yang tercermin di jendela kaca. Semua bingung, gusar, dan kekosongan merayap pada dirinya. Hari demi hari, Nero semakin tidak mengetahui siapa dirinya, identitasnya semakin kabur, seperti bayangan yang terus berubah bentuk. Nero merenung sembari menatap langit langit rumahnya, dengan keadaan malam yang hening.

“Siapa aku sebenarnya? Apa tujuan hidupku.” Nero berbisik pada dirinya sendiri.

Akhirnya Nero kalah dengan pikirannya sendiri, dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.



Pagi hari di Bandung, 20 November 2023

Riuhan suara dalam kepala Nero, dia adalah seorang remaja berusia 19 tahun pengidap skizofrenia dan depresi dia tidak memiliki siapapun. Dia benar benar sendirian, Nero adalah seorang pejuang dia berjuang melawan masalah mental yang dia alami, mulai dari meminum obat setiap hari, melakukan kegiatan yang dokter sarankan dan mencoba bersosialisasi dengan orang lain. hingga saat ini dia masih memilih kopi di pagi hari daripada mengakhiri dirinya sendiri.

“Kau tahu hari ini aku merasa lebih baik!” Pernyataan Nero kepada teman imajinasinya Hara.

“Itu yang ingin aku dengar bung, acara hari ini adalah berkenalan dengan teman baru di sekolah!” jawab Hara.

Nero tertarik dengan seorang wanita yang duduk di dekatnya di kantin, namun Nero tidak berani mendekatnya, dia merasa dirinya tidak pantas untuk siapaun. hal itu bertolak belakang dengan Hara yang secara tiba tiba menghampiri wanita itu. Nero adalah seorang yang lemah, dan Hara adalah lelaki yang Kuat.

Namun semua itu tidak berarti karena Hara adalah Nero sendiri, hari ini berlalu begitu saja lagi lagi dengan biasa saja, dikelas Nero adalah seorang yang pendiam dia tidak memiliki satu temanpun, karena Hara berbeda kelas dengannya. Orang-orang menganggapnya aneh.



Bandung, 30 November 2023

“Kau tahu aku sudah muak tinggal di panti asuhan ini, bagaimana dengamu Hara?” tanya Nero pada Hara.

“Sialan! Kau benar, hidup ini terlalu biasa saja mari kita buat sedikit membara,” jawab Hara.

Mereka merencanakan sesuatu yang cukup gila, mereka berencana kabur dari sekolah, kabur dari panti, dan membuat sebuah kerusuhan.

“Bagaimana? Kau setuju orang aneh?” ucap Hara dengan nada bercanda sekaligus membelai kepala Nero.

“Dengan senang hati, Bajingan,” jawab Nero sembari memukul perut Hara.



Bandung, 24 Desember 2023 bertepatan dengan malam Natal.

Hujan mengguyur Bandung. Meskipun hujan, Gedung Sate tetaplah ramai. Orang-orang terlihat lucu menggunakan jas hujan warna-warninya.

“Tidak akan ada saat yang tepat selain hari ini, Kan ?” tanya Hara kepada Nero.

“Jadi kita akan melancarkannya hari ini?” jawab Nero.

“Kau benar cecunguk sialan!” lanjut Hara.

“Kau tahu di saat-saat sebelum mati, manusia akan menjalankan hal yang ingin dia lakukan semasa hidupnya. Dan sebelum aku mati aku ingin setidaknya aku merasakan hal menyenangkan dengan mu sialan!” Ucap Nero sembari tertawa.

Jam 9 malam tepat, keadaan Gedung Sate tetap ramai, namun keadaan sudah mulai reda, rencana pertama mereka akan segera berjalan, Mereka mengeluarkan kembang api dan petasan dari dalam tasnya, mereka seperti burung yang terbang dengan bebas, mereka melemparkan kembang api dan petasan kepada kerumunan orang. mereka benar benar gila, mereka bebas dan tidak mengkhawatirkan apa pun, mereka tertawa terbahak bahak sembari berlarian meninggalkan kerumunan orang yang marah dan heran

“Hahaha. Sialan ini yang aku inginkan, rasa ini, sebuah rasa gembira sekaligus cemas aku sangat menikmatinya.” Nero tertawa sembari berlari bersama Hara.

“Kau tertawa seperti akan mati. kita akan berlari ke tempat selanjutnya.” Nero tertawa sembari berlari bersama Hara.

Jam 11 malam, mereka sedang menjatuhkan motor motor yang terparkir didepan lapangan. Mereka masih terbawa adrenalin hari ini. Dopamine telah menguasai mereka.



Bandung, 26 Desember 2023 hari Boxing Day

Mereka seperti tikus got, badan yang kumuh, rokok di tangan mereka, dan tas berisi palu untuk rencana pamungkas mereka, hingga saat ini mereka masih menunggu waktu yang tepat. Namun mereka harus bisa bertahan hidup, mereka makan dari hasil curian. Penyakit Nero semakin menjadi-jadi karena obat yang tidak dia minum, oleh karena itu Hara semakin nyata bagi Nero. Bahkan dari awal sampai saat ini Nero tidak tahu bahwa Hara adalah teman khayalannya, Mereka melihat seorang *driver Ojek Online* yang melintas sembari membawa makanan.

“Oi, kau tahu Tuhan sudah mengatur rezeki. Dan makanan di depan adalah rezeki kita, namun kita harus berusaha untuk mendapatkannya,” ucap Hara.

“Mencuri? Tidak, itu terlalu berbahaya,” bantah Nero.

“Silakan menolak jika kau ingin mati kelaparan sialan.” Tegas Hara sembari mengambil palu di dalam tas.

“Tidak tidak, silahkan aja kriminal lakukan sesukamu.” Saut Nero.

“Kau benar bajingan, aku adalah anak yang terpilih aku bisa melakukan apa yang aku inginkan, tidak sepertimu” ucap Hara sembari menyodorkan jari tengah tangan kirinya.

Hara berlari ke arah Ojek Online yang sedang menepi di sisi jalan. “Halo! Aku harus makan dan bapak memilikinya, mau tidak mau bapak harus menyerahkannya, bapak berbicara sedikit saya pukul kepala bapak, bapak bergerak sedikit pun saya pukul kepala bapak, ya ?” Intimidasi Hara sembari tersenyum.

“Eh... eh... baiklah” Ucap Bapak Ojek *Online*.

“Nice. Bapak baik semoga Tuhan membalas kebaikan bapak, dahhh.” Hara berlari ke arah komplek yang sepi sembari mengajak Nero.

“Saya laporkan kalian, dasar brandalan!” saut Bapak ojek online yang sudah sangat marah



Bandung, 31 Desember 2023

“Jadi ini kau masih ingin mengakhiri hidupmu bodoh?” ucap Hara sembari mengusap kepala Nero.

“Aku tidak tahu, aku tertawa tapi aku tidak bahagia, aku menangis tapi aku tidak bersedih. Ini benar benar aneh, aku tidak merasakan apapun, kita telah melewati banyak hal tapi aku merasa aku tidak benar benar ada di dunia,” balas Nero.

“Kau boleh mati, tapi tidak sebelum menjalankan rencana pamungkas kita!” seru Hara.

“Sialan kau!” lantas Nero tertawa.

Rencana mereka adalah mencoba menghancurkan mobil mobil orang kaya, dan itulah alasan mereka membawa palu. Tidak ada alasan yang pasti mereka melakukan itu namun rencana sudah di mulai.

Mereka menghampiri sebuah parkir mobil di sebuah kafe kapitalis, dengan pakaian yang kotor mereka mengobrol di depan kafe itu.

“Ini dia tempat orang kaya!” ucap Hara.

Karena suasana yang sedang ramai membuat penjaga keamanan tidak dapat memperhatikan mereka, mereka melihat 1 mobil yang benar benar membuat mata mereka tertuju kepadanya

“Itu pasti mobil bos orang orang kaya, dialah yang paling kaya dari orang kaya,” ucap Nero.

Mereka menghampiri mobil itu, mereka tidak langsung menghancurkan mobil itu namun mereka membuat mobil itu seperti seorang tawanan penjara yang sedang di hancurkan sedikit demi sedikit.

“Nah kita buat bannya kempes, ” ucap Nero.

“Langkah selanjutnya kita buat baret sekeliling mobil ini *guys*,” ucap Hara.

“Selanjutnya kita buat mobil ini telanjang dengan menghancurkan kacannya,” lanjut Nero.

“Sembari teman kita membuat mobil ini telanjang kita eksekusi mobilnya dengan membuka tangkinya dengan baut, dan,” Hara dan Nero mulai mundur perlahan lahan sekaligus melihat keadaan sekitar.

“Buat tahun baru ini menyala orang-orang kaya!” Hara melempar korek api tangki mobil.

Mereka membuat mobil itu meledak, dan hanya mobil itu karena mobil itu diperlakukan spesial seperti orang-orang tertentu yang mendapatkan perlakuan spesial, mereka telah menyiapkan rute pelarian, mereka berlari lari tanpa mempedulikan apa yang terjadi di belakang mereka, bagi mereka itu adalah sebuah festival kembang api paling indah di akhir hidup mereka, mereka tidak peduli jika besok akan mati.

“Itu menyenangkan!” Mereka tertawa terbahak-bahak, mereka seperti anak kecil yang melihat hal lucu untuk pertama kalinya.

“Kau tau di akhir hidupmu aku ingin kau tahu rahasia terbesar dirimu,” ucap Hara setelah cukup dengan tertawanya.

“Rahasia terbesarku? Kau aneh bajingan penghancur,” balas Nero.

“Sialan kau, aku ini adalah imajinasi, aku tidak nyata, aku hanyalah cerminan dirimu. Apa yang aku lakukan adalah apa yang kau lakukan, penampilanku adalah penampilan impianmu, bagaimana aku bersosialisasi, mengobrol itu semua adalah kau, dan aku adalah versi sempurna dari dirimu,” Hara memberikan pernyataan.

Pernyataan itu membuat Nero membeku, dia kembali mengingat-ingat semuanya, Hara yang mengobrol di kantin adalah dirinya, Hara yang mencuri dari ojek online adalah dirinya, dan semua yang Hara lakukan adalah dirinya, Nero. Dia tidak bisa membendung lagi semua rasa yang aneh ini, dia tertawa sekaligus menangis, dia melamun sekaligus berbicara dengan diri sendiri. Dan akhirnya dia tidak bisa menerima semua ini, dia tidak bisa memproses semua rasa yang dia alami, semua penyakit yang dia lawan.

“Setidaknya akhir hidupku berbeda dengan orang lain,” ucap Nero sembari menghela napas dalam-dalam.



Badung, 1 Januari 2024

Sesuai rute pelariannya dengan teman imajinasinya, Hara. Nero sudah sampai di rumah kosong, sebuah rumah yang dulu pernah ada kehangatan di dalamnya, seperti panti asuhannya dulu, sebelum mati Nero mengingat semua memori indahnyanya sembari bertanya kepada dirinya sendiri.

“Lebih banyak mana, kenangan baik atau buruk di hidupmu?” ucap Nero.



SETITIK CAHAYA

NABILA SALMA PUTRI

“Tapi aku sudah banyak salah padamu. Aku sudah berkali-kali menyakitimu. Bahkan aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri karena sudah membuatmu menangis seperti itu.” Katamu dalam obrolan malam-malam denganku ditelepon.

“Ya. Memang aku merasakan sakit ketika aku tahu ternyata kau jatuh cinta lagi dengan orang lain. Memang aku sedih. Aku sedih karena selalu membuatmu merasa tak nyaman denganku sehingga kau berpaling.”

Aku kembali menangis. Namun aku menahannya agar tak begitu berlebihan. Hanya isakan kecil. Aku menahan tangisanku agar kau tak menyalahkan dirimu sendiri. Kali ini aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala tak percaya dengan semua ini.

“Aku memang bodoh. Aku memang egois,” katamu. Suasana menjadi hening seketika.

“Tapi, perasaan memang tidak bisa dipaksakan, kan? Jadi tak seharusnya kau menyalahkan dirimu seperti itu,” tangisanku berhenti bersamaan dengan pertanyaanku. Dan kau waktu itu hanya terdiam.

Sangat sedih ketika mendengar bahwa laki-laki menawan di seberang pulau itu kebingungan. Dia heran tentang perasaannya pada orang lain, bingung, merasa sedang mengecewakanku, dan begitu pilu.

Apa yang bisa aku lakukan agar kau bisa kembali tersenyum? Apa yang harus aku lakukan agar hatimu kembali berbalik padaku? Apa yang harus kulakukan berikutnya?

Membiarkanmu pergi dan membawa semua kenangan indah yang kita miliki atau mempertahankan dirimu?

“Seseorang pernah berkata, ‘kau ini bodoh, kau bilang bahwa pacarmu harus berjuang. Tapi dirimu sendiri yang ternyata malah menyerah.’ Dan lagi, ‘kau juga bodoh, pacarmu menduakanmu dan kau masih saja mempertahankannya.’” Kau menjelaskan itu semua tanpa memperbolehkan aku untuk memotong pembicaraanmu.

Dari perkataanmu, kau bilang bahwa dirimu bodoh karena sudah menyerah dengan hubungan kita. Padahal dirimu lah yang sudah mengajarku untuk berjuang. Mengajarku untuk menjadi laki-laki mandiri.

Dari perkataanmu itu juga, kau bilang bahwa aku bodoh karena memilih untuk memaafkanmu yang menurutmu sudah berkali-kali membuatku kecewa.

Perkataanmu itu ada benarnya, namun tak semuanya. Ada sedikit celah yang bisa kita uraikan bersama-sama. Ada setitik cahaya yang sepertinya lebih baik jika kita berfokus kesana.

Titik cahaya yang aku maksud adalah Cinta.

Masih ada benda itu di antara kita. Jadi, daripada kita berfokus untuk mengorek kesalahan masing-masing, mengapa tidak kita habiskan malam ini dengan membahas cinta?

Kau benar bahwa kau bodoh. Menyia-nyiakan apa yang kita punya sekarang dan berfokus pada apa yang tidak kita genggam. Kau menyalahkan

dirimu sendiri terus menerus seolah-olah kau adalah makhluk yang paling berdosa. Padahal sayanku, semua manusia membuat kesalahan. Bahkan aku yang menurutmu sempurna. Bahkan siapa pun. Dan sayanku, melakukan kesalahan bukan berarti kau lebih rendah dari siapapun. Bukan sama sekali.

Bagiku itu berarti kau sudah mendapatkan pelajaran lebih awal dari pada orang lain. Dan bukan pula artinya aku benci padamu.

Kau juga benar bahwa aku bodoh. Karena sudah memaafkan seseorang yang melakukan kesalahan berulang-ulang. Namun apakah kau tahu sayang? Aku bukanlah Tuhan yang berhak menghardik seseorang. Aku tak berhak untuk menghukummu. Aku hanyalah manusia yang belajar. Aku juga masih belajar bagaimana caranya untuk menyayangimu. Aku belajar bagaimana caranya untuk memaafkan. Aku tidak pantas untuk memberimu hukuman dan batasan. Aku tidak bisa melakukan itu pada malaikat tak bersayapku.

Dari perkataanmu tadi aku juga dapat belajar. Bahwa cinta memang tidak selalu berbentuk sekuntum bunga atau sekotak coklat. Cinta bisa juga berwujud kebohongan yang bertujuan untuk tidak menyakiti. Amarah karena takut kehilangan. Dan bahkan memaafkan sang keledai.

Cinta bukanlah kotak mungil merah berisikan cincin, namun cinta adalah bola dunia yang terus berputar. Bukan materinya namun lebih kepada makna dan cerita yang kita punya. Cinta adalah pengorbanan yang tidak sia-sia, bukan layang-layang tak bertuan yang terbang ke sana ke mari tanpa arah. Cinta adalah lagu, bukan koran di pagi hari yang kaku.

Meskipun aku menangis sekarang. Namun aku menjadi yakin, bahwa kau akan membiarkanku tersenyum lepas kepadamu setelah ini. Dan meskipun kau tidak merasa nyaman padaku belakangan ini. Aku berjanji aku akan menjadi singgahsana terbaik milikmu.

Takkan kubiarkan orang lain memilikinya.

“Jadi, kau masih memaafkanku?” tanyamu perlahan.

“Ya.”

“Tapi aku...” kau mengulangi pernyataanmu di awal.

“Tak perlu alasan untuk memaafkan seseorang. Dan tak perlu alasan juga untuk mencintai seseorang. Ya, kan?”

Kudengar kau menghembuskan nafas panjang. Akhirnya kau merasa lega. Dan kau bersyukur ini berakhir. Sama sepertiku. Kemudian kau berterima kasih untukku, entah untuk apa.

“Apa bisa aku percaya padamu lagi?” tanyaku.

“Aku sekarang sedang membayangkan pernikahan kita. Aku tak peduli jika kita tak bisa menikah. Aku akan tetap menikahimu. Aku sedang membayangkan pestanya, kue, orang-orangnya, dan satu lagi. Aku tak mau berjanggut di hari pernikahan kita nanti.” Katamu tanpa mempedulikan pertanyaanku.

“Mengapa begitu?” aku dibuat kagum olehnya. Ada sepercak senyum pada wajahku.

“Entahlah, aku lebih suka mukaku bersih di hari-hari penting.”

“Hei! Jawab pertanyaanku tadi.” Kataku sembari sedikit tertawa.

“Iya sayang, kau bisa pegang perkataanku sekarang dan nanti,” jawabmu segera.

“Terima kasih.”

“Seharusnya aku yang berterima kasih.” Selalu begitu jawabmu.

Namun sejujurnya aku masih takut kau akan berpaling dariku. Aku takut karena kau adalah pria terbaik yang pernah hadir dalam hidupku. Jadi, sayang? Biarkan aku bertanya satu hal lagi padamu.

“Kau bukan keledai, kan?”

“Aku tidak tahu,” katamu sembari tertawa. Sangat menyebalkan.

Malam hening itu kini berubah menjadi malam panjang dengan obrolan tentang setitik cahaya.

Tentang cinta. Tentang kau dan aku.



CHORUS DI PERTENGAHAN MUSIK TEATER

NAZRIL SATRIALDI TAUFIIQULJABBAR

Suara kendaraan semakin mengisi ruang kosong yang ditempati Chorus, seorang laki-laki yang tidak mengerti tentang alasan kenapa dia ada di sana kala itu.



Kursi-kursi di sekitar lelaki itu mulai dipenuhi orang lain dengan sifat percaya diri, obrolan menarik dan pakaian yang disukai pasangannya. Masih di menu yang sama, Chorus bertanya mengenai pria yang duduk di hadapannya.

“Memesan dua roti?” tanyanya.

“Di jam pulang kerja memang orang-orang seperti itu sepertinya.”

“Kenapa?” Chorus bertanya lagi.

“Tidak tahu juga, aku belum bekerja, eh kenapa aku belum bekerja juga ya?”

Pertanyaan itu dia anggap hanya sebuah keluhan saja, tidak ada yang perlu menjawabnya. Chorus menanggapi dengan mengambil menu yang ia pesan untuk mengalihkan topik pembicaraan tadi.

“Apa yang kamu lakukan seminggu kebelakang?” pertanyaan yang tidak tahu dari mana di pertengahan Chorus membuka menu makanan yang akan ia pesan.

“Aku mengerjakan pekerjaan rumah, memberi makan kucing, menonton film, membuat kopi, menggulir sosial media.”

“Seminggu?” ia bertanya lagi berharap sesuatu menyenangkan disebutnya agar raut wajahnya berubah tidak aneh seperti itu.

“Iya, tapi aku akan melakukan hal menarik esok hari. Tunggu, aku lupa, sebentar akan ku pikirkan. Rencananya aku akan menonton teater di salah satu Universitas, menghampiri kafe yang dipenuhi oleh kucing-kucing rumahan dan sepulang dari sana merapikan lemari rakit yang baru aku beli. Seharusnya barangnya sudah datang besok.” Chorus menjawab sambil menunjukkan jarinya yang sedang menghitung.

“Itu masih sama seperti kegiatanmu minggu lalu.”



Hari esoknya Chorus memikirkan kembali tentang apa yang ia ucapkan. Sebenarnya dia tidak peduli untuk mengingkari ucapannya tapi setidaknya hal menarik akan terjadi hari ini.

“Dimana aku menyimpan tiket teater itu?” sambil meraba semua saku yang ada di celananya hingga mencarinya di saku-saku celana yang ia simpan di lemari.

“Apa aku lupa untuk membelinya? Tapi sepertinya aku ingat wajah petugas loket di Universitas kemarin.”

Penampilan panggung teater akan dimulai pukul dua, Chorus memilih untuk pergi ke kafe kucing terlebih dahulu sambil memikirkan kenapa dia bisa lupa akan tiketnya.

Sesampainya disana ia langsung melupakan tentang tiket yang baru saja hilang, Chorus harus segera memikirkan tempat parkir yang akan ditempati, menu yang ia pesan, kucing seperti apa yang akan ia sentuh dan ambil gambarnya untuk postingan di media sosial.

“Aku mau pesan dua roti dan juga segelas kopi. Tunggu, sepertinya aku hanya pesan roti saja untuk kopinya tidak jadi,” ujarnya kepada salah satu Pramubhakti.



Chorus tidak melihat kursi kosong yang ada disekitarnya, ia berjalan ke ruangan selanjutnya. Tidak ada kucing di sana, tidak ada orang yang memesan makanan, tidak ada satupun orang dewasa. Tapi tidak ada tempat lain jadi ia memilih duduk disana untuk menunggu menunya datang.

Sudah pukul satu dini hari, pelayan disana mengantarkan dua roti di ke meja Chorus dan segelas kopi hangat.

“Eh, aku tidak pesan kopi.”

“Maaf Kak, untuk kopinya sudah terdata dan tidak bisa dikembalikan. Jika tidak mau, kopinya harus tetap dibayar.

“Tidak apa aku akan tetap membayarnya tapi bawa saja kopinya. Maaf, apa ada banyak orang yang terlanjur memesan seperti seperti ini?”

“Kami sudah menyimpan peringatan di depan pintu masuk kafe, jadi tidak ada yang salah memesan. Pramubhakti di kafe ini juga memiliki kebijakan untuk mengingatkan pelanggan yang memesan. Apa anda tidak diberi tahu atau tidak membaca peringatan di depan”

“Ya aku tahu, tapi ... tidak apa apa. Terima kasih.”

Chorus melihat kucing hitam masuk ke ruangan dekat kursi ia duduk. “Kau mau makan? Apa terlalu banyak orang di dalam?” tanyanya.

“Apa kamu membaca peringatan di depan pintu masuk? Apa yang membuatmu hitam seperti ini? Satu gelas kopi hangat? Tunggu sebentar aku mau mengambil foto.”

“Aku harus datang ke panggung teater siang ini, kau tahu dimana aku menyimpannya? Kau sangat lucu, bagus jika kamu tahu dimana tiket itu.”

Sudah pukul 2 siang, seharusnya Chorus sudah ada di Universitas. Ia tidak menghabiskan roti yang ia pesan dan langsung pulang ke rumahnya untuk memikirkan hal lain yang ada disana. Seharusnya lemari yang Chorus pesan sudah datang di depan pintu rumahnya.

Chorus mengendarai motor menuju rumahnya melewati arah balik dari ia pergi untuk menghindari sekolah Universitas.

Ada kotak cukup besar di depan rumah Chorus seharusnya itu lemari rakit tetapi terlalu kecil untuk ukuran sebuah lemari. Ia tidak yakin, paket itu langsung ia bawa masuk ke dalam kamarnya.

“Dimana keterangannya? Seharusnya benar, kenapa? Apa paketnya terjatuh? Semoga isinya tidak apa apa.” Ia kebingungan melihat kemasan yang sedikit rusak.

Kondisi lemari itu baik baik saja. Tetapi warnanya tidak sesuai dengan apa yang ia pesan.

“Kenapa aku dikirimkan warna hijau?”

Chorus menempatkan lemari yang ia baru rakit di samping pintu kamarnya, tidak berpikir untuk mengembalikan atau menggantinya dengan warna yang seharusnya karena dia pikir lemari ini masih bisa membantu menyimpan baju yang berserakan di kamarnya.

Jam menunjukkan pukul delapan malam seharusnya ia sudah menggulir sosial media untuk mencari hal menarik yang akan dilakukannya besok. Namun, tidak sengaja Chorus melihat unggahan rekaman penampilan panggung teater di salah satu aplikasi sosial media yang ia buka.

Tidak lama Chorus beranjak dari kamar tidurnya dan menempatkan dirinya untuk menonton tayangan tersebut.

“Latihan berapa lama mereka seperti ini? Tidak, dibayar berapa mereka untuk melakukan hal seperti itu?” ia bertanya sambil menggerakkan jarinya untuk mengulangi tayangan itu.

Chorus sangat suka bagian pertengahan penampilan teater yang baru saja ia tonton. Menampilkan seorang Raja dan Prajuritnya yang menjanjikan

kedamaian untuk rakyatnya. Namun, karena terdapat masalah kecil yang tercipta diawal cerita membuat rakyat kerajaan menyerang prajurit dan tidak takut untuk melawan raja.

Bagian itu terasa nyata bagi Chorus. Musik yang dimainkan dalam adegan itu terasa seperti suara amarah rakyat dan rasa khawatir Raja yang tidak mengerti apa yang terjadi kepada rakyatnya.

“Bagaimana cara aku bisa masuk dalam bagian panggung ini?” ia bertanya tidak peduli akan latihan yang panjang juga uang bayaran. Chorus kembali menggulir sosial media berharap ada hal menarik untuk dilakukannya esok hari.

“Hari ini tidak terasa seperti minggu kemarin, hari ini sangat menarik.” Ia berkata seperti itu sambil menarik selimut dan menggeser gelasny menjauh dari ranjangnya.



VLINDIR

RIFKY HERMAWAN

“Bagaimana dengan kabar adikmu? Aku dengar dia menjadi pemimpin dari Nusantara.”

“Ah, benar. Dia sedang menjabat menjadi Letnan Gubernur Hindia Belanda.”

“Kita sudah lama tidak bertemu dengannya. Bagaimana jika kita mengunjunginya sembari mencari udara segar?”

“Jika itu apa yang kamu mau, aku bisa mengabulkannya. Namun, apakah Mael menyetujuinya?”

“Tentu saja dia akan setuju. Benar bukan, Mael?”

“...”

Percakapan tadi merupakan percakapan dari orang tua ku. Ayahku Leofric Adalbert Raffles dan Ibuku Eleanor Jehanne Raffles. Mereka berencana untuk mengunjungi pamanku yang kini sedang berada di Nusantara, tentu saja alasan dibalik kunjungan ini tidak lain adalah untuk pergi bertamasya dari hiruk pikuk yang ada di Inggris. Tentu saja Ibuku yang mengusulkan ide tersebut dan ayahku akan mengiyakan semua permintaannya. Ah, iya aku belum memperkenalkan diri, namaku Samael Erlico Raffles dan kerap dipanggil Mael.



Tanggal satu di bulan Januari tahun 1812 keluarga Raffles tiba di Nusantara. Thomas Stamford Raffles yang merupakan kerabat atau adik dari

Leofric Adalbert Raffles ditugaskan menjadi Gubernur Hindia Belanda pada saat itu. Keluarga Raffles kini sedang dalam perjalanan menuju istana tempat tinggal Thomas yaitu di Buitenzorg.

“Ternyata Nusantara cukup ekstrim dengan cuacanya,” ujar Eleanor sambil mengibaskan kipasnya.

“Hahaha, kau akan terbiasa dengan cuaca di sini. Sedikit adaptasi tidak akan menjadi masalah,” timbal Leofric.

“Kau ada benarnya. Omong-omong, Mael apakah kamu menyukai perjalanan ini?”

“Aku ... menyukainya,” jujur Mael sembari melihat keluar ke jendela kendaraan. Kedua orang tua itu terkejut akan reaksi yang dikeluarkan anak mereka. Lantaran, Mael jarang sekali mengeluarkan perasaannya. Mael tipe anak yang menyimpan semuanya sendiri entah itu orang tuanya sekalipun.

Setibanya mereka di Istana Buitenzorg, mereka langsung disambut oleh sang pemilik Istana yaitu Thomas beserta istrinya Olivia. Di halaman Istana Buitenzorg diisi oleh berbagai banyak jenis tanaman yang indah.

“Selamat datang saudaraku,” sambut Thomas dengan tangan terbuka.

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu,” Leofric memeluk Thomas layaknya saudara yang tidak bertemu bertahun-tahun lamanya.

“Lama tidak bertemu, Eleanor,” ucap Olivia sembari memberikan salam khas bangsawan kepada Eleanor.

“Olivia, aku sangat merindukanmu,” jawab Eleanor.

Ketika mereka berempat sudah melepas rindu atensi beralih ke sang tuan muda berambut pirang yang tak lain Mael.

“Apa kabar dengan keponakan kesayanganku ini?” Thomas memberikan pelukannya kepada Mael dan diterima oleh Mael.

“Aku baik-baik saja.”

“Hahaha, seperti biasa Mael dengan jawaban sederhananya.”

“Aku harap dirimu betah tinggal di sini, Mael,” ucap Olivia memberikan kecupan di kepala Mael.

“Ya, aku harap.”



Kini mereka sedang berada di ruang makan istana ditemani dengan beragam banyak makanan nusantara yang menggugah selera.

“Jadi, berapa lama kalian akan tinggal di Nusantara?” tanya Thomas.

“Entah sampai kapan kami akan tinggal, mungkin ketika kami merasa cukup,” jawab Leofric sambil menyuapkan makanan ke mulutnya.

“Omong-omong, selain kesibukan menjadi Gubernur. Apa yang kau lakukan?”

“Ah, aku dengan istriku sedang menggemari berkebun. Jika kau melihat di depan banyak tanaman dan bunga indah, itu merupakan hasil tanganku dan istriku,” ucap Thomas dengan nada yang sedikit sombong.

“Jujur memang halaman istana benar-benar indah dihiasi dengan banyak tanaman dan bunga,” puji Eleanor.

“Terima kasih atas pujiannya,” ucap Olivia.

Mael yang merupakan tuan muda satu-satunya di ruangan itu hanya bisa menjadi pendengar dari percakapan orang-orang dewasa. Ia melahap makanan dengan tenang sambil memikirkan hal baru di kepalanya. Hal baru itu adalah mengenai berkebun, tanaman, dan bunga. Menurutnyanya tiga hal tersebut sangat menarik, dikarenakan di Inggris jarang sekali ada hal seperti itu.

Setelah makan siang, Mael pergi mendatangi kebun di sekitar istana. Ia ingin melihat secara langsung proses berkebun dan melihat tanaman dan bunga-bunga yang indah. Memasuki kawasan kebun Mael melihat hamparan tanaman dan juga bunga membentang dari ujung ke ujung. Lalu terdapat pohon yang sangat besar di sekitar kebun. Bagaiakan cheetah yang baru bisa berlari Mael berlarian melihat banyaknya hal baru yang bisa ia eksplor.

“Indah sekali,” batin Mael melihat pemandangan menakjubkan yang ada di depan matanya.

Selama eksplorasinya Mael bertemu dengan para pekerja yang menjaga kebun. Kebanyakan para penjaga kebun merupakan kaum pribumi yang mana ia sering bertemu. Mael menganggap kaum pribumi sama seperti dengannya ia tidak memandang rendah mereka. Ini merupakan ajaran dari orang tuannya untuk tidak memandang sebuah nyawa menjadi sebuah alat.

Tidak terasa Mael sudah lama sekali menjelajahi kebun di belakang istana sampai matahari tidak bersinar lagi. Sekarang Mael sedang beristirahat di pohon besar sembari mengisi ulang energinya. Ketika ia sedang beristirahat tiba-tiba ia mendengar sebuah senandung di sekitarnya. Mael awalnya ingin menghiraukan suara tersebut namun karena rasa ingin tahunya yang tinggi, jadi ia mencari sumber suara tersebut. Ternyata ada seorang perempuan yang sedang menari di hamparan bunga yang luas. Mael mengintip di sela-sela pohon untuk menonton pertunjukannya. Perempuan itu menari bak kupu-kupu, elegan dan indah adalah kata yang terpikirkan oleh Mael. Tariannya sangat elok dan gemulai ditambah dengan sinar rembulan membuat pertunjukannya berasa tidak nyata. Mael yang menyadari bahwa dia sudah lama berada di luar dan takut jika orang tua, paman, dan bibi mencarinya ia bergegas meninggalkan perempuan itu.

Tanpa Mael sadari, ternyata sang perempuan penari menyadari kedatangan Mael dari awal namun dia tidak mengusirnya. Entah kenapa, mungkin takdir yang mengizinkannya.



Sejak pertemuannya dengan sang pribumi, Mael tidak bisa mengalihkan pikirannya. Ia terjebak di dalam tarian sang pribumi yang begitu indah nan elok bagaikan bunga yang sedang dikelilingi kupu-kupu.

Mael sedang melamun di balkon istana menghadap ke kebun, ia menopang dagunya seraya memikirkan sesuatu. Pelayan pribadi Mael, Haylan,

merasa sang tuan muda sedang gundah mendekatinya secara perlahan. Mael yang merasa ada yang mengawasi menolehkan kepalanya kepada sang pelayan.

“Maaf mengganggu, tapi saya melihat dari jauh. Apakah ada hal yang mengganggu pikiran tuan muda?”

“Ah, Haylan. Aku ... sedang tidak memikirkan apa-apa.”

“Namun, raut wajah anda mengatakan sebaliknya. Ada hal yang membuat tuan gundah, jika mau tuan bisa menceritakannya kepada saya.”

Merasa tidak ada gunanya untuk menutupi dari pelayan pribadinya Mael menjawab pertanyaan dari sang pelayan.

“Sebenarnya kemarin malam aku bertemu dengan seseorang, perempuan. Dia menari di atas hamparan bunga bagaikan kupu-kupu. Waktu itu aku terpaku dengan tariannya namun tidak sempat bertanya siapa dan dari mana dia berasal.”

“Ternyata seperti itu, saya kira tuan muda sedang memikirkan cara untuk pergi dari Nusantara karena tidak terbiasa dengan iklimnya,” ujar Haylan terkekeh.

“Aku bukan orang seperti itu,” Mael yang tidak terima mengalihkan pandangannya ke arah kebun.

“Saya hanya bercanda, hahaha. Mengenai masalah tadi mungkin tuan muda bisa kembali ke tempat semula dimana anda bertemu dengan orang itu. Bisa saja dia akan kembali lagi,” saran Haylan yang tidak mau tuan mudanya merajuk.

Memikirkan saran dari Haylan membuka sedikit harapan bagi Mael untuk bertemu kembali dengan orang misterius itu. Mael berharap, semoga.

Keesokan harinya Mael mencoba saran dari Haylan dan menunggu di dekat pohon besar dekat hamparan bunga. Ia menunggu dengan sabar. Tidak lupa ia juga membawa bekal bila mana ia merasa lapar, mungkin ia juga bisa berbagi dengan orang itu.

Dari pagi ke siang, siang ke sore, dan sore ke malam. Mael menunggu sampai tidak terasa waktu telah berlalu. Mael tetap sabar menunggu kedatangan

sang penari, sampai tidak sengaja ia tertidur. Tanpa menyadari bahwa ada seseorang yang mendekati dirinya.



Hari ini aku akan pergi ke kebun milik keluarga Raffles, membantu keluargaku yang merupakan botanis di sana. Terkadang aku membantu menyebarkan benih, menyiram tanaman, memetik bunga yang tentu saja itu dilarang, tapi kenapa tidak? Hehe. Saat aku melakukan pekerjaan ini kadang-kadang aku diremehkan oleh yang lainnya karena aku seorang perempuan. *Huft*, apa salahnya jika perempuan bekerja di bawah panas terik matahari. Aku tidak selemah itu!

Ah iya, aku melupakan satu hal. Biasanya pada saat menjelang malam, aku pergi ke kebun di sekitar pohon besar. Di sana merupakan kebun yang paling cantik karena dihiasi banyak bunga seperti peony, lily, dan banyak lagi. Di tengah hamparan bunga itu aku menari dengan bebas mengikuti alunan melodi yang aku senandungkan. Aku biasanya melakukan ini setiap hari atau jika aku mempunyai waktu luang.

Namun, waktu terakhir kali aku menari. Ada seseorang yang melihat tarianku, aku tidak masalah sih tapi menonton tanpa bilang-bilang itu hal yang tidak boleh, loh (menurutku sih).

Karena jika kamu ingin melihat ku menari aku akan senantiasa memperbolehkannya. *Hmm*, kapan lagi ya aku bisa mendapatkan penonton untuk tarianku.

Memikirkannya membuatku pusing. Mungkin hari ini aku bisa bertemu dengannya, semoga.



Seseorang perlahan mendekati Mael. Orang tersebut memperhatikan kondisi Mael dengan seksama. Dia menyentuh hidung Mael sampai sang empu

memberikan reaksi. Mael yang merasa ada seseorang yang mengganggunya membuka mata dan melihat siapa yang ada di depannya. Ia mengira jika orang tersebut adalah Haylan, pelayan pribadinya. Namun, terkejutnya ia mengetahui bahwa bukanlah Haylan yang ada di depannya melainkan seorang perempuan.

Perempuan itu sepertinya seumuran dengannya. Kulit sawo matang, mata coklat bulat yang indah, serta rambut hitam legam yang bergelombang merupakan perawakan dari perempuan tersebut. Mael yang melihat itu terpukau oleh perempuan itu sampai berkata, “Cantik.”

Menyadari apa yang ia katakan Mael langsung berdiri dan menutup mukanya karena malu. Perempuan yang dibilang cantik itu hanya mengedipkan kedua matanya, bingung untuk memberikan respon.

“*Uhm*, apa yang sedang tuan muda lakukan di sini?”

“Ah, aku sedang...” Mael mencari alasan di pikirannya untuk tidak memperlakukan dirinya di depan orang asing.

“*Hmm*, coba ku pikir. Tuan muda tertidur di tengah kebun yang luas seorang diri tanpa ada penjagaan. Apakah tuan muda sedang mencoba kabur dari rumah?” tanya perempuan itu menebak.

“Mana ada! Aku sedang mencari ... seseorang.”

“Siapa?”

“Aku ... tidak tahu pasti siapa. Yang pasti orang itu kemarin malam sedang menari disini.”

“Menari?”

“Iya”

“AHHH, JADI ITU DIRIMU YANG KEMARIN MALAM MENGINTIPKU MENARI?!” Layaknya mendapatkan ilham perempuan itu berteriak.

“JANGAN BERTERIAK!” saut Mael yang sama saja berteriak.

“TAPI DIRIMU JUGA BERTERIAK!”

Pada akhirnya mereka berdua bisa mengendalikan suara mereka masing-masing. Mereka sedang berkecamuk di pikiran masing-masing. Saling menghubungkan titik-titik yang ada dan mencapai sebuah kesimpulan.

“Jadi ... kamu yang menari di sini kemarin malam?” tanya Mael membuka keheningan diantara mereka.

“*Uhhh*, sejujurnya iya. Aku yang kemarin malam menari di sini. Lalu, apakah dirimu orang yang melihat ku menari kemarin?”

“Iya ... sebelumnya maaf karena aku melihat tarianmu tanpa izin.”

“Oh hahaha, tidak apa-apa. Sejujurnya aku juga ingin memiliki penonton.”

Keheningan kembali lagi mengisi ruang kosong diantara mereka berdua. Mereka memproses apa yang sudah terjadi di depan mata kepala mereka.

“Apakah kamu mau melihat tarianku lagi?”

“Apakah boleh?”

“Tentu saja! Aku sangat senang jika ada yang melihat.”

“Baiklah, aku ingin melihat tarianmu.”

“Baik! Semoga dirimu menyukainya.”

Perempuan itu bergegas menuju tengah hamparan bunga dan mau memulai tarian, sebelum itu Mael bertanya kepadanya.

“Sebelum kamu memulai, bolehkah aku mengetahui namamu?”

“Namaku Poernama!”

Poernama menari di tengah rembulan yang ditemani oleh hamparan bunga nan indah. Gerakannya bak kupu-kupu yang sedang mengepakkan sayapnya. Ditambah dengan senandung yang Poernama nyanyikan menambah kesan yang elegan. Mael yang melihatnya terkesima sampai tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Poernama. Tarian ditutup dengan tangan disimpan di depan dada mengisyaratkan sebuah kupu-kupu.

“*Wonderful*, kamu sangat berbakat dalam hal ini Poernama!”

“Ahaha, terima kasih atas pujiannya. Dirimu bisa memanggilku Poerna, karena menurutku nama Poernama terlalu panjang untuk diucapkan.”

“*Uhm*, baik! Ah iya aku memiliki satu pertanyaan. Mengapa kamu tidak mengikuti sebuah pertunjukan tarian?”

“Sebenarnya aku ingin sekali melakukan itu. Namun, dengan adanya peraturan yang membatasi kami jadi itu adalah hal yang mustahil.”

Mengingat Poerna adalah seorang pribumi jadi wajar saja ada sebuah peraturan yang mengikatnya. Mael yang merasa sedih sekaligus kesal tidak bisa berbuat apa-apa karena jika ia melakukan sesuatu yang melawan aturan maka akan berdampak kepada keduanya. Mael merasa dirinya tidak boleh egois hanya karena dirinya ingin memperlihatkan tarian Poerna.

“Tapi aku tidak keberatan dengan itu. Lagi pun aku menari hanya untuk mengisi waktu luang,” kata Poerna seraya tersenyum kepada Mael.

Entah sudah keberapa kalinya Mael merasa terpujau oleh Poerna mulai dari tarian hingga senyumannya. Semuanya sangat indah dimatanya.

“Kalau begitu ... maukah kamu menari untukku saja?”

“Ehhh, apakah dirimu serius? Tarianku hanya tarian biasa sa—”

“Tentu tidak! Tarianmu sangat indah. Aku saja tidak bosan melihatnya.”

Poerna tidak bisa merespon perkataan dari Mael. Dia merasa bahwa perkataan Mael sangat membuat dirinya malu. Poerna pun berfikir mengenai tawaran Mael dan merasa tawaran itu bukan hal yang buruk. Dia bisa menari dengan bebas dan ada orang yang senantiasa melihatnya. Bukan hal yang buruk, bukan?

“Baiklah, aku akan menuruti keinginanmu. Tapi ada satu syarat!”

“Syarat apakah itu? Apakah aku harus memberi emas? Atau baju bagus? Atau—”

“Hahahaha, aku tidak ingin semua hal yang dirimu sebutkan. Tapi, aku ingin kita menjadi teman.”

“Eh.”

“Jadi bagaimana? Apakah kamu mau menjadi temanku?”

“Ten—tentu saja!”

Dan dimulai lah persahabatan antara tuan muda dan seorang penari pribumi.



Beberapa tahun setelah kejadian itu persahabatan antara Mael dan Poerna semakin erat. Tentu saja persahabatan mereka menimbulkan konflik di keluarga Raffles. Namun, konflik tersebut tidak berlangsung lama karena Mael mengatasinya dengan memberikan pengertian terlebih kepada orang tuanya. Awalnya orang tuanya menentang persahabatan antara bangsawan dan pribumi tetapi mereka akhirnya luluh karena kemauan Mael. Di pihak Poerna pun sama menimbulkan konflik. Tapi, konflik tersebut tidak berlangsung lama karena Mael yaitu seorang bangsawan datang ke desa tempat tinggal Poerna dan menunjukkan persahabatannya di depan masyarakat desa. Tahun demi tahun mereka berdua lewati layaknya ulat yang berjuang menjadi sebuah kupu-kupu. Poerna sudah bisa menguasai banyak tarian dan Mael tetap setia melihat tarian yang diberikan oleh Poerna.

Sampai di titik Mael merasakan hal yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Mael merasa jantungnya berdebar-debar seperti ingin mati. Pertama kali saat ia merasakannya saat melihat tarian baru dari Poerna namun ia menghiraukannya. Tetapi, lama kelamaan ia merasa terganggu dengan hal itu.

Kini seperti biasa Mael duduk di balkon istana melamunkan apa yang ia rasakan dengan menopang tangannya di dagu. Haylan yang kebetulan lewat menghampiri tuan muda yang sedang melamun.

“Apa yang sedang tuan muda lamunkan?”

“Ahh, aku sedang bertanya-tanya apa yang terjadi dengan diriku.”

“Apa yang terjadi kepada tuan muda? Apakah tuan muda sakit? Jika iya kita harus segera pergi ke rumah sakit.”

“Tidak tapi iya.”

“Maksudnya?”

“Sebenarnya aku merasakan hal yang aneh pada jantungku. Terkadang jantungku berdebar sangat kencang namun kadang berdebar secara normal. Aku bingung apa yang sedang terjadi kepadaku.”

“Kapan dan dimana tuan muda merasakan jantung berdebar tidak karuan?”

“Kalau tidak salah saat aku melihat tarian dari Poerna.”

Haylan yang mendengar hal itu pun segera berfikir dan menarik kesimpulan bahwa, “Sepertinya tuan muda mengidap penyakit yang dialami oleh semua orang.”

“Benarkah?”

“Benar, bahkan Ayah anda sendiri juga mengalaminya.”

“Penyakit apa? Apakah aku akan?”

“Tidak, tuan muda tidak akan mati. Karena tuan muda sekarang sedang mengidap penyakit ‘jatuh cinta’.”

Mendengar bahwa dirinya mengidap penyakit jatuh cinta dari Haylan membuat muka Mael menjadi merah, semerah buah tomat. Karena dirinya tidak menyangka jika orang yang ia cintai tidak bukan adalah teman baiknya yaitu, Poernama. Mengingat beberapa tahun ke belakang memang Mael dengan dengan Poerna namun tidak ada pikiran bahwa ia akan jatuh cinta dengannya. Pikiran tersebut membuat pikiran Mael pusing tujuh keliling dan ia memutuskan untuk memasuki kamarnya untuk pergi tidur.

Tak lama ketika ia tidur. Ada yang mengetuk pintu kamarnya.

Tok tok

“Masuk.”

Dan ternyata orang yang mengetuk pintu kamarnya adalah Ibunya Eleanor. Raut wajahnya menggambarkan kesedihan entah apa alasannya.

“Anakku Mael. Ada sesuatu yang Ibu harus bicarakan kepadamu.”

“Ada apa Ibu?”

“Ibu akan langsung ke intinya. Setelah beberapa tahun kita tinggal di Nusantara, kita harus meninggalkannya.”

“Mengapa?”

“Inggris sudah mengembalikan kekuasaan Nusantara kembali ke Belanda di Konvensi London. Mau tidak mau kita harus kembali ke Inggris.”

Layaknya dihantam palu ke kepalanya. Mael terdiam seribu bahasa berusaha mencerna apa yang ibunya sampaikan. Eleanor yang melihat reaksi anaknya merasa tidak enak hati.

“Ibu tahu betapa pentingnya Nusantara bagimu tapi kita tidak bisa melakukan apa-apa.” Setelah itu Eleanor meninggalkan putranya untuk memberikan waktu untuknya.



Poerna menerima surat dari Mael berisikan ajakan bertemu di kebun dekat pohon besar pada saat malam hari. Aneh, pikirnya karena Mael biasanya akan mengajaknya secara langsung jika dirinya ingin bertemu. Poerna pun bergegas pergi menemui Mael.

Ketika sampai di kebun Poerna melihat Mael yang sedang berdiri di tengah hamparan bunga dan dibawah sinar rembulan. Perawakannya berambut pirang dan bermata biru, sangat banyak memikat pasang mata, termasuk Poerna.

Poerna mendekati Mael secara perlahan. Di depan Mael tiba-tiba ia dipeluk secara erat oleh Mael. Merasa kaget dengan reaksi Mael namun bukannya gurauan yang Mael keluarkan tetapi hanya ada keheningan yang mengisi mereka berdua. Poerna membalas pelukan dari Mael.

“Maaf.”

“Untuk?”

“Semuanya.”

“Apa yang sebenarnya terjadi?”

Poerna melepaskan pelukan diantara mereka dan melihat bahwa Mael seperti akan menangis.

“Ada apa Mael? Apakah kamu sakit?”

“Tidak ... aku tidak sakit, hanya saja aku takut.”

“Takut dengan apa?”

“Aku takut untuk meninggalkanmu.”

Mendengar hal itu Poerna membeku ditempat dan tidak bisa berkata apa-apa.

“Aku dan keluargaku harus meninggalkan Nusantara esok hari. Aku tidak mau melakukan itu tapi aku juga tidak bisa melakukan apa-apa. Tapi aku membulatkan tekadku untuk menemuimu.”

“Hari ini aku ingin mengucapkan salam perpisahan kepadamu, Poernama. Dengan mengajakmu menari denganku di sini,” ucap Mael sembari mengulurkan tangannya.

Poerna yang sedari tadi mencerna apa yang Mael katakan kembali sadar. Poerna pun meraih tangan Mael.

“Jika itu maumu aku tidak akan menolaknya.”

Mereka berdua akhirnya menari ditemani hamparan bunga yang luas dan gelapnya malam yang indah.

“Apakah kamu membenciku?”

“Untuk apa aku membencimu. Memang, ini merupakan hal yang berat bagimu serta bagiku. Namun, aku percaya kita akan bertemu lagi.”

Tarian ditutup dengan kedua insan berpelukan, saling berbagi kehangatan di dinginnya malam. Keduanya berharap agar semesta bisa mempermainkan perannya dengan baik.



“Mael, apakah kamu siap?”

“Iya, ayah.”

“Selamat tinggal, Poernama.”



“Poerna, ayok kita pergi.”

“Tunggu, sebentar.”

“Selamat tinggal, Samael.”



DIA TANPA KEPALA

SALMA ARIFAH ZAHRA

Di Malam yang gelap dan suara yang hening kita bertemu. Kau berniat menonjok kepalaku. Namun ironisnya, kau tak memiliki tangan. Aku, di sisi lain, tak memiliki kepala. Kita sama-sama bintik hitam yang tak punya tangan dan kepala. Lalu, antara sadar dan tidak sadar, kau bertanya kepadaku, siapa sebenarnya dirimu?

Kau remaja enam belas tahun. Kau memang pertama kalinya tinggal di ruangan seorang diri, yang hanya ada guling kesayanganmu itu, kau hanya memejamkan mata namun badanmu terasa tidak nyaman ternyata malam itu kau susah tidur. Kau terbiasa tidur dalam berisik, lampu menyala dengan terang sedangkan malam itu sunyi belaka. Tidak ada bapak dan bunyi papan ketik yang diketuk keras-keras, ibu beserta derit mesin jahit, maupun gerisik televisi yang terjaga meskipun telah kehabisan siaran yang hanya tampilan Abu seperti puluhan semut kecil didalamnya.

Tiga jam kau hanya telentang menatap langit-langit kamar kos dengan Cahaya hanya lampu tidur yang redup. Perlahan, cerita-cerita horor yang pernah kau dengar dari teman-teman mu itu terpantik, menyala-nyala dalam kepala dan

menguasai isi pikiran. Kemudian terdengarlah suara tokek seperti berada disampingmu.

Kau gigit lidah, menahannya supaya tidak bergerak menghitung suara tokek. Namun kau tetap menghitungnya: satu, dua, tiga, dan suara tokek lenyap pada hitungan ke sebelas, digantikan bunyi langkah menyeret plastik beserta bayangan yang melintasi gorden kamarmu. Mencium aroma kentang hangus, kau buru-buru menahan napas. Lantas terdengar bunyi pintu diketuk, terasa dekat tapi mengambang. Kepercayaan dirimu tambah goyah. Kau tak tahu, apakah bunyi ketukan itu berasal dari pintu kamarmu atau pintu kamar lain atau pintu di dalam benakmu. Yang kau tahu tanda-tanda itu cocok betul dengan cerita tentang hantu tanpa kepala, yang mengetuk pintu-pintu untuk mencari tahu keberadaan kepalanya. Jika kau tak tahu kepalanya berada, kepalamu akan diambil sebagai gantinya.

Nyalimu mengempis. Kau pegangi leher dan menutupi dengan bantal Saking takutnya, kau kira ada yang mencekik lehermu, padahal itu tanganmu sendiri. Kau juga tak sempat berpikir, kenapa hantu yang mampu tembus tembok harus repot-repot mengetuk pintu. Tentu bukan karena hantu menjunjung tinggi tata krama. Rasa takut berlebihan telah benar-benar menelan habis isi kepalamu!

Kau berlindung di balik selimut dan mendadak religius: mengucap macam-macam doa yang dihafal, termasuk doa masuk tempat buang hajat. Kau membaca doa dengan lidah dan bibir terbata-bata, terus, hingga tipis kesadaranmu. Kau pun tertidur dan bermimpi menggebuki kepalamu.

Bangun-bangun kau mendapati demam di sekujur badan dengan keringat yang sangat amat basah pada kepalamu dan tangan kananmu terasa perih, kau angkat gemetar, kau tatap, ada lecet dan darah kering di pangkal jari tengah. Kau ingin merengek dan menyembunyikan diri di bawah kasur, tapi jam beker segera berbunyi dengan suara yang memaksamu bangun.

Kau bangkit, mencuci muka, melumuri badan dengan balsam yang hangat dan deodoran, memakai seragam, memasang plester pada jari tengah yang lecet, lalu meninggalkan kamar dengan berantakan. Di jalan kau sempat mengumpat, dan berkata, “hantu sialan!” Kau berani mengatakannya karena setahumu hantu hanya ada pada malam.

Di sekolah, kau habiskan empat jam berbaring di ruang UKS. Kata penjaga UKS, kau hanya kurang istirahat dan perlu makan lebih teratur. Dia memberimu sebungkus nasi rames dan dua butir pil pereda demam. Setelah makan, kau meminumnya dengan keyakinan bahwa Obat itu pasti menyembuhkan. Dan saat bel pulang sekolah berdering, kau merasa kesehatan turut pulang ke tubuhmu.

Sepanjang perjalanan pulang ke kos, kau berpikir. Jika demam yang disebabkan hantu mampu dihilangkan dengan Obat, seharusnya hantu penyebab demam dapat dihilangkan juga. Tiba di kos kau segera menjelajahi internet, mencari cara-cara mengusir hantu. Kau temukan tulisan yang menyarankan untuk menjaga kebersihan, menjaga ruang tetap terang, menjaga barang-barang tetap kering, dan menjaga keimanan. Kau langsung mempraktikkannya, tanpa peduli tulisan yang dibaca itu sebenarnya dibuat oleh siapa. entah satpam, pendakwah, dukun, orang iseng, atau mesin pembuat konten otomatis. Kau merasa tidak perlu tahu. Kau hanya perlu percaya dan mencobanya.

Bantal, guling, dan seprai kau jemur di halaman. gorden dan jendela kau buka lebar-lebar, biar cahaya dan panas masuk kamar. Lalu menyapu. Lalu mengepel. Lalu membeli lampu LED 20Watt yang tadinya kau hanya memiliki lampu dengan daya 7Watt, lalu memasangnya. Lalu beribadah. Lalu mengambil bantal, guling, dan seprai yang tadi kau jemur. Lalu merapikan kamar. Lalu mandi. Lalu makan. Lalu malam datang. Lalu kau tertidur karena kenyang dan lelah telah beraktivitas.

Kau bangun dengan badan segar dan senyum kekanak-kanakan. Semalam tidurmu nyenyak. Tak ada lagi hantu yang mengganggu, pikirmu. Sejak hari itu, kau tak lagi mencemaskan hantu. Kau hanya akan cemas ketika kamarmu mulai tak rapi, agak lembap, remang, atau ketika kau hampir lengah ibadah. Dan aku selalu ada dalam kecemasanmu.

Bapakmu wartawan sepak bola dan ibumu penjahit kostum olahraga. Itu yang tanpa kau sadari turut menanamkan minatmu pada sepak bola. Di sekolah, kau benar-benar memilih masuk ekstrakurikuler sepak bola, aktif berlatih, pulang membawa letih, dan pikiranmu soal hantu kian teralih.

Lima bulan sepertinya kau hidup Bahagia tanpa demam, begadang, dan gangguan tak kasat mata. Pada bulan ke enam, katanya wabah datang. Kegiatan di sekolah terpaksa dihentikan. Kau pun riang, *yeay libur panjang!* Sebagai tunjangan belajar, kau juga dapat kuota internet gratisan.

Awalnya kau tetap bermain bola di lapangan sekolah. Lama-kelamaan bermacam larangan dipasang di mana-mana. Satu per satu teman sekolahmu mulai memenjarakan diri di rumah. Portal kompleks kosmu mulai ditutup pukul sembilan malam, seolah wabah itu hantu yang suka keluar malam. Akhirnya kau lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar dan menjadi seorang yang menyukai kebersihan: sedikit-sedikit pakai sabun, sebentar-sebentar mandi dan cuci pakaian. Kau bahkan rela memangkas uang makan demi kebersihan. Lihatlah, dagingmu mulai menyusut, kulitmu menipis.

Lima hari belakangan, kau makan pagi dan sore hari. Namun hari ini kau baru sempat makan sekali. Sore ini muncul kabar di pesan grup kelas bahwa salah satu anggota ekstrakurikuler sepak bola sekolahmu positif terjangkit. Kau menghitung kapan terakhir kali berjumpa dengan dia. Baru tujuh hari lalu kau main bola dengannya. Kau panik bukan main, langsung mandi selama hampir

dua jam dengan bersabun sebanyak enam kali. Namun air dan sabun sama sekali tidak membersihkan ketakutanmu. Kau malah menggigil kedinginan.

Selesai mandi, kau termenung cukup lama, sadar-sadar sudah pukul sembilan malam. Kau menjelajahi pencarian, menelusuri tulisan-tulisan tentang wabah sambil berbaring menahan gigil. Semakin banyak tulisan tentang wabah yang kau baca, semakin tebal juga rasa takutmu. Meskipun takut, kau tetap lanjut membacanya, persis sensasi membaca cerita horor. Dan sebagaimana yang kau tahu, cerita horor tak pernah memberimu kesempatan mengatasi rasa takutmu sendiri. Bahkan setelah selesai diceritakan, ia justru semakin hidup, mengasuh ketakutanmu dengan luar biasa menyebarkan. Kau juga tahu, hantu tak kasat mata, hanya orang-orang tertentu yang mampu melihatnya. dan ingat, hantu yang anti kebersihan itu pernah memberimu paranoid, demam, juga ancaman kematian yang sangat mencemaskan kehidupanmu itu.

Mesin pencarian di ponselmu berhenti bekerja, sedangkan badanmu makin menggigil. Kau taruh ponsel di atas bantal, lantas menyentuh jidat, sangat panas sekaligus sangat dingin. Kau kehilangan kemampuan untuk membedakannya. Dan kau tak tahu apa yang harus dilakukan. Kau hanya telentang dan menatap langit-langit kamar. Seketika kau rindu bapak dan bunyi papan ketik yang diketuk keras-keras, ibu beserta suara getar mesin jahit, dan gerisik televisi yang terjaga meskipun telah kehabisan siaran.

Kau ambil ponsel lagi, coba menelepon bapak dan ibu untuk mengabarkan kesehatanmu sekaligus menanyakan kabar mereka tapi yang keluar malah suara perempuan dan berbicara, *“maaf pulsa Anda tidak cukup untuk melakukan panggilan”*. Kau cek pulsa dan kuota ternyata : pulsa 0, kuota reguler 0, kuota belajar 30GB. Kau coba menelepon bapak lewat media sosial, tak terhubung juga. Kau hela napas tanpa daya. Ya, harusnya kau tahu, menghubungi bapak bukanlah aktivitas edukasi yang bersubsidi.

Kau terbaring lemas dan kedinginan. Dan hantu pun datang, menirukan bunyi lambung, denyut jantung, dan helaan napasmu menyaringkannya berkali-kali lipat. Tak ada orang yang mendengarnya, selain dirimu sendiri. Lalu kepalamu begitu ringan. Tenggorokanmu gatal. Kau terbatuk-batuk tanpa suara. Lalu gelap dan terang bercampur.

Kau merasa antara mati dan bermimpi menjadi bintik hitam yang berkedip-kedip memenuhi layar televisi, kau menemukan dirimu terjatuh dalam alam antara hidup dan mimpi. Namun, tiba-tiba, suasana berubah. Cahaya keemasan merayap perlahan, menyelimuti bintik-bintik hitam itu seperti tirai lembut yang terbuka. Di tengah kilauan cahaya, kau melihat siluet tangan dan kepala yang saling mencari, menyatu dalam harmoni yang tak terungkap. Tanpa kau sadari, kau pun tersenyum, merasakan kedamaian yang lama hilang. Seakan menemukan jawaban dari pertanyaan yang tak terucapkan, kau menyadari bahwa kehidupan ini penuh dengan misteri yang tak terduga, dan dalam setiap bayangan, terdapat keindahan yang menggetarkan hati.



CERITA DIBALIK PEKAN CLASSMEET

SITI AMALIA PUTRI

Pagi itu, suara dering alarm ponselku memecah keheningan. Mentari menyapa dengan cahayanya yang hangat, menciptakan bayangan cerah di dinding kamar. Meskipun sang mentari telah menampakkan dirinya, udara pagi yang dingin membuatku seolah enggan meninggalkan kasurku yang hangat nan nyaman. Sesaat, aku terdiam, menyadari bahwa hari ini adalah hari terakhir di pekan *classmeet*. Tiba-tiba ada panggilan masuk dari ponselku, aku meraih ponsel dan melihat layar, sebuah panggilan masuk dari Mama.

Aku mengangkat telepon dengan suara yang masih terdengar mengantuk, “Halo, Ma?”

“Jihan, udah bangun? Kamu hari ini masih ada Classmeet kan?” tanya Mama.

Mencoba menyamarkan kantukku, aku menjawab, “Iya, Ma. Udah bangun kok, lagi siap-siap.”

“Pasti baru bangun, ya? Buruan siap-siap, jangan lupa sarapan. Di meja makan udah Mama siapin nasi goreng,” pesan Mama.

“Iya, Ma. Maaf, bangunnya agak mepet nih. Tenang aja, aku pasti sarapan kok,” jawabku.

Mama memberi semangat, “Kalo gitu, semangat ya sayang, berikan yang terbaik!”

“Makasih, Ma. Pasti aku akan berikan yang terbaik!” jawabku dengan semangat.

Panggilan telepon singkat itu memberikan kehangatan dan semangat untuk menghadapi hari. Aku langsung bangkit dari kasur, lalu bergegas menuju kamar mandi.

Setelah mandi, langkah-langkah cepat membawaku menuju lemari pakaian, aku mengenakan seragam olahraga yang telah kusiapkan. Ku kunci satu rambut panjangku, kenyamanan selama perlombaan sangatlah penting bagiku. Buru-buru, aku melangkah menuju dapur, di meja makan sudah tersaji nasi goreng kesukaanku, dengan aroma khas masakan mama. Meskipun pagi-pagi sekali mama telah berangkat ke kantor, tetapi kehadiran nasi goreng kesukaanku itu menggugah semangat untuk menghadapi hari penuh perjuangan.

Pagi sekali, papa mengantar mama ke kantornya karena hari ini mama bertugas di luar kota. Aku sengaja memilih untuk tidak ikut mereka, jadi papa langsung melanjutkan perjalanan ke kantornya setelah mengantar mama. Meskipun sekarang terbesit sedikit penyesalan kenapa aku tidak bangun lebih pagi dan ikut papa, tapi sekarang yang terpenting adalah sampai ke sekolah secepat mungkin. Segera kuambil ponselku, jari-jemariku bergerak lincah memesan ojek online. Namun, sebelum ojeknya datang, ponselku tiba-tiba berdering, menampilkan nama Liza di layar. Dengan cepat, aku menjawab panggilan itu.

“Jihannn, kamu dimana!? Yang lain udah kumpul nihh,” tanya Liza

“Iyaa, sabar ya, lagi *otw* nihh,” jawabku.

Liza merespon dengan nada tak sabar, “*otw* katanya, apa iyaa?”

Aku berusaha menenangkan, “tenang, paling 10 menit juga sampe.”

Liza memberi peringatan, “awas aja kalo telat, kamu di *kick*, loh!”

“*Ssst*, gak akan telat kok. Tuh, ojeknya udah deket. *Bye!*” ucapku sambil menutup telepon.

Aku segera menutup telepon dan beranjak, meskipun lisan mengatakan tidak akan terlambat, hatiku tetap berdegup cemas. Tak lama kemudian, ojek online pesananku pun akhirnya sampai, menyelamatkan pagiku dari potensi yang bisa membuatku di ‘*kick*’ oleh teman-temanku.

Kepadatan lalu lintas di pagi itu memberikan perjalanan yang penuh dinamika. Angin pagi yang menyapa wajahku memberikan semangat baru, seolah menjadikan setiap masalah sebagai tantangan yang harus diatasi. Melintasi jalan yang berkelok-kelok, bangunan-bangunan menjulang di sekitarku, dan kesibukan orang-orang yang telah memulai aktivitasnya menjadi pemandangan perjalananku menuju sekolah.

Akhirnya, dengan sedikit kelelahan, aku berhasil tiba di gerbang sekolah setelah menaklukkan rintangan lalu lintas pagi itu. Perjuangan melawan waktu terasa seperti kemenangan kecil.

Aku berlari memasuki sekolah, dengan langkah yang tergesa dan napas terengah-engah. Begitu hampir sampai di koridor kelasku, aku memutuskan untuk mengatur napas dan berjalan dengan tenang, meskipun dalam hati ada getaran kegembiraan yang sulit dijelaskan.

Ketika aku melangkah masuk ke koridor kelasku, pandangan matakku langsung tertuju pada tiga sosok gadis dengan postur yang tak bisa aku keliru. Mereka adalah Liza, Rose, dan Jane! Dengan penuh keyakinan, aku berjalan mendekati mereka.

Liza, duduk santai dengan menyandarkan tubuhnya. Saat melihatku, tanpa ragu, dia meloncat dari tempat duduknya, merangkulku, dan tersenyum lebar sambil berkata, “Kirain beneran pengen di *kick*, ternyata muncul juga!”

Sementara itu, Rose, duduk manis dan tengah menikmati roti kesukaannya, “mau?” tanyanya sambil mengulurkan roti padaku. Aku hanya tersenyum, tau bahwa tawarannya cukup istimewa karena biasanya dia sangat anti untuk berbagi makanan apalagi roti kesukaannya itu.

Di sisi lain, Jane, dengan tatapan dingin, tetap mempertahankan sikap anggunnya dengan menyilangkan kedua kaki dan tangannya. Komentarnya tak pernah absen. “Akhirnya datang juga. Prediksiku sih kamu bakal telat,” ujarnya dengan senyum mengejek.

Berusaha bersikap santai, aku membalas mereka, “tentu prediksimu meleset, sepertinya dunia akan terbalik jika aku benar-benar telat!” jawabku sambil tersenyum, sontak keheningan terpecah oleh tawa riang di koridor kelas kami.

Setelah berbagi tawa di koridor kelas, kami bersama-sama melangkah menuju lapangan, memasuki babak final lomba estafet. Rasanya perjalanan yang kami lalui penuh liku, tapi dengan kebersamaan dan kegigihan kami lolos ke babak final. Babak penyisihan tidaklah mudah. Awalnya, banyak yang meremehkan tim kami, dan mungkin sedikit yang percaya bahwa kami akhirnya bisa sampai final. Tapi semangat dan kerja keras kami membawa hasil yang memuaskan. Dan sekarang, saatnya menunjukkan bahwa kami layak diperhitungkan.

Pekan *classmeet* merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh setiap siswa. Lomba-lomba beragam telah dilaksanakan sepanjang pekan, dan kini saatnya memasuki babak final. Suasana di sekolah begitu meriah. Udara dipenuhi semangat persaingan dan kegembiraan menyambut acara puncak *classmeet*.

Lomba-lomba yang berlangsung sepanjang pekan memberikan panggung bagi bakat dan keterampilan siswa. Mulai dari pertandingan E-Sports seperti Mobile Legends dan PUBG yang menyedot perhatian para pecinta *game*, hingga pertandingan debat dan pidato yang memamerkan kemampuan retorika siswa. Lapang olahraga pun menjadi saksi bagi pertandingan sengit dalam futsal, basket, voli, bahkan badminton. Lomba estafet pun menjadi daya tarik tersendiri, menghadirkan kegembiraan dan semangat kolaborasi di antara peserta.

Semangat dan keceriaan memenuhi lapangan. Kerumunan siswa di tribun memberikan energi positif, menjadi dorongan semangat bagi tim yang bertanding. Sorak sorai dan tepuk tangan mereka menciptakan suasana yang meriah di sekitar lapangan.

Tibalah saatnya lomba estafet, perasaanku mulai tak karuan. Antara kebahagiaan atas kemenangan dan ketegangan menghadapi kegagalan, semua itu berkecamuk di kepalaku. Pandanganku tertuju pada timku, wajah-wajah mereka penuh semangat dengan tekad yang kuat, aku menyadari bahwa yang terpenting saat ini adalah memberikan seluruh kemampuan terbaikku.

Di depan kami terhampar rintangan berupa loncat balok dan jalur zig-zag yang menambah tingkat kesulitan. Liza, dengan semangatnya, menjadi pelari pertama. Aku sebagai pelari kedua, disusul oleh Jane sebagai pelari ketiga, dan Rose yang akan menjadi pelari terakhir. Setiap titik estafet memegang tantangan sendiri: Liza berlari dengan cepat dari garis *start*, aku harus melompati balok, Jane melewati jalur zig-zag, dan Rose bertugas menyelesaikan lomba sampai ke garis finish.

Liza, sebagai pelari pertama, menanti aba-aba untuk memulai. Saat wasit memberikan isyarat, dia melesat seperti kilat, berlari dengan penuh semangat menuju titik kedua. Aku bersiap di titik kedua, menanti dengan jantung yang berdebar-debar. Begitu Liza tiba, dia melempar tongkat estafet ke tanganku.

Aku berlari menuju loncat balok, berusaha menjaga keseimbangan dan kecepatan. Selesai melalui rintangan pertama, aku menyerahkan tongkat estafet ke Jane dengan cepat.

Jane, berlari dengan kecepatan yang mengesankan, melewati jalur zig-zag tanpa kesulitan berarti. Setelahnya, dia menyerahkan tongkat estafet ke Rose dengan mantap.

Rose berlari menuju garis finish dengan semangat, namun tiba-tiba, Rose kehilangan keseimbangan dan terjatuh, memecah ketenangan jalur estafet. Wajah-wajah di tribun dan sepanjang lintasan terpaku, menyaksikan momen yang tak terduga. Sejenak, waktu berhenti, dan rasa khawatir tergambar di wajah kami.

Liza langsung berlari mendekati Rose dengan langkah-langkah cepat, mengecek apakah Rose baik-baik saja. Aku dan Jane, meskipun khawatir, tetap berdiri di tempat masing-masing, menanti kabar dari Liza.

“Kamu gapapa?” tanya Liza sambil memperhatikan Rose yang masih terduduk di tanah.

Rose tersenyum sambil menggeleng, “cuma luka kecil kok,” ujarnya sambil mengelus siku tangannya.

Sementara itu, dari tim lawan, terdengar suara riuh. Beberapa dari mereka tertawa dan bersorak, merendahkan kami dalam situasi yang sulit ini. Jane langsung menatap mereka dengan sorot mata tajam.

Merespons sikap lawan, Jane menjawab dengan nada sarkastis, “wahh hebat banget, kalian emang yang terbaik!”

Aku mencoba menenangkan situasi, “udahlah, biarin aja, kita fokus ke lomba, bukan mereka.”

“Fokus? Satu kejadian tadi gak akan mengubah kenyataan bahwa kita telah kalah,” timpal Jane dengan nada dinginnya.

Sikap Jane membuat suasana semakin tegang. Meskipun aku mencoba untuk tetap bersikap netral, perasaan kekecewaan mulai terasa di udara.

Aku mencoba menenangkan suasana, “meskipun begitu, kita harus tetap semangat. Masih ada beberapa acara lagi yang harus kita nikmati!”

Suasana setelah itu terasa begitu tegang dan membuat hari terakhir pekan *classmeet* terasa seperti beban berat yang sulit diatasi. Meskipun kami berusaha untuk melanjutkan acara dengan semangat, tapi rasa kecewa masih terasa di hati masing-masing.

Waktu berjalan, kami memutuskan untuk bersantai sejenak di kantin sekolah. Namun, suasana yang semula riuh oleh tawa dan ceria kini terasa hambar. Masing-masing dari kami sibuk dengan pikiran sendiri, mencoba menemukan cara untuk menyelesaikan konflik yang terbengkalai.

Rose mengambil inisiatif untuk berbicara, “aku minta maaf. Aku tahu kejadian tadi membuat semuanya jadi rumit.”

Liza merespons, “gak perlu minta maaf. Kita semua merasa kecewa, tapi itu bukan alasan untuk saling bersitegang.”

Jane menyesali sikapnya, “mungkin aku terlalu keras ya? Aku juga minta maaf.”

Kata-kata permintaan maaf dari Jane menjadi langkah pertama menuju penyelesaian ketegangan. Aku melihat kesungguhan dalam matanya, sesuatu yang jarang terlihat dari sosoknya.

Aku tersenyum, “yang terpenting sekarang adalah bagaimana kita bisa mengambil pelajaran dari kejadian ini untuk persahabatan kita.”

Semuanya mengangguk setuju, dan suasana pun mulai membaik. Seiring berjalannya waktu, kami mulai terlibat dalam percakapan yang lebih ringan, bahkan sesekali tertawa. *classmeet* memberikan kami kesempatan untuk menyadari bahwa kekalahan bukanlah akhir segalanya. Persahabatan yang telah kami bangun selama ini jauh lebih berharga daripada sekedar kemenangan.

Kami memutuskan untuk merayakan sisa waktu *classmeet* bersama-sama. Pergi ke stan-stan makanan untuk mencicipi jajanan, berfoto bersama di sudut-sudut kelas, dan menyaksikan pertunjukan bersama. Hari yang sebelumnya

terasa begitu berat, kini menjadi lebih ringan dengan kebersamaan yang kembali terasa.

Meski pun hari terakhir pekan *classmeet* ditandai dengan kekalahan tim estafet kami, kenyataannya adalah kami merasa persahabatan kami menjadi lebih kuat. Dan kami belajar bahwa persahabatan bukanlah tentang tidak pernah terjadinya konflik, tetapi tentang bagaimana kita bisa mengatasinya bersama-sama dan tumbuh menjadi lebih baik. Dan begitulah hari terakhir di pekan *classmeet* berakhir, tapi kenangan indah tentang persahabatan kami tetap terpatrit di hati.



MAHIR MENYEMBUNYIKAN

WULAN HANIFAH JUNIAR PUTRI NUGRAHA

Pada matamu, aku melihat setumpuk kecemasan dan keraguan. Kau paling mahir menyembunyikan luka. Membungkusnya rapi dengan canda dan gerak tawa. Ya, kau paling pintar berpura-pura.



Di suatu senja yang hangat, sinar matahari memeluk dinding gedung-gedung kota, menciptakan bayangan yang panjang di trotoar. Aroma kopi segar menguar di udara, memimpin langkah-langkah para pengunjung menuju sebuah kafe yang tersembunyi di antara riuh nya kehidupan perkotaan.

Di dalam kafe itu, deru percakapan dan tawa riang memenuhi ruangan yang dipenuhi cahaya lembut dari lampu gantung yang tergantung rendah. Meja-meja kayu yang dipenuhi oleh gelas-gelas kopi dan laptop terbuka menjadi saksi bisu dari berbagai cerita yang tengah tercipta.

Suasana di kafe semakin hidup dengan sentuhan melodi yang terdengar dari sudut ruangan. Seorang penyanyi dengan suara merdu mengisi udara dengan lagu-lagu yang menghangatkan hati. Para pengunjung, yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan pasangan yang kompak, menikmati segala kehangatan dan kebersamaan yang ditawarkan oleh tempat ini.

Tak jauh dari pintu masuk, sebuah kelompok teman duduk di pojokan yang nyaman. Terdengar gelak tawa mereka yang riang bercampur dengan suara gemerisik mesin kopi yang bekerja keras. Setiap gelas kopi di meja mereka

menunjukkan ragam cita rasa yang berbeda, seiring dengan keanekaragaman percakapan yang terus mengalir.

Mahesa menceritakan kisah lucu yang membuat seluruh meja tertawa bersama. Sementara itu, yang lain tengah asyik berdiskusi tentang peristiwa-peristiwa terbaru. Suasana ramai dan penuh energi menggambarkan betapa cafe ini bukan hanya sekadar tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga panggung bagi pertemuan dan kisah-kisah tak terduga.

Di tengah keramaian, aroma kopi yang khas menyatu dengan kebahagiaan dan keceriaan, menciptakan suasana yang begitu hangat dan menyenangkan. Kafe ini, menjadi saksi bisu dari momen-momen berharga dan persahabatan yang terjalin di antara cangkir-cangkir kopi yang penuh cerita.

“Apakah sudah selesai Farasya? Sekarang sudah pukul 8. Ayo kita pulang,” ucap Mahesa dengan suara lembut dan sembari memasukkan laptopnya ke dalam tas

Farasya tersenyum dan mengangguk setuju. “Iya Mahesa, malam ini begitu indah. Ayo pulang.” Setelah itu mereka berpamitan dengan beberapa teman kami yang masih melanjutkan topik pembicaraan mereka.

Mereka berdua keluar dari kafe, menemukan kesejukan udara malam yang menyegarkan. Di bawah langit bintang yang berserakan, Mahesa dan Farasya menaiki motor menuju rumah Farasya. Lampu-lampu jalan dan lampu-lampu kendaraan yang lain memberikan kilauan lembut pada jalan raya yang mereka lalui.

Di sepanjang jalan, mereka terus berbicara, saling berbagi impian, cerita, dan rencana untuk masa depan. Kebersamaan mereka terasa begitu alami, seolah-olah malam ini adalah potongan kecil dari kebahagiaan abadi yang mereka bagi bersama.

“Apakah kamu ingin mampir terlebih dahulu?” Farasya menanyakan saat sadar bahwa mereka sudah memasuki perumahan nya Farasya

“Iya, aku akan mampir. Namun kita membeli martabak manis pak Udin ya,” ucap Mahesa sembari mengarahkan kendaraannya ke arah toko martabak.

Mereka memesan martabak rasa green tea dan keju coklat, rasa green tea kesukaan Farasya dan keju coklat kesukaan keluarga Farasya.

Sesudah mereka membeli martabak, mereka langsung pergi menuju rumah Farasya. Saat sudah di depan rumah mereka langsung masuk dan mereka langsung duduk di ruang tamu. Mereka saling bercerita tentang apapun itu.

“Kamu pernah kehilangan seseorang yang seharusnya menemani hidupmu, menyaksikan berkembangnya dirimu?” ucap Mahesa .

“*Emm*, aku pernah. Aku pernah kehilangan seseorang itu,” ucap Farasya yang menjawab pertanyaan Mahesa.

“Bagaimana rasanya? Sakit sekali ya?” Tiba-tiba suasana obrolan mereka menjadi lebih serius.

“Iya, sangat sakit sekali. Seakan-akan duniaku hancur. Kalau kamu bagaimana? Apakah pernah kehilangan seseorang itu?” ucap Farasya, dia pun penasaran apakah sesosok pria yang periang dan ceria ini pernah merasakan seperti itu.

“Iya, aku pernah. Dan sama sepertimu, seakan-akan duniaku hancur dan hilang,” ucapnya sembari mengelus pucuk kepala sang pujaan hatinya

“Lalu mengapa kau masih bisa berjalan menyusuri kehidupanmu? Tadi kamu bilang seakan-akan duniamu hancur dan hilang?” tanya Farasya yang semakin penasaran.

“Aku memiliki 1 adik perempuan, jika aku berhenti dia dengan siapa? dia menjadi alasan mengapa aku masih bisa berjalan menyusuri kehidupanku. Apakah kamu ingin dengar ceritaku?” ucap Mahesa

“Jika kamu tidak keberatan, silahkan sayang,” ucap Farasya mempersilahkan pria yang ia sayangi menceritakan kehidupannya sebelum bertemu dia.

“Aku lahir di keluarga yang cukup, aku dibesarkan dengan kedua orang tua yang sibuk mencari nafkah. Sampai aku umur 3 tahun lahir lah adikku yang bernama Keysa, saat aku 12 tahun ayah menjadi berubah, bukan ayah yang ku kenal, dia menjadi pria yang kurang pantas dipanggil ayah, karena apa? Karena

dia menduakan bundaku. Aku menyaksikan bunda menangis sebelum tidurnya, menyaksikan bunda menangis saat sesudah ibadah nya, menyaksikan bunda yang sangat amat mengenaskan karena tau ayahku selingkuh, tapi bunda diam saja. Seolah-olah dia tidak tahu apa yang di perbuat suaminya sendiri, kuat sekali ya bundaku? Namun saat aku umur 16 tahun bunda meninggalkan aku, sayang. Dia meninggalkan aku dan adikku, pergi untuk selamanya, ya mungkin tuhan lebih menyayangi bundaku. Aku benar-benar seperti kehilangan duniaku, aku kehilangan tempat cerita keluh kesahku, rasanya aku ingin ikut bunda untuk tidak berada di dunia lagi. Namun, jika aku pergi bagaimana dengan adikku? Dia akan merasakan kehilangan 2 orang sekaligus. Dan semenjak bunda tidak ada, rumah bukan seperti rumah, bukan seperti tempat yang sangat amat nyaman, seperti aku hidup di tempat yang sangat asing. Adikku di bawa oleh nenek yang jaraknya sedikit jauh, aku pun di ajak untuk tinggal bersamanya namun aku tidak tega meninggalkan ayah sendiri di rumah, aku kira ayah akan sedih di tinggalkan bunda, ayah merasakan apa yang ku rasakan. Namun nyatanya tidak seperti itu, setelah 2 bulan bunda pergi, ada wanita yang berumur 30 tahun datang ke rumah bersama ayah, mereka bergandengan selayaknya pasangan yang berbahagia. Ayah mengenalkannya kepadaku bahwa wanita yang di sampingnya adalah kekasihnya, yang sekarang sudah menjadi istrinya semenjak 4 tahun yang lalu. Kamu tahu? Wanita ini adalah selingkuhannya saat aku umur 12 tahun, sangat kejam ya? Entah mereka tetap bersama saat aku masih umur 12 tahun, entah mereka sempat putus lalu kembali lagi. Saat ayah memperkenalkan dia kepadaku aku hanya diam saja dan kembali ke kamarku, aku masih tidak menyangka ayah melakukan hal yang sangat amat menjijikan. Setelah hal itu terjadi, aku jadi jarang mengobrol dengan ayah aku mengobrol dengannya hanya hal yang menurutku penting saja, ya untungnya dia masih bertanggung jawab atas diriku dan adikku. Semenjak dia menikah, dia pindah dari rumah kami, tadinya rumahku yang sekarang akan di jual dan aku bersama adikku ikut dengan keluarga barunya. Jelas aku tolak secara keras, tidak mau aku satu rumah dengan orang yang tidak aku kenal. Dan sekarang aku di rumah hanya berdua

dengan adikku,” ucap Mahesa panjang lebar dan menutup ceritanya sambil mengusap kepala sang kekasih.

“Sayang, semoga bundamu tenang di sisi-Nya, ya. Aku jadi ikut sebal dengan ayahmu, tapi untungnya ayahmu masih ingat dengan tanggung jawab. Hebat sekali pacarku, hebat bisa melalui segala rintangannya di usia 16 tahun, yang mungkin kebanyakan di umur tersebut sedang menikmati masa remajanya, hebat sekali pacarku yang masih bisa bertahan sampai saat ini, kuat sekali ya pundakmu, sangat amat kuat. Aku bangga denganmu, aku sangat amat beruntung ada di sebelahmu sekarang, bahagia selalu ya sayang? Mari kita membuat lembaran-lembaran kebahagiaan untuk sekarang dan seterusnya ya, dan untuk selanjutnya kamu bisa menceritakan segala hal kepadaku, aku siap mendengarkan segala ceritamu, terima kasih sudah berusaha sampai sekarang ya sayang,” ucap Farasya sambil memeluk Mahesa, Farasya benar-benar terkejut dengan hal yang diceritakan Mahesa.

Mahesa yang diluarnya memiliki sikap sosial yang sangat amat tinggi, selalu membuat orang sekitarnya tertawa, selalu mencairkan suasana, selalu ada saja pembahasan topik bila topik sudah habis, siapa yang tidak terkejut bila di belakang sikap dia yang seperti itu ada cerita yang sangat mengesankan.

Setelah berbincang-bincang kembali, Mahesa kembali ke rumahnya dan Farasya masuk ke kamarnya, Farasya sangat suka menuangkan perasaannya ke dalam sajak, dan sekarang Farasya sedang membuat sajak untuk sang kekasihnya.



Di matamu, aku melihat kepedihan yang mendalam. Aku merasakan sunyi yang telah lama mengendap menjadi lara. Kau adalah malam yang dingin. Kau butuh dihangatkan, kau butuh sebuah pelukan, kau butuh untuk didengarkan, kau pantas untuk diterima dan dicintai tanpa alasan.

Kau lelaki terhebat yang pernah ku jumpa, kau berhasil menaklukkan hidup dan segala likunya. Sayang, andai kau tau, ketika aku menatap matamu dalam, seribu puisi tentangmu menari-menari di pikiran. Barangkali engkau adalah puisi terindah dari Sang Maha Indah.

Kelas, ketika kau berhasil menemukan sajak ini, percayalah, bahwa aku sangat amat mencintaimu.



PETUALANGAN ARIA DI NUVANTASIA

YUSRIYAH AZWA SAFARINA

Di ujung jalan setapak yang tersembunyi di antara pepohonan rimbun, terdapat sebuah portal magis yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia fantasi. Portal itu tak terlihat oleh mata manusia biasa, kecuali oleh mereka yang memiliki mata batin yang tajam. Hanya sedikit orang yang mengetahui keberadaannya, dan mereka yang menemukannya dipilih untuk menjelajahi keajaiban di sebalik pintu gerbang yang tak terlihat.

Salah satu orang yang memiliki keberuntungan untuk menemukan portal itu adalah seorang gadis remaja bernama Aria. Ia adalah seorang pencinta alam yang gemar menjelajahi hutan-hutan terpencil. Suatu hari, ketika sedang mengikuti jalan setapak yang tidak familiar, Aria tanpa sengaja menyingkap tirai magis yang menyembunyikan portal tersebut.

Setelah melewati ambang batas antara dunia nyata dan dunia fantasi, Aria tiba di tanah ajaib yang dipenuhi dengan makhluk-makhluk yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Di sana, langit terisi warna-warni yang tak mungkin ada di dunia manusia, dan pepohonan berbicara dengan suara lembut angin. Aria merasa seperti masuk ke dalam sebuah buku dongeng hidup.

Tak lama setelahnya, Aria bertemu dengan seorang peri kecil yang bernama Lumina. Lumina memiliki sayap berkilauan dan mata yang bersinar seperti bintang. Dia adalah penjaga portal dan menjelaskan pada Aria tentang dunia fantasi yang baru saja ia masuki.

“Dunia ini adalah tempat di mana semua impian dan fantasi menjadi nyata,” kata Lumina dengan suara yang lembut. “Namun, seperti setiap dunia, ini memiliki tantangan dan bahaya sendiri. Kamu harus berhati-hati.”

Aria merasa penuh semangat dan ingin menjelajahi setiap sudut dunia fantasi ini. Bersama Lumina, ia menjelajahi padang rumput yang mengilap seperti permata, danau yang airnya berkilauan seperti cairan emas. Mereka bertemu dengan makhluk-makhluk ajaib, seperti kuda berkepala naga dan burung-burung yang bisa menyanyikan lagu-lagu dari mimpi.

Namun, keindahan dunia fantasi ini tidak hanya tentang keajaiban. Aria segera menyadari bahwa ada kekuatan gelap yang mengintai di balik bayang-bayang pohon-pohon raksasa. Setan bayangan dan makhluk-makhluk malam yang menakutkan mencoba mengganggu kedamaian dunia ini.

Bersama dengan Lumina dan sekutu-sekutunya yang baru ditemui, Aria memutuskan untuk melawan kekuatan gelap dan memulihkan keseimbangan di dunia fantasi ini. Mereka menghadapi berbagai macam ujian, termasuk labirin misterius yang penuh teka-teki dan hutan gelap yang dipenuhi oleh suara aneh.

Dalam perjalanannya, Aria tidak hanya mengembangkan keberanian dan kekuatan baru, tetapi juga menemukan persahabatan yang mendalam dengan makhluk-makhluk fantasi. Mereka belajar satu sama lain, saling membantu, dan bersama-sama menghadapi setiap rintangan.

Pertempuran melawan kekuatan gelap mencapai puncaknya di tengah malam yang gelap. Suara letusan sihir dan serangan makhluk malam memenuhi udara. Aria, bersama dengan Lumina dan aliansinya, bertempur dengan tekad yang tak tergoyahkan. Meskipun terjadi pengorbanan, kekuatan gelap akhirnya terusir dan Nuvantasia kembali dalam kedamaian.

Dengan hati penuh kebahagiaan, Aria mengingat petualangan luar biasa yang membentang di depannya. Nuvantasia menjadi rumah kedua baginya,

tempat di mana fantasi dan kenyataan menyatu. Sambil melangkah keluar dari portal magis, Aria tahu bahwa perjalanannya belum berakhir. Ia telah menemukan tempat di mana keajaiban tak pernah berakhir, dan di sana, ia akan terus hidup sebagai penjaga cahaya dalam dunia fantasi yang abadi.

Setelah kemenangan melawan kekuatan gelap, Aria dan teman-temannya memulai upaya untuk membangun kembali bagian-bagian Nuvantasia yang rusak akibat pertempuran. Mereka bekerja bersama-sama, membangun rumah-rumah ajaib dari bahan-bahan alam yang menyala-nyala. Aria belajar dari para elfa panah cara membuat panah-panah khusus yang dapat menangkal energi gelap.

Selama proses pembangunan, Aria menemui sebuah pohon raksasa yang menjadi saksi bisu pertempuran sengit. Dengan penuh rasa hormat, Aria berbicara pada pohon itu. Untuk kejutan Aria, pohon itu merespons dengan suara getaran halus. Pohon tersebut adalah Penjaga Hutan, ent kuno yang menjadi penjaga alam Nuvantasia. Penjaga Hutan menceritakan kisah-kisah tentang zaman dahulu dan memberikan Aria kebijaksanaan untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan alam dan kekuatan gelap.

Selanjutnya, Aria dan Lumina menemukan terowongan misterius yang mengarah ke Kastil Luminara, pusat kekuatan magis di Nuvantasia. Di sana, mereka bertemu dengan Sang Dewi Cahaya, pemimpin para peri dan penjaga magis terkuat di Nuvantasia. Dewi Cahaya memberikan Aria sebuah batu permata yang berisi energi penyembuhan yang dapat digunakan untuk menyembuhkan luka dan memulihkan tanaman yang rusak.

Dengan kekuatan tambahan ini, Aria dan teman-temannya melanjutkan petualangan mereka, menjelajahi sudut-sudut terpencil Nuvantasia yang belum pernah mereka kunjungi. Mereka menemukan gua-gua berkilauan yang dipenuhi dengan kristal magis, danau-danau tempat ikan-ikan berwarna-warni berenang.

Di puncak gunung tertinggi, mereka menemukan ruang meditasi di mana para yogi ajaib bermeditasi untuk menjaga keseimbangan dunia.

Namun, kebahagiaan mereka terusik ketika kabar datang bahwa ada tanda-tanda gelombang energi gelap yang kembali muncul di sudut Nuvantasia yang jauh. Aria dan teman-temannya segera bersiap-siap untuk menghadapi ancaman baru ini.

Pertempuran kedua melawan kekuatan gelap membawa mereka ke tempat-tempat yang lebih dalam dan lebih berbahaya. Mereka menemui makhluk-makhluk legendaris yang belum pernah terlihat sebelumnya, seperti naga emas yang melindungi harta karun rahasia dan phoenix abadi yang dapat hidup kembali dari abunya sendiri.

Setelah pertempuran sengit, Aria akhirnya menemukan sumber asli kekuatan gelap itu. Sebuah portal gelap yang tersembunyi di dalam gua dalam. Dengan keberanian dan kebijaksanaan yang diperoleh selama petualangan, Aria berhasil menutup portal tersebut, memastikan keamanan Nuvantasia untuk waktu yang lama.

Ketika Aria kembali ke portal magis untuk kembali ke dunia manusia, ia melihat sorot mata bersyukur dari makhluk-makhluk Nuvantasia. Mereka tahu bahwa keberadaan Aria telah membawa kedamaian dan kebahagiaan di antara mereka.

Dengan langkah yang ringan, Aria melangkah keluar dari portal dan kembali ke dunia manusia. Meskipun dunia fantasi mungkin hanya ada dalam ingatannya, pengalaman itu meninggalkan jejak yang mendalam di hatinya. Aria kembali ke kehidupan sehari-hari dengan hati penuh keajaiban dan kenangan tak terlupakan. Ia belajar bahwa keberanian, persahabatan, dan keajaiban dapat ditemukan di tempat-tempat yang paling tak terduga, bahkan di antara bayang-bayang pohon yang paling gelap sekalipun.

Dengan pandangan yang dipenuhi rasa syukur, Aria merenung tentang perjalanan luar biasanya. Meskipun petualangan di Nuvantasia telah berakhir, kenangan dan pelajaran yang diperolehnya akan terus bersinar dalam hatinya. Ia membawa cerita keajaiban dan persahabatan dari dunia fantasi, dan kini, setiap matahari terbenam dan setiap gemintang yang bersinar mengingatkannya pada petualangan epik yang pernah dialaminya.

Sebagai penjaga cahaya dan pahlawan Nuvantasia, Aria mengetahui bahwa keseimbangan antara dunia nyata dan dunia fantasi adalah tugas yang abadi. Dengan senyuman yang penuh makna, Aria bersiap untuk menjalani kehidupan barunya, membawa harapan dan keajaiban di setiap langkahnya, karena kini, ia telah menjadi bagian dari dua dunia yang saling terkait oleh benang kehidupan dan imajinasi.



BANDUNG, JOGJA, DAN SEPTIAN

KALA ITU

ZHAFIRA DEANDA PUTRI

Hujan mengguyur Bandung kala itu. Suara rintik hujan mengenai baju yang ku pakai. Baju pemberian terakhirnya, sebelum menghilang.



Pagi hari di Yogyakarta, 20 November 2023

Riuh ricuh orang berniaga di pasar ini memenuhi telinga. Tawar menawar, memotong daging ayam, menjajakan dagangan. Semua orang sibuk dengan kegiatannya.

“*Bu, iki piro?*”^[1] tanyaku kepada ibu pedagang cabai.

“*Satus ewu sekilo, nduk,*”^[2] jawabnya.

“*Lombok nembe mindhak nggih, Bu?*”^[3] tanyaku lagi.

“*Hooh, musime e lagi ora apik. Wong tani ne dadi susah.*”^[4]

Aku melirik seseorang di sampingku, memastikan apakah aku boleh membeli cabai yang sedang aku pegang saat itu. Ia mengangguk. Aku langsung mengambil cabai tersebut.



[1] Bu, ini berapa?

[2] Seratus ribu satu kilo, nak.

[3] Cabainya lagi naik ya, Bu?

[4] Iya, musimnya lagi nggak bagus. Petani jadi kesusahan.

“Cabai sebanyak itu untuk apa?” tanya Septhian, lelaki yang menemaniku kala itu.

“Aku mau coba buat Ayam Chili Padi, mau aku berikan kepada orang-orang Jumat nanti. Kebetulan stok cabaiku habis, jadi sekaligus bisa sebagai stok sebulan ke depan.”

“Bukankah itu pedas? Kan kau tidak suka itu.” Masih ingat saja dia.

“Kata bunda, kalau aku yang memasak pasti aku akan suka dan tidak kepedasan. Jadi aku penasaran ingin mencoba juga.”

“Kalau begitu ajak aku untuk mencicipi masakanmu.”



Yogyakarta, 24 November 2023

“Gimana? Enak?” tanyaku padanya.

“Enak sekali. Aku bisa makan masakanmu setiap hari.”

Sesuai janji, ia di rumahku hari ini. Mencicipi masakan pertamaku. Syukurlah ia menyukainya.

”Hahaha, kamu bisa saja. Kalau begitu ayo habiskan, masih cukup banyak ini. Perutku sudah tidak kuat lagi untuk menampung semua makanan yang tersisa,” ucapku sembari memegang perut yang sedikit membuncit.

“Dengan senang hati,” sahutnya dengan nada gembira, sembari tersenyum.



Yogyakarta, 1 Desember 2023

Hujan kembali mengguyur Jogja kala itu. Meskipun hujan, Malioboro tetaplah ramai. Orang-orang terlihat lucu menggunakan jas hujan warnawarninya.

Sepeda motor milik Septhian melesat melewati jalanan Malioboro. Menikmati rintik hujan yang mengenai tubuhnya, serta aku di belakangnya.

“Kau engga kedinginan?” tanyanya kepadaku.

“Sedikit. Tapi engga apa-apa kok, aku bisa tahan,” ucapku seraya memeluk diriku sendiri.

“Di tasmu tadi aku titipkan jaket milikku, kan?” aku mengangguk, “coba pakai saja itu, supaya kau tidak kedinginan,” lanjutnya.

“Engga perlu, engga apa-apa, kok. Lagi pula aku memiliki jas hujan di dalam tas ku jika aku ingin memakainya.”

“Kamu ini selalu ngeyel, ya. Sini mendekat, lingkarkan saja tanganmu di tubuhku atau masukkan tangan bekumu itu ke saku jaketku,” langsung ku dekatkan tubuhku dan kupeluk ia dengan erat.

Hening menyapa. Ia fokus kepada jalanan sedang aku sibuk dalam pikiranku.

“Kau suka hujan?” tanyaku.

“Sedikit. Aku hanya kurang suka jikalau hujan membuat tubuhku menjadi kedinginan atau sakit,” ia berdeham, “kalau kau?”

“Aku sangat suka hujan. Lebih dari apapun. Bagiku, hujan bisa memberikan ketenangan, rintiknya bisa samarkan kesedihanku juga. Bermain hujan memberikan ketenangan dan kesenangan dalam hatiku. Seketika semua beban yang ada dalam diriku bisa hilang. Kalau kau bilang hujan bisa membuat sakit, itu hanya sugestimu saja,” ucapku panjang lebar.

“Tadi kau bilang hujan bisa samarkan kesedihanmu?” aku mengangguk, “kenapa harus bersedih kalau kau punya aku disini, aku akan setia menemanimu.”

Pipiku memerah. Aku segera menyembunyikan wajahku di balik tubuh tegapnya. Oh, tidak, aku semakin jatuh hati padanya.



Yogyakarta, 3 Desember 2023

Seperti biasanya, ia mengantarku pulang dari kampus. Melewati jalan yang sama berulang kali membuatku hafal tentang dagangan apa saja yang ada di tepi jalan.

Aku memintanya berhenti sejenak ke pinggir untuk membeli semangkuk wedang ronde untuk menghangatkanku. Ia tak suka wedang ronde, katanya rasanya tak enak dan baunya menyengat. Ia menungguku di atas motor kesayangannya.

Selesai membeli wedang ronde, aku kembali menaiki motornya. Entah kenapa malam itu terasa sangat dingin, padahal hujan tidak turun.

“*Ehem,*” ia berdeham, “ada sesuatu yang harus ku beritahu kepadamu,” ucapnya membuatku penasaran.

“Apa itu?”

“Tapi kau harus berjanji untuk tidak menangis nanti.”

“Beritahu aku dulu, baru akan kuputuskan berjanji atau tidak.”

“Janjilah terlebih dahulu,” ucapnya sembari menyodorkan jari kelingking tangan kirinya.

“Baiklah, aku janji.”

Ia menghela nafas panjang, merasa sulit untuk memberitahukan berita ini.

“Aku harus pergi ke Makassar selama satu minggu ke depan, ada cukup banyak hal yang harus ku kerjakan,” aku terdiam.

“Berangkat kapan?”

“Lusa, 5 Desember 2023.”



“Maaf, ya, aku harus meninggalkanmu selama satu minggu kedepan. Jaga dirimu baik-baik, ya,” ucapnya sembari mengusap kepalaku. Aku hanya menunduk, pipiku memerah, namun air mataku hampir turun.

“Aku sebenarnya tidak tega meninggalkan anak kecil ini sendirian. Aku takut kau di culik orang dengan iming-iming permen dan kertas origami.”

“Th, aku bukan anak kecil, ya!” seruku sembari memukul kecil tubuhnya.

“Aw, aw, sakit,” lantas dia tertawa. Tawa yang akan sangat ku rindukan.

Penerbangan dari Bandara Adisutjipto Yogyakarta dengan tujuan Bandara Sultan Hassanudin Makassar ...

“Sudah ada pemberitahuannya, aku pergi dulu, ya?” Aku mengganggu.

“Sini,” katanya sembari melebarkan tangannya. Satu pelukan hangat mendekap tubuhku erat. Menyalurkan kasih sayangnya yang selama ini ia berikan.

Ia melepaskan pelukannya, lantas memberikan sebuah *paper bag* kepadaku, “ambillah, anggap saja sebuah kenang kenangan jika kau merindukan aku.”

Aku tengok isi *paper bag* nya, sebuah baju, boneka beruang, dan sebotol parfum. Bukannya aku tidak akan merindu, aku malah akan makin merindu dengan hal-hal ini.

“Dadah, aku berangkat. Doakan aku, ya. Sampai jumpa lagi. Jaga dirimu baik-baik,” ia melambaikan tangannya, beranjak pergi sembari membawa koper miliknya.

Tanpa kusangka, malam itu adalah pertemuan terakhirku dengannya.



Yogyakarta, 6 Desember 2023

Pesawat dengan maskapai penerbangan Citilink dari Bandara Adisutjipto Yogyakarta menuju Bandara Sultan Hasanuddin Makassar telah jatuh di perairan Jawa. Jatuhnya pesawat ini diduga karena adanya kerusakan pada mesin pesawat yang ...

Aku terdiam mendengar berita tersebut di televisi. Baru saja aku terbangun dari tidurku, berita yang tidak enak langsung mengejutkanku. Seketika tangisku pecah, mengingat yang diberitakan adalah pesawat yang dinaiki Septhian kemarin.



Yogyakarta, 7 Desember 2023

Diduga ada satu orang penumpang yang berhasil selamat dari kecelakaan pesawat tersebut. Hingga saat ini masih diselidiki oleh pihak berwenang ...

Sejak kemarin, aku hanya menonton televisi, mendengarkan berita-berita tentang kecelakaan pesawat itu. Berharap ada berita baik.

Tut ... tut ... tut ...

Aku berusaha menghubungi ponsel Septhian, dengan harapan ia akan mengangkatnya di ujung sana. Nihil, sudah berapa ratus panggilan yang aku coba, tak ada satupun yang terangkat.

... Aku akan setia menemanimu. Katanya. Namun, ia berbohong. Ia meninggalkanku, selamanya.



Yogyakarta, 1 Januari 2024

Sejak pertemuan terakhirku dengan Septhian, sejak itu pula aku menjadi pendiam. Nafsu makan ku berkurang. Tak ada lagi si ceria Kila.

Ini sudah tahun baru, 1 Januari 2024, namun rasanya akan sangat berat menjalani tahun ini tanpanya. Aku berniat untuk pindah kota, orang bilang Bandung kota yang menyenangkan dan ramah, aku rasa aku akan pindah kesana. Yogyakarta saat ini terlalu banyak menyimpan kenangan tentangnya, akan membuatku sakit jika aku terus mengingat itu semua.



Bandung, 11 Februari 2024

Rintik hujan masih membasahi bajuku, baju pemberiannya. Orang-orang berteduh di bawah atap di tepian Jalan Braga. Aku masih terus berjalan, entah kemana. Aku hanya ingin, hujan memelukku dan menyamarkan kesedihanku.

Sudah satu bulan aku pindah ke kota ini, kota yang selama ini ingin aku datangi juga. Kepalaku menoleh ke satu persatu toko yang ada di Jalan Braga ini. Tunggu, sepertinya aku mengenal orang itu.

Aku menelusup masuk ke dalam sebuah toko kopi, Koffie Braga. Pandanganku tak berhenti menatap seseorang di pojok ruangan ini. Masih sama, ia selalu mengenakan pakaian khas nya, kaus oblong dengan celana bergo nya.

“Hai, kau Septhian, kan?” sapaku tak tahu malu. Ia menengok, memberikan pandangan heran kepadaku.

“Iya benar, aku Septhian. Kau ... siapa?”

Yah ... bukunya sudah selesai.

Semoga cerita dari kami semua bisa
memberikan hal yang menarik untukmu.

Sampai jumpa di lain waktu, *adios!*

dari kami **Software Engineering A'48**

“Layarmu tidak akan selamanya mengarah kepada yang engkau pinta, tetapi itulah bagian dari prosesnya. Ambil hikmahnya dan ketahuilah bahwa engkau tidak hanya hidup tapi juga subur dan makmur.”

Dari “Pancaroba” oleh Aidan Deandra Pasai

“Rama, maafkan Ibu... maafkan...” ungkap Maya memohon dengan suara seraknya yang disertai tangisan pilu pada anak semata wayangnya.

“Tidak apa-apa, Ibu. Kita masih bersama,” ucap Rama dengan senyum lembut yang selalu ia tunjukkan terhadap ‘ibu’ tercintanya.

Dari “Panorama: Gelap dan Terang” oleh Anggita Nurul Azizah

“Manusia-manusia ironi.”

Dari “Athanasia” oleh Meiza Isna Hassanah

Di Malam yang gelap dan suara yang hening kita bertemu. Kau berniat menonjok kepalaku. Namun ironisnya, kau tak memiliki tangan. Aku, di sisi lain, tak memiliki kepala. Kita sama-sama bintik hitam yang tak punya tangan dan kepala. Lalu, antara sadar dan tidak sadar, kau bertanya kepadaku, siapa sebenarnya dirimu?

Dari “Dia Tanpa Kepala” oleh Salma Arifah Zahra

Pada matamu, aku melihat setumpuk kecemasan dan keraguan. Kau paling mahir menyembunyikan luka. Membungkusnya rapi dengan canda dan gerak tawa. Ya, kau paling pintar berpura-pura.

Dari “Mahir Menyembunyikan” oleh Wulan Hanifah

“Tadi kau bilang hujan bisa samarkan kesedihanmu?” aku mengangguk, “kenapa harus bersedih kalau kau punya aku disini, aku akan setia menemaniimu.”

Dari “Bandung, Jogja, dan Septhian Kala Itu” oleh Zhafira Deanda Putri

